

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



MEDAN MAKNA AKTIVITAS KAKI DALAM BAHASA JAWA

81

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

MEDAN MAKNA AKTIVITAS KAKI

DALAM BAHASA JAWA



MEDAN MAKNA AKTIVITAS KAKI DALAM BAHASA JAWA

Sri Nardiati
Suwadji
Laginem
Sumadi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

ISBN 979-459-813-5

Penyunting Naskah
Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamar (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
499.231 0143

MED Medan # ju.

m Medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Jawa/Sri
Nardiati, Suwadji, Luginem, dan Sumadi.—Jakarta:
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-813-513-5

1. Bahasa Jawa-Semantik

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi

499.231-81

MED

No Induk : 0377

gl. : 77-28

Ttd. :

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Medan Makna Aktivitas Kaki dalam Bahasa Jawa* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Dra. Sri Nardati, (2) Drs. Suwadji, (3) Dra. Laginem, dan (4) Drs. Sumadi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamar (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Laporan penelitian *Medan Makna "Aktivitas Kaki" dalam Bahasa Jawa* ini disusun oleh tim peneliti yang terdiri atas Drs. Suwadji, Dra. Luginem, Drs. Sumadi, dan Dra. Sri Nardiati.

Berkenaan dengan itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada tim peneliti untuk melaksanakan tugas penelitian. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Wedhawati selaku konsultan penelitian, yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar. Ucapan terima kasih juga kami tujuhan kepada Sdr. Hermini Windusari dan Sri Wiyatno selaku pengetik dan Sdr. Baryono selaku pengganda laporan, yang telah bekerja keras untuk menyelesaikan tugas ini.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat. Tentu saja, tim peneliti menunggu sumbang saran dari para pembaca demi sempurnanya penelitian ini.

Yogyakarta, Februari 1996

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	6
1.5 Kerangka Teori	6
1.6 Metode dan Teknik	8
1.7 Data dan Sumber Data Penelitian	10
BAB II ANALISIS KOMPONEN MAKNA LEKSEM "AKTIVITAS KAKI" DALAM BAHASA JAWA	13
2.1 Pengantar	13
2.2 Aktivitas Kaki 'Berdiri'	13
2.2.1 Aktivitas Kaki 'Berdiri Tak Bergerak'	14
2.2.2 Aktivitas Kaki 'Berdiri Bergerak'	21
2.3 Aktivitas Kaki 'Berjalan'	23
2.3.1 Aktivitas Kaki 'Berjalan Kurang Sopan'	25
2.3.2 Aktivitas Kaki 'Berjalan Sulit'	28
2.3.3 Aktivitas Kaki 'Berjalan Lambat'	34

2.3.4 Aktivitas Kaki ‘Berjalan Disertai Organ Lain’	44
2.3.5 Aktivitas Kaki ‘Berjalan Cepat’	50
2.4 Aktivitas Kaki ‘Melangkah’.....	62
2.5 Aktivitas Kaki ‘Berlari	64
2.5.1 Aktivitas Kaki ‘Berlari Tak Bersasaran’	65
2.5.2 Aktivitas Kaki ‘Berlari Bersasaran’	69
2.6 Aktivitas Kaki ‘Melompat’	72
2.7 Aktivitas Kaki ‘Melonjak’	74
2.7.1 Aktivitas Kaki Melonjak’1	75
2.7.2 Aktivitas Kaki ‘Melonjak’2	79
2.8 Aktivitas Kaki ‘Menghentak’	86
2.9 Aktivitas Kaki ‘Memanjat’	91
2.10 Aktivitas Kaki ‘Bermedia’	95
2.10.1 Aktivitas Kaki dengan Media Batang Panjatan	96
2.10.2 Aktivitas Kaki yang Bermedia Tanah atau Air	99
2.11 Aktivitas Kaki Bersasaran	102
2.11.1 Aktivitas Kaki dengan Permukaan Telapak Kaki	103
2.11.2 Aktivitas Kaki dengan Punggung Telapak Kaki	104
2.11.3 Aktivitas Kaki dengan Tulang Kering	112
2.11.4 Aktivitas Kaki Ujung Telapak Kaki	113
2.11.5 Aktivitas Kaki dengan Telapak Kaki	115
2.11.6 Aktivitas Kaki dengan Instrumen	117
 BAB III SIMPULAN	120
 DAFTAR PUSTAKA	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian dengan judul *Medan Makna "Aktivitas Kaki" dalam Bahasa Jawa* ini perlu dilakukan atas pertimbangan bahwa hasilnya ada relevansinya dengan penyusunan kamus berbahasa Jawa dan pengajaran semantik leksikal di pendidikan dasar dan tinggi. Pertama, relevansinya dengan penyusunan kamus, penelitian ini memberikan seperangkat satuan leksikal verbal yang mengacu pada aktivitas kaki yang dilakukan manusia dalam bahasa Jawa beserta komponen makna yang dimilikinya baik komponen yang memiliki bersama maupun pembedanya. Tentu saja, perian komponen makna seperangkat leksem verbal itu sangat berguna dalam mendefinisikan, baik lema maupun sublema yang terdapat di dalam kamus, khususnya kamus ekabahasa, yakni Jawa—Jawa.

Selain memberikan sumbangan kepada pendefinisan sebuah lema, hasil penelitian yang mendeskripsikan seperangkat leksem verbal yang berkONSEP aktivitas kaki ini dapat memberikan sumbangan terhadap kekompletan kamus *Baoesastraa Djawa* yang disusun oleh Poerwadarminta (1939) yang sampai saat ini masih diterima kehandalannya oleh para penggunanya ternyata masih ada kekurangannya. Kekurangan itu terlihat belum dimasukkannya leksem *palyu* 'lari' yang dipandang sebagai leksem yang sangat umum oleh penuturnya.

Adapun yang berkenan dengan pendefinisian, kamus *Baoesastrā Djawa* tersebut terasa masih ada kekurangannya. Kekurangan itu dapat diamati pada lema *enyak* yang diturunkan menjadi *dienyak-enyak* ‘diinjak-injak’ (Poerwadarminta, 1939:123), tidak disertai penjelasan sebagai definisinya, tetapi langsung diberi ekuivalensinya sebagai sinonimnya yang berupa *diindak-idak* ‘diinjak-injak’. Pemberian penjelasan semacam itu tentu saja belum dapat menuntun secara baik ke arah pemahaman kosakata bagi para pemakainya lema tersebut tidak menginformasikan komponen makna yang dimilikinya kepada para pembaca. Akibatnya, dengan membaca kamus tersebut, para pembaca belum dapat membedakan makna yang dinyatakan oleh satuan lingual kata *enyak* ‘injak’ dan *idak* ‘injak’ yang sebenarnya kedua kata itu tidak secara mutlak sama.

Kedua, relevansi penelitian ini dengan pengajaran semantik leksikal di pendidikan dasar, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang berharga dalam pemahaman kosakata bahasa Jawa. Adapun relevansinya dengan pengajaran semantik di pendidikan tinggi, hasil penelitian ini dapat melengkapi materi pengajaran, terutama yang berkenaan dengan teori semantik, di pendidikan tinggi yang mempunyai spesialisasi jurusan bahasa Jawa.

Penelitian dengan judul *Medan Makna "Aktivitas Kaki" dalam Bahasa Jawa* ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berkenaan dengan itu, pada kesempatan ini diutarakan beberapa hasil penelitian baik yang berupa buku maupun makalah.

Adapun hasil penelitian semantik yang berupa buku sebagai berikut.

- (1) *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa* (1995) oleh Suwadji dkk.
Di dalam penelitian itu dipaparkan seperangkat leksem yang mengungkapkan rasa, khususnya, pada badan dalam bahasa Jawa. Seperangkat leksem pengungkap rasa tersebut diklasifikasi berdasarkan organ yang merasakannya, kemudian, diperlihatkan komponen makna bersama yang dimilikinya dan pembedanya. Selain itu, seperangkat leksem pengungkap rasa tersebut diperlihatkan hubungan hierarkisnya yang diformulasikan ke dalam diagram pohon.

- (2) "Medan Makna Aktivitas Pancaindera dalam Bahasa Jawa" (1993/1994) oleh Nurlina *dkk.*

Dalam penelitian itu didiskripsikan seperangkat leksem yang dihasilkan oleh indera manusia yang mencakupi mata, hidung, telinga, lidah, dan kulit. Seperangkat leksem yang dihasilkan oleh kelima indera tersebut diklasifikasi berdasarkan komponen makna yang memiliki bersama menjadi sub-submedan yang lebih kecil. Seperangkat leksem yang terdapat pada medan yang sama diperlihatkan komponen makna pembedanya. Di dalam seperangkat leksem tersebut dicari leksem yang sifatnya lebih inklusif dan yang kurang inklusif yang diperlihatkan pada sebuah diagram pohon. Akhirnya, komponen makna bersama dan pembeda pada seperangkat leksem tersebut dimasukkan ke dalam sebuah matriks.

- (3) "Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa" (1994/1995) oleh Setiyanto *dkk.* Hasil penelitian itu memuat seperangkat leksem yang dihasilkan oleh aktivitas tangan manusia. Seperangkat leksem itu diklasifikasi berdasarkan bagian organ tubuh yang mengenainya dan jenis tindakannya. Seperangkat leksem tersebut diperlihatkan komponen makna yang dimiliki bersama dan pembedanya yang nantinya nilai komponen makna itu dimasukkan ke dalam sebuah matriks. Selain itu, seperangkat leksem yang ditemukan diperlihatkan tataran hierarkisnya yang diformulasikan ke dalam diagram pohon.
- (4) "Perian Semantis Leksem-Leksem yang BerkONSEP 'duduk' dalam Bahasa Jawa" (1995) oleh Nurlina. Penelitian ini memuat seperangkat leksem yang menyatakan aktivitas berkONSEP 'duduk' dalam bahasa Jawa. Seperangkat leksem itu diklasifikasi menjadi sub-submedan yang lebih kecil, dipaparkan komponen makna bersamanya dan pembedanya, dan akhirnya diperlihatkan relasi hiponimiknya.

Di samping keempat penelitian tersebut, ada beberapa penelitian lain yang berbicara masalah semantik dengan judul sebagai berikut.

- 1) *Penelitian Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Jawa* oleh Wedhawati *dkk.* pada tahun 1985/1986.

- 2) Penelitian "Analisis Semanatis Kata-kata Bahasa Jawa Tipe Nggawa" oleh Wedhawati pada tahun 1987.
- 3) Penelitian "Analisis Komponen Makna "Berjalan" dalam *Widyaparwa* No. 45, Oktober 1995 oleh Wedhawati.
- 4) Penelitian "Perian Semantik Kata-Kata yang Bermakna Membersihkan Tubuh dalam Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa* No. 39, Oktober 1993 oleh Sukardi Mp.
- 5) Penelitian "Verba Tipe Golek 'Mencari' dalam Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa* No. 40, Maret 1993 oleh Edi Suwanto.
- 6) Penelitian "Pperian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep 'Membawa'" dalam Bahasa Jawa" oleh D. Edi Subrata pada tahun 1988.
- 7) Penelitian "Analisis Kehiponiman Verba Olah 'Memasak' dalam Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa* No. 41, Oktober 1993 oleh Sri Nardiati.
- 8) Penelitian "Analisis Makna yang Berkonsep Membungkus dalam Bahasa Jawa" oleh Sri Nardiati tahun 1994.
- 9) Penelitian "Medan Makna 'Aktivitas Gigi' dalam Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa* No. 45, Oktober 1995 oleh Sri Nardiati.
- 10) Penelitian "Kata Kerja Tipe 'Menaykiti Kepala dan Bagian-bagiannya' dalam Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa* No. 41, Oktober 1993, oleh Restu Sukesti.
- 11) Penelitian "Parian Semantik Kata-Kata yang Berkonsep 'Gerak Fisik Berpindah Tempat oleh Manusia' dalam Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa* No. 45, Oktober 1995 oleh Dwi Sutana.

Di dalam makalah ini sudah dibahas beberapa leksem yang berkonssep aktivitas kaki dalam bahasa Jawa, antara lain, leksem *njangkah* 'melangkah', *mlangkah* 'melangkah', *mencolot* 'meloncat', *mlupat* 'melompat', *anjlog* 'terjun', *mlaku* 'berjalan', *mlayu* 'berlari', *engklek* 'berjalan dengan satu kaki', dan *menek* 'memanjat'. Tentu saja kajian ini cukup bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini.

Keempat hasil penelitian yang berupa buku dan kesebelas hasil penelitian yang berupa makalah tersebut secara garis besar mempunyai

kesamaan dalam hal analisis, yakni analisis komponen makna yang dihubungkan dengan teori medan leksikal atau medan makna oleh adanya komponen makna bersama dan komponen makna pembeda, yang lazim disebut komponen makna diagnostik. Sebagai contohnya, leksem bahasa Jawa *wungkus* ‘bungkus’, *buntel* ‘bungkus’, *conthong* ‘bungkus’, dan *penak* ‘bungkus’ mempunyai komponen makna bersama berupa + AKTIVITAS TANGAN dan + POSISI BAHAN DI DALAM. Adapun komponen makna pembedanya dapat dilihat pada komponen yang berupa + SARANA, + OBJEK, + BENTUK, dan + TUJUAN. Sejalan dengan hal itu, dalam penelitian “Medan Makna “Aktivitas Kaki” dalam Bahasa Jawa” terdapat seperangkat leksem *sandhung* ‘sandung’, *pidak* ‘injak’, *griyul* ‘injak’, *sampar* ‘sandung’ yang mempunyai komponen makna bersama + AKTIVITAS KAKI. Adapun perbedaannya tampak pada komponen makna + BAGIAN KAKI, + JUMLAH KAKI, + MEDIA, + ARAH GERAK, + TIPE GERAK, + KEADAAN MENTAL. Bertolak dari pengamatan tersebut, dalam penelitian “Medan Makna “Aktivitas Kaki” dalam Bahasa Jawa” ini terdapat permasalahan yang harus diteliti.

1.2 Masalah

Dalam penelitian *Medan Makna “Aktivitas Kaki” dalam Bahasa Jawa* ini terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Seperangkat leksem verbal yang tergolong pada medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Jawa.
- 2) Klasifikasi seperangkat leksem verbal tersebut ke dalam submedan yang lebih kecil.
- 3) Komponen makna yang dikandung oleh seperangkat leksem tersebut.
- 4) Formulasi seperangkat leksem verbal tersebut ke dalam diagram pohon sehingga makna leksem baik yang inklusif maupun yang kurang inklusif dapat diamati.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan pada 1.2, ruang lingkup penelitian medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Jawa ini

adalah semua leksem verbal yang mengandung konsep aktivitas kaki yang dilakukan oleh manusia. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa kata *aktivitas* mempunyai kesejajaran makna dengan kata *keaktifan* atau *kegiatan* (1991:20), sedangkan yang dimaksud *kaki* adalah anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan (dari pangkal paha ke bawah) (1991:432). Di dalam kamus *Baoesastraa Djawa* juga disebutkan bahwa *sikil* ‘*kaki*’ ialah *peranganing anggane badan sing nyingga awak* ‘bagian anggota badan yang menjangga tubuh’ (1939:562). Bertolak dari pengertian tersebut, ruang lingkup penelitian ini adalah semua leksem verbal yang mengandung konsep aktivitas kaki dalam bahasa Jawa. Khususnya leksem tipe *timpuh* ‘*simpuh*’ tidak dibahas di dalam penelitian ini karena tipe leksem tersebut tercakup pada leksem *lungguh* ‘*duduk*’ yang tidak dihasilkan oleh aktivitas kaki, tetapi dihasilkan oleh bagian organ yang lain.

1.4 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Berdasarkan latar belakang dan masalah serta ruang lingkupnya, tujuan dan hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pendeskripsian seperangkat leksem verbal yang tergolong pada medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Jawa.
- 2) Pengklasifikasian seperangkat leksem verbal tersebut ke dalam submedan yang lebih kecil.
- 3) Pemerian komponen makna seperangkat leksem tersebut yang mencakupi komponen makna yang memiliki bersama dan komponen makna pembedanya yang lazim disebut komponen makna diagnostik.
- 4) Pemformulasian seperangkat leksem verbal tersebut ke dalam diagram pohon sehingga makna leksem yang lebih inklusif dan yang kurang inklusif dapat diketahui.

1.5 Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian *Medan Makna “Aktivitas Kaki” dalam Bahasa Jawa* ini menggunakan kerangka teori analisis semantik struktural yang diutarakan oleh Nida (1975), Lyons (1968; 1977), Lehre

(1974), Leech (1983), dan Cruse (1986). Lyons (1968:400; 1977:1) menyebutkan bahwa yang dimaksud semantik adalah ilmu tentang tata makna. Pernyataan bahwa semantik adalah ilmu tentang masalah makna itu diutarakan juga oleh Lehrer (1974:1). Selanjutnya, Lehrer (1974:1) juga menyebutkan bahwa yang dimaksud medan makna adalah sekelompok atau sejumlah leksem yang berelasi secara semantis yang pada umumnya dicakupi atau dipayungi oleh sebuah leksem yang menjadi superordinat. Di dalam hiponimi istilah superordinat itu sering disebut dengan nama yang bervariasi, yaitu kata kepala, kata pemayung, atau superordinat.

Konsep medan makna Lehrer (1974) berpadanan dengan konsep ranah makna atau *semantic domain* Nida (1975). Nida (1975:174) menyebutkan bahwa ranah makna itu terdiri atas seperangkat makna (tidak berarti terbatas pada makna yang dinyatakannya dalam sebuah kata) yang mengandung komponen makna bersama. Gagasan Nida itu didukung oleh Lehrer (1974:347) yang menyebutkan bahwa sekelompok leksem akan membentuk sebuah medan apabila di dalamnya mengandung komponen makna bersama.

Nida (1975:22) menyebutkan bahwa pendekatan terhadap makna itu ada dua macam, yakni pendekatan ekstensional dan intensional. Adapun yang dimaksud pendekatan ekstensional adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada penggunaan leksem di dalam konteks kalimat, sedangkan pendekatan intensional adalah suatu pendekatan yang memusatkan perhatian pada struktur konseptual yang berhubungan atau berasosiasi dengan sebuah leksem atau seperangkat leksem.

Bertolak dari pendapat itu, analisis penelitian medan makna aktivitas kaki dalam bahasa Jawa ini digunakan pendekatan intensional. Menurut Nida (1975:23) di dalam pendekatan ini sifat analisisnya didasarkan pada prosedur kontras dan komparasi. Dengan menerapkan prosedur tersebut, seperangkat satuan lingual verbal yang berkONSEP aktivitas kaki dalam penelitian ini tergolong pada relasi makna inklusi, yaitu relasi makna yang mencakupi dan yang tercakupi (Nida, 1975:15). Bertolak dari pengertian tersebut, analisis data pada penelitian ini dapat bersifat hiponimis. Masalah kehiponiman itu sering didiskusikan oleh para ahli logika di dalam kelas inklusi (Lyons, 1977:291). Kelas inklusi

inilah yang merupakan salah satu hal penting dan mendasar di dalam semantik struktural (Lehrer, 1974:23).

Basiroh (1992:26) menyebutkan bahwa di dalam relasi makna inklusi berkaitan dengan pelibatan searah, maksudnya, makna leksem yang satu akan tercakup ke dalam makna leksem yang lebih luas. Dengan kata lain, komponen makna leksem yang berkedudukan sebagai hiponem tercakup pada makna leksem yang menjadi superordinatnya atau hiperonimnya. Sejalan dengan itu, Cruse (1986:92) menyebutkan bahwa makna leksem yang menjadi hiponim lebih bersifat spesifik dari superordinatnya.

Lyons (1977:292) menguji keanggotaan leksem dalam kehiponiman itu dengan metode kontekstual. Dalam hal ini leksem tertentu yang menjadi hiponim dalam suatu konteks kalimat dapat disulih atau disubstitusi dengan hiperonimnya, tetapi, tidak sebaliknya, maksudnya, di dalam konteks kalimat leksem yang berkedudukan sebagai hiperonim tidak dapat disulih atau disubstitusi oleh leksem yang menjadi hiponimnya. Sebagai contohnya, *nganyer* ‘berdiri cukup lama’ pada kalimat *Narti nganyer ana ngarepku* ‘Narti berdiri di depanku’ dapat disulih dengan leksem *ngadeg* ‘berdiri’ sebagai hiperonimnya, yang tampak pada kalimat *Narti ngadeg ana ngarepku* ‘Narti berdiri di depanku’. Namun, tidak sebaliknya, yaitu leksem *ngadeg* ‘berdiri’ pada kalimat *Narti ngadeg ana ngarepku* ‘Narti berdiri di depanku’ tidak dapat disulih oleh leksem *nganyer* ‘berdiri cukup lama’ pada kalimat *Narti nganyer ana ngarepku* ‘Narti berdiri di depanku’. Hal itu membuktikan bahwa di dalam kehiponiman hanya berkaitan dengan pelibatan searah,

Adapun konsep leksem pada penelitian ini mengikuti pendapat Lyons (1968) dan Matthews (1974) seperti yang digunakan Ekowardono (1988). Lyons (1968:197) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan leksem adalah unit abstrak yang terjadi pada bentuk infleksional yang berbeda. Menurut Matthews (1974:22) unit abstrak yang disebut leksem itu merupakan unit yang fundamental dari sebuah leksikon suatu bahasa.

1.6 Metode dan Teknik

Metode dan teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis komponen leksikal seperti yang diutarakan oleh Nida

dalam bukunya yang berjudul *Componential Analysis of Meaning* (1975). Metode analisis komponen makna itu dihubungkan dengan medan leksikal oleh adanya komponen makna yang dimiliki bersama dan komponen makna pembeda yang lazim disebut komponen makna diagnostik. Komponen makna diagnostiklah yang mampu menimbulkan kontras antara leksem yang satu dari leksem yang lain di dalam sebuah medan leksikal (Lyons, 1977:326).

Analisis komponen makna pada penelitian ini merupakan prosedur vertikal-phorizonta (Nida, 1975:156). Di dalam dimensi vertikal makna yang lebih inklusif dibandingkan dengan makna yang kurang inklusif, sedangkan di dalam dimensi horizontal makna-makna pada tataran yang sama diperbandingkan (Nida, 1975:156—157).

Berkaitan dengan itu, Nida menyebutkan bahwa di dalam prosedur vertikal—horizontal ada empat tahapan yang harus dilalui. Keempat tahapan itu di dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi makna pada tataran di atasnya, yakni pada struktur hierarkis yang mencakupi makna aktivitas kaki dalam bahasa Jawa.
- 2) Mengidentifikasi makna pada tataran di bawahnya, yakni yang tercakupi oleh makna aktivitas kaki dalam bahasa Jawa.
- 3) Menganalisis makna leksem verbal yang berkonsep aktivitas kaki yang berada pada tataran yang sama dengan cara mengontraskan.
- 4) Mendaftar komponen makna diagnostik yang berada pada seperangkat leksem yang berkonsep aktivitas kaki.

Untuk menguji kesahihan data penelitian ini, diterapkan teknik uji dengan alat tes berupa konteks verbal *Manungsa migunakake sikile kanggo X* ‘Manusia menggunakan kakinya untuk X’ (Basiroh, 1992:13). Dengan pengertian bahwa slot X pada konteks tersebut harus diisi oleh leksem verbal yang berkaitan dengan aktivitas kaki dalam bahasa Jawa, misalnya, *mlaku* ‘berjalan’, kalimatnya menjadi *Manungsa migunakake sikile kanggo mlaku*. ‘Manusia menggunakan kakinya untuk berjalan.’

Apabila dengan konteks kalimat tersebut masih ada data leksem verbal yang berkonsep aktivitas kaki itu belum masuk, konteks verbal

yang digunakan berupa *Manungsa migunakake sikile kanggo X kanthi Y*. ‘Manusia menggunakan kakinya untuk X dengan cara Y.’ Dengan pengertian bahwa X sebagai leksem verbal yang menjadi superordinatnya, sedangkan slot Y diisi oleh leksem lain yang lebih spesifik sifatnya. Dengan kata lain, kalimat tersebut dapat berupa *Manungsa migunakake sikile kanggo mlaku kanthi kethikrukan*. ‘Manusia menggunakan kakinya untuk berjalan dengan kesulitan.’ Dengan demikian jelas bahwa slot Y dapat diisi oleh satuan lingual *kethikrukan* ‘kesulitan (berjalan)’ yang menjadi hiponim dari leksem verbal *mlaku* ‘berjalan’.

1.7 Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini adalah leksem verbal yang berkonsep aktivitas kaki yang tergolong leksikon aktif (Kridalaksana, 1982:98). Adapun yang dimaksud dengan leksikon aktif adalah leksikon yang lazim dipakai oleh masyarakat penuturnya, dalam hal ini masyarakat penutur bahasa Jawa. Data yang dianalisis dibatasi pada leksikon yang beragam umum, yaitu leksikon yang tidak mempunyai sifat istimewa. Leksikon semacam itu lazim digunakan dalam waca yang sifatnya umum (Poerwadarminta, 1979:16).

Data yang dideskripsikan pada penelitian ini adalah seperangkat leksem yang mempunyai makna konseptual (Leech, 1983:10). Tipe makna konseptual itu terdapat dalam penalaran yang bersifat umum dan wajar (Subroto, 1991:58). Adapun cirinya satu berbanding satu, kognitif, logis, nonsituasional, tetap atau ajek (tidak mudah berubah secara konseptual), mengatasi dialek regional atau sosial (Subroto, 1986:24).

Berkenaan dengan data itu, De Saussure (1916), terjemahan Rahayu Hidayat (1988:81—82), yang menyebutkan bahwa kamus mampu mengkodifikasi unsur-unsur bahasa. Kamus diandaikan mampu menyimpan pengetahuan tentang leksikon dari seluruh masyarakat penuturnya. Dengan demikian, leksikon yang tersimpan di dalam kamus akan lebih luas jika dibandingkan dengan pengetahuan orang seorang atau segolongan masyarakat (bandingkan Basiroh, 1992:11). Oleh karena itu, kamus dipilih sebagai sumber data penelitian ini.

Kamus yang menjadi sumber data itu adalah kamus *Baoesastrā Djawa* (Poerwadarminta, 1939), kamus *Baoesastrā Jawa—Indonesia*

(Prawiroatmojo, 1980), *Kamus Bahasa Jawa—Bahasa Indonesia* (Narliati dkk. 1993), dan Javanese-English Dictionary (Horne, 1974). Data yang sudah terkumpul itu disempurnakan melalui para informan. Adapun informan yang dipilih untuk melengkapi data penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa yang berusia 70-an, 50-an, dan 30-an tahun. (Sudaryanto, 1996:2). Pemilihan penutur yang berusia 70-an tahun itu didasari oleh suatu anggapan bahwa generasi ini masih dapat mematuhi aturan secara baik. Pemilihan informan yang berusia 50-an ini diperkirakan bahwa mereka itu masih mempunyai kemampuan bertutur dan berintuisi secara baik. Adapun pemilihan informan yang berusia 30-an ini diperkirakan bahwa mereka masih mempunyai daya intuitif yang cukup baik, namun, wujud tuturannya sudah mengalami perbedaan dari kondisi bahasa generasi sebelumnya. Generasi yang terakhir ini pada umumnya masih mempunyai daya intuisi yang cukup kuat, mengenal bahasa Jawa secara baik, namun, ia takut menggunakan bahasa Jawanya karena merasa sudah tidak menguasai norma-norma bahasa Jawa tersebut.

Data yang diperoleh dari kamus tersebut dikartukan melalui metode simak (Sudaryanto, 1988:2). Selain itu, data diperoleh melalui metode cakap yang sejajar dengan metode wawancara (Sudaryanto, 1988:7). Dalam hal ini peneliti melakukan percakapan dengan para informan dengan cara menyajikan leksem yang dipandang sukar siketahui komponen maknanya. Leksem tersebut dijelaskan definisinya, kemudian, informan dimohon memberikan tanggapan atas definisi itu dengan pernyataan benar, salah, atau ragu atas definisi tersebut. Informan dimohon komentarnya guna penyempurnaan definisi yang sudah disampaikan. Apabila definisi dianggap benar, informan dimohon membuat kalimat sebagai contoh pemakaian leksem yang benar. Tentu saja semua pernyataan itu dimasukkan ke dalam kuesioner sebagai instrumen penelitian.

Data yang sudah terkumpul itu diseleksi, yang mendukung permasalahan dianalisis dan yang tidak mendukung permasalahan disisihkan. Untuk mempermudah pemahaman, leksem verbal yang dianalisis itu ditulis dengan huruf kecil dengan garis di bawahnya. Definisi leksem ditulis dengan huruf kecil dengan petik tunggal, komponen makna ditulis dengan huruf kapital seperti yang dilakukan Dupuy-Engelhardt (1988) dan Basiroh (1992).

Dalam penelitian ini digunakan notasi semantis dengan tanda 0 (nol), jika leksem yang bersangkutan netral terhadap komponen tertentu, dalam arti komponen itu tidak fungsional atau tidak relevan pada tataran sistem, tetapi fungsional pada tataran ujaran; + (plus) apabila leksem yang bersangkutan mengandung komponen tertentu, - (minus) apabila leksem yang bersangkutan tidak mengandung komponen tertentu sebagai lawan nilai + (plus), dan tanda * (bintang) apabila leksem yang bersangkutan menolak komponen tertentu baik pada tataran sistem maupun pada tataran ujaran (Wedhawati, 1944:4)

BAB II

ANALISIS KOMPONEN MAKNA LEKSEM "AKTIVITAS KAKI" DALAM BAHASA JAWA

2.1 Pengantar

Analisis seperangkat leksem verbal yang mengacu pada aktivitas kaki dalam bahasa Jawa ini dikelompok-kelompokkan berdasarkan komponen makna yang dimiliki bersama sehingga membentuk beberapa submedan yang lebih sempit lingkupnya. Beberapa submedan yang dimaksud adalah aktivitas kaki 'berdiri', aktivitas kaki 'berdiri tak bergerak', aktivitas kaki 'berdiri bergerak', aktivitas kaki 'berjalan', aktivitas kaki 'berjalan kurang sopan', aktivitas kaki 'berjalan sulit', aktivitas kaki 'berjalan lambat', aktivitas kaki 'berjalan disertai organ lain', aktivitas kaki 'berjalan cepat', aktivitas kaki 'berlari', aktivitas kaki 'berlari tak bersasaran', aktivitas kaki 'berlari bersasaran', aktivitas kaki 'melangkah', aktivitas kaki 'melompat', aktivitas kaki 'melonjak', aktivitas kaki 'menghentak', aktivitas kaki 'memanjat', aktivitas kaki 'bermedia', dan aktivitas kaki 'bersasaran'. Sub/medan itu dibicarakan satu demi satu pada bagian berikut ini.

2.2 Aktivitas Kaki 'Berdiri'

Medan makna aktivitas kaki 'berdiri' memiliki anggota sepuluh leksem verbal. Kesepuluh leksem itu dapat dilihat pada daftar berikut.

<i>ngadeg</i>	'berdiri'
<i>nganyer</i>	'berdiri tegak'
<i>nganyur</i>	'berdiri tidak sopan'
<i>jinjit</i>	'berjingkat'
<i>mbegagah</i>	'berdiri dengan kaki terbuka lebar'
<i>mekangkang</i>	'mengangkang'
<i>mekekeh</i>	'berdiri dengan kaki terbuka'
<i>mekengkeng</i>	'berdiri dengan kaki terbuka'
<i>menyat</i>	'berbangkit'
<i>dharakalan</i>	'berdiri bergopoh-gopoh'

Dilihat dari komponen makna yang dimilikinya, leksem verbal *ngadeg* 'berdiri' merupakan superordinat dari laksem-laksem yang tercakup ke dalam aktivitas kaki 'berdiri'. Ciri superordinat leksem *ngadeg* 'berdiri' ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem bawahannya atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem *ngadeg* 'berdiri'. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *ngadeg* 'berdiri' dan yang juga menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari dimensi KAKI YANG BERTUMPU, yaitu berkomponen + DUA KAKI.

Berdasarkan keberadaan atau ketiadaan komponen makna GERAK, kesepuluh leksem verbal yang termasuk dalam aktivitas kaki 'berdiri' di atas dapat dipilih menjadi dua submedan, yaitu (1) aktivitas kaki 'berdiri yang tak bergerak' (*ngadeg*) dan (2) aktivitas kaki 'berdiri yang bergerak' (*ngadeg*).

2.2.1 Aktivitas Kaki 'Berdiri Tak Bergerak'

Leksem verbal yang termasuk dalam submedan ini adalah (*ngadeg* 1) 'berdiri', *nganyer* 'berdiri tegak', *nganyur* 'berdiri tidak sopan', *jinjit* 'berjingkat', *mbegagah* 'berdiri dengan kaki terbuka

MATRIKS 1

Dimensi Kompo- nen	Kaki yang bertumpu	Jarak kaki yang bertumpu		Keadaan kaki		Telapak kaki yang bertumpu		Arah telapak kaki yang bertumpu			Posisi badan	Durasi	Norma Susila
	Dua kaki	Ber-jauhan	Berde-katan	Lurus	Terbuka	Keselu-ruhan	Bagian depan	Serong ke luar	Serong ke dalam	Lurus	Tegak	Lama	Tidak sopan
(ngadeg _i)	+	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
nganyer	+	0	0	+	0	+	*	*	*	+	+	+	0
nganyur	+	0	0	+	0	+	*	*	*	+	+	0	+
jinjit	+	0	0	+	0	*	+	*	*	-	-	-	*
mbegagah	+	+	-	0	+	+	*	*	*	+	0	0	*
mekangkang	+	+	-	0	+	+	*	+	*	*	*	0	*
mekekeh	+	-	+	0	+	+	*	+	*	*	*	0	*
mekengkeng	+	+	-	0	+	+	*	*	*	+	*	0	*

'lebar', *mekangkang* 'mengangkang' *mekekeh* 'berdiri dengan kaki terbuka', dan *mekengkeng* 'berdiri dengan kaki terbuka'. Komponen makna leksem-leksem dapat dilihat pada Matriks 1 berikut.

Dari Matriks 1 di atas dapat diketahui bahwa terdapat komponen makna bersama dan komponen makna pembeda pada leksem-leksem yang termasuk ke dalam submedan aktivitas kaki ‘berdiri tak bergerak’. Komponen makna bersama itu dapat diamati melalui dimensi KAKI YANG BERTUMPU, yaitu + DUA KAKI. Adapun komponen makna pembela dapat diamati melalui beberapa dimensi seperti berikut.

Dari dimensi JARAK KAKI YANG BERTUMPU, leksem (*ngadeg1*) ‘berdiri’, *nganyer* ‘berdiri tegak’, *nganyur* ‘berdiri tidak sopan’, dan *jinit* ‘berjingkat’ berkomponen O BERJAUHAN dan O BERDEKATAN; leksem *mbegagah* ‘berdiri dengan kaki terbuka lebar’ dan *mekangkang* ‘mengangkang’ berkomponen + BERJAUHAN dan - BERDEKATAN; leksem *mekekeh* ‘berdiri dengan kaki terbuka’ berkomponen - BERJAUHAN dan + BERDEKATAN; leksem *mekengkeng* ‘berdiri dengan kaki terbuka’ berkomponen + BERJAUHAN dan - BERDEKATAN.

Dari dimensi KEADAAN KAKI, leksem (*ngadeg1*) ‘berdiri’ berkomponen O LURUS dan O TERBUKA; leksem *nganyer* ‘berdiri tegak’, *nganyur* ‘berdiri tidak sopan’, dan *jinit* ‘berjingkit’ berkomponen + LURUS dan O TERBUKA; leksem *mbegagah* ‘berdiri dengan kaki terbuka lebar’ berkomponen O LURUS dan + TERBUKA; leksem *mekangkang* ‘mengangkang’, *mekekeh* ‘berdiri dengan kaki terbuka’, dan *mengkengkeng* ‘berdiri dengan kaki terbuka’ berkomponen O LURUS dan + TERBUKA.

Dari dimensi TELAPAK KAKI YANG BERTUMPU, leksem (*ngadeg1*) ‘berdiri’ berkomponen O KESELURUHAN dan O BAGIAN DENPAN; leksem *nganyer* ‘berdiri tegak’ dan *nganyur* ‘berdiri tidak sopan’ berkomponen + KESELURUHAN dan * BAGIAN DEPAN; leksem *jinit* ‘berjingkit’ berkomponen *KESELURUHAN dan + BAGIAN DEPAN; leksem *mbegagah* ‘berdiri dengan kaki terbuka lebar’, *mekangkang* ‘mengangkang’, *mekekeh* ‘berdiri dengan kaki terbuka’, *mekengkeng* ‘berdiri dengan kaki terbuka’ berkomponen + KESELURUHAN dan * BAGIAN DEPAN.

Dari dimensi ARAH TELAPAK KAKI YANG BERTUMPU, leksem (*ngadeg1*) ‘berdiri berkomponen O SERONG KE LUAR, O SERONG KE DALAM, dan O LURUS; leksem *nganyer* ‘berdiri

'tegak' dan *nyanyur* 'berdiri tidak sopan' berkomponen *SERONG KE LUAR, *SERONG KE DALAM, dan + LURUS; leksem *jinit* 'berjingkit' berkomponen * SERONG KE LUAR, * SERONG KE DALAM, dan O LURUS; leksem *mbegagah* 'berdiri dengan kaki terbuka lebar' dan *mekangkang* 'mengangkang' berkomponen * SERONG KE LUAR, * SERONG KE DALAM dan + LURUS; Leksem *mekekeh* 'berdiri dengan kaki terbuka' berkomponen + SERONG KE LUAR, * SERONG KE DALAM, dan * LURUS; leksem *mekengkeng* 'berdiri dengan kaki terbuka' berkomponen * SERONG KE LUAR, + SERONG KE DALAM, dan * LURUS.

Dari dimensi POSISI BADAN, leksem (*gadeg1*) 'berdiri' berkomponen O TEGAK, leksem *nganyer* 'berdiri tegak' dan *nganyur* 'berdiri tidak sopan' berkomponen + TEGAK; leksem *jinit* 'berjingkit' dan *mbegagah* 'berdiri dengan kaki terbuka lebar' berkomponen O TEGAK; leksem *mekangkang* 'mengangkang', *mekekeh* 'berdiri dengan kaki terbuka', dan *mekengkeng* 'berdiri dengan kaki terbuka' berkomponen * TEGAK.

Dari dimensi DURASI, leksem (*ngandeg1*) 'berdiri' berkomponen O LAMA; leksem *nganyer* 'berdiri tegak' berkomponen + LAMA; leksem *nganyur* 'berdiri tidak sopan', *injat* 'berjingkit', *mbegagah* 'berdiri dengan kaki terbuka lebar', *mekangkang* 'mengangkang', *mekekeh* 'berdiri dengan kaki terbuka', dan *mekengkeng* 'berdiri dengan kaki terbuka' berkomponen O LAMA.

Dari dimensi NORMA SUSILA, leksem (*ngadeg1*) 'berdiri' dan *nyanyer* 'berdiri tegak' berkomponen O TIDAK SOPAN; leksem *nganyur* 'berdiri tidak sopan' berkomponen + TIDAK SOPAN; leksem *jinit* 'berjingkit', *mbegagah* 'berdiri dengan kaki terbuka', *mekanagkang* 'mengangkang', *mekekeh* 'berdiri dengan kaki terbuka', dan *mekengkeng* 'berdiri dengan kaki terbuka' berkomponen *TIDAK SOPAN.

Dari analisis komponen makna tersebut di atas dapat diketahui bahwa ada leksem-leksem yang memiliki kemiripan komponen makna. Berdasarkan kemiripan komponen makna itu leksem-leksem yang tercakup ke dalam medan makna aktivitas kaki 'berdiri tak bergerak' dapat dipilah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri atas

leksem verbal *nganyer* ‘berdiri tegak’, *nganyur* ‘berdiri tidak sopan’, dan *jinjit* ‘berjingkit’. Kemiripan komponen makna yang dimiliki ketiga leksem itu dapat dilihat pada paparan semua komponen yang ada seperti berikut.

nganyer ‘berdiri tegak’ + DUA KAKI O BERJAUHAN O BERDEKATAN + LURUS O TERBUKA + KESELURUHAN * BAGIAN DEPAN * SERONG KE LUAR O SERONG KE DALAM + LURUS + TEGAK + LAMA O TIDAK SOPAN.

nganyur ‘berdiri tidak sopan’ + DUA KAKI O BERJAUHAN O BERDEKATAN + LURUS O TERBUKA + KESLEURUHAN * BAGIAN DEPAN * SERONG KE LUAR * SERONG KE DALAM + LURUS + TEGAK O LAMA + TIDAK SOPAN.

jinjit ‘berjingkit’ + DUA KAKI O BERJAUHAN + BERDEKATAN + LURUS O TERBUKA * KESELURUHAN + BAGIAN DEPAN * SERONG KE LUAR * SERONG KE DALAM o LURUS O TEGAK O LAMA * TIDAK SOPAN.

Berdasarkan pemaparan komponen makna tersebut di atas dapat diketahui bahwa leksem verbal *nganyer* ‘berdiri tegak’, *nganyur* ‘berdiri tidak sopan’, dan *jinjit* ‘berjingkit’ memiliki persamaan komponen makna + DUA KAKI dan + LURUS.

Perbedaan ketiga leksem itu ditunjukkan oleh adanya komponen makna + KESELURUHAN bagi leksem *nganyer* ‘berdiri tegak’ dan *nganyur* ‘berdiri tidak sopan’, tetapi * KESELURUHAN bagi leksem *jinjit* ‘berjingkit’; * BAGIAN DEPAN bagi leksem *nganyer* ‘berdiri tegak’ dan *nganyur* ‘berdiri tidak sopan’, tetapi + BAGIAN DEPAN bagi leksem *jinjit* ‘berjingkit’; + LURUS bagi leksem *nganyer* ‘berdiri tegak’ dan *nganyur* ‘berdiri tidak sopan’, tetapi O LURUS bagi leksem *jinjit* ‘berjingkit’; + TEGAK bagi leksem *nganyer* ‘berdiri tegak’ dan *nganyur* ‘berdiri tidak sopan’, tetapi O TEGAK bagi leksem *jinjit* ‘berjingkit’, + LAMA bagi leksem *nganyer* ‘berdiri tegak’, tetapi O LAMA bagi leksem *nganyur* ‘berdiri tidak sopan’ dan *jinjit* ‘berjingkit’; O TIDAK SOPAN bagi leksem *nganyer* ‘berdiri tegak’, + TIDAK SOPAN bagi leksem *nganyur* ‘berdiri tidak sopan’, dan * TIDAK SOPAN bagi leksem *jinjit* ‘berjingkit’.

Kelompok kedua terdiri atas leksem verbal *mbegagah* 'berdiri dengan kaki terbuka lebar', *mekangkang* 'mengangkang' 'berdiri dengan kaki terbuka', dan *mekengkeng* 'berdiri dengan kaki terbuka'. Persamaan dan perbedaan komponen makna yang dimiliki keempat leksem itu tertera pada paparan berikut.

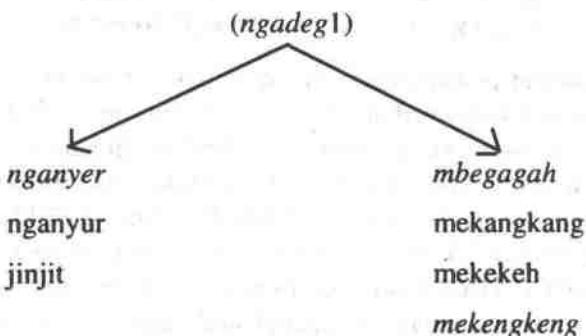
- | | |
|-------------------|--|
| <i>mbegagah</i> | 'berdiri dengan kaki terbuka lebar' + DUA KAKI + BERJAUHAN - BERDEKATAN O LURUS + TERBUKA + KESELURUHAN * BAGIAN DEPAN * SERONG KE LUAR * SERONG KE DALAM + LURUS O TEGAK O LAMA * TIDAK SOPAN |
| <i>mekangkang</i> | 'mengangkang' + DUA KAKI + BERJAUHAN - BERDEKATAN O LURUS + TERBUKA + KESELURUHAN * BAGIAN DEPAN * SERONG KE LUAR * SERONG KE DALAM + LURUS * TEGAK O LAMA * TIDAK SOPAN |
| <i>mekekeh</i> | 'berdiri dengan kaki terbuka' + DUA KAKI - BERJAUHAN + BERDEKATAN O LURUS + TERBUKA + KESELURUHAN * BAGIAN DEPAN + SERONG KE LUAR * SERONG KE DALAM * LURUS * TEGAK O LAMA * TIDAK SOPAN |
| <i>mekengkeng</i> | 'berdiri dengan kaki terbuka' + DUA KAKI + BERJAUHAN - BERDEKATAN O LURUS + TERBUKA + KESELURUHAN * BAGIAN DEPAN *SERONG KE LUAR + SERONG KE DALAM * LURUS * TEGAK O LAMA * TIDAK SOPAN. |

Berdasarkan pemaparan komponen makna tersebut di atas dapat diketahui bahwa leksem verbal *mbegagah* 'berdiri dengan kaki terbuka', *mekangkang* 'mengangkang', *mekekeh* 'berdiri dengan kaki terbuka', dan *mekengkeng* 'berdiri dengan kaki terbuka' memiliki persamaan komponen makna + DUA KAKI, + TERBUKA, dan + KESELURUHAN. Perbedaan keempat leksem itu ditunjukkan oleh adanya komponen makna + BERJAUHAN bagi leksem *mbegagah* 'berdiri dengan kaki terbuka lebar', *mekangkang* 'mengangkang', dan *mekengkeng* 'berdiri dengan kaki terbuka', tetapi - BERJAUHAN bagi leksem *mekekeh* 'berdiri dengan kaki terbuka'; - berdekatan bagi leksem *mbegagah*

'berdiri dengan kaki terbuka lebar', *mekangkang* 'mengangkang', dan *mekengkeng* 'berdiri dengan kaki terbuka', tetapi + BERDEKATAN bagi leksem *mekekeh* 'berdiri dengan kaki terbuka'; * SERONG KE LUAR bagi leksem *mbegagah* 'berdiri dengan kaki terbuka lebar', *mekangkang* 'mangangkang', dan *mekekeng* 'berdiri dengan kaki terbuka', tetapi + SERONG KE LUAR bagi leksem *mekekeh* 'berdiri dengan kaki terbuka'; * SERONG KE DALAM bagi leksem *mbegagah* 'berdiri dengan kaki terbuka lebar', *mekangkang* 'mengangkang', dan *mekekeh* 'berdiri dengan kaki terbuka, tetapi + SERONG KE DALAM bagi leksem *mekengkeng* 'berdiri dengan kaki terbuka; + LURUS bagi leksem *mbegagah* 'berdiri dengan kaki terbuka lebar' dan *mekangkang* 'mengangkang', tetapi * LURUS bagi leksem *mekekeh* 'berdiri dengan kaki terbuka' dan *mekengkeng* 'berdiri dengan kaki terbuka'; O TEGAK bagi leksem *mbegagah* 'berdiri dengan kaki terbuka lebar', tetapi * TEGAK bagi leksem *mekanagkang* 'mengangkang', *mekekeh* 'berdiri dengan kaki terbuka', dan *mekekngkeng* 'berdiri dengan kaki terbuka'.

Dengan leksem (*ngadeg1*) 'berdiri' berkedudukan sebagai superordinat, seperangkat leksem verbal yang termasuk ke dalam aktivitas kaki 'berdiri tak bergerak' dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon sebagai berikut.

DIAGRAM 1



2.2.2 Aktivitas Kaki ‘Berdiri Bergerak’

Leksem verbal yang termasuk dalam submedan maka aktivitas kaki ‘berdiri bergerak’ adalah (*ngadeg2*) ‘berdiri’, *menyat* ‘berbangkit’ dan *dharakalan* ‘berdiri bergopoh-gopoh’. Komponen makna leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada matriks II berikut.

MATRIKS II

Dimensi \ Komponen	Kaki yang Bertumpu	Proses Berdiri	Sifat Gerakan		Keikutsertaan Organ Lain
Komponen	Dua kaki	Dengan Kesulitan	Cepat	Tergesa-Gesa	Tangan
(<i>ngadeg1</i>)	+	0	0	0	+
<i>menyat</i>	+	*	+	*	+
<i>dhrakalan</i>	+	*	-	+	+

Dari Matriks II di atas dapat diketahui bahwa terdapat komponen makna bersama dan komponen makna pembeda pada leksem-leksem yang termasuk ke dalam submedan makna aktivitas kaki ‘berdiri bergerak’. Komponen makna bersama itu dapat diamati melalui dimensi KAKI YANG BERTUMPU, yaitu + DUA KAKI. Adapun komponen makna pembeda dapat diamati melalui beberapa dimensi seperti berikut.

Dari dimensi PROSES BERDIRI, leksem (*ngadeg2*) ‘berdiri’ berkomponen O DENGAN KESULITAN; leksem *menyat* ‘berbangkit’ berkomponen * DENGAN KESULITAN; leksem *dharakalan* ‘berdiri bergopoh-gopoh’ berkomponen + DENGAN KESULITAN.

Dari dimensi SIFAT GERAKAN, leksem (*ngadeg2*) ‘berdiri’ berkomponen O CEPAT dan O TERGESA-GESA; leksem *menyat* ‘berbangkit’

berkomponen + CEPAT dan * TERGESA-GESA; leksem *dharajalan* ‘berdiri bergopoh-gopoh’ berkomponen - CEPAT dan + TERGESA-GESA.

Dari dimensi KEIKUTSERTAAAN ORGAN LAIN, leksem (*ngadeg2*) ‘berdiri’ dan *manyat* ‘berbangkit’ berkomponen O TANGAN; leksem *dharakalan* ‘berdiri bergopoh-gopoh’ berkomponen + TANGAN.

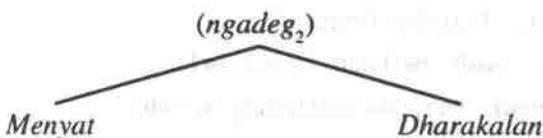
Dari analisis komponen makna tersebut di atas dapat diketahui bahwa leksem *manyat* ‘berbangkit’ dan *dharakalan* ‘berdiri bergopoh-gopoh’ memiliki kemiripan komponen makna. Kemiripan komponen makna yang dimiliki kedua leksem itu dapat dilihat pada paparan semua komponen yang ada seperti berikut.

manyat ‘berbangkit’ + DUA KAKI * DENGAN KESULITAN + CEPAT * TERGESA-GESA O TANGAN

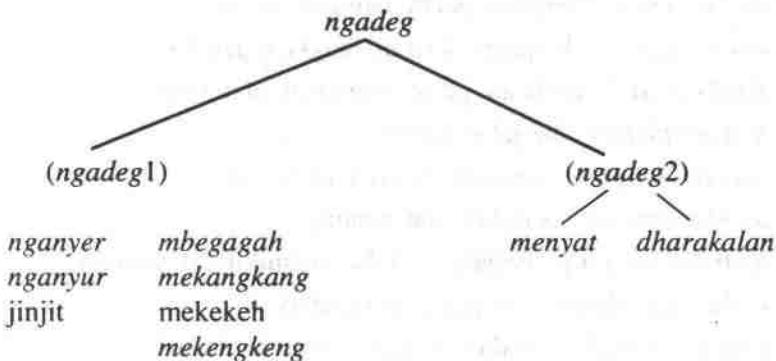
dharakalan ‘berdiri bergopoh-gopoh’ + DUA KAKI + DENGAN KESULITAN -CEPAT + TERGESA-GESA + TANGAN

Berdasarkan paparan komponen makna tersebut di atas dapat diketahui bahwa leksem verbal *manyat* ‘berbangkit’ dan *dharakalan* ‘berdiri bergopoh-gopoh’ memiliki komponen makna bersama + DUA KAKI. Perbedaan komponen makna yang utama antara kedua leksem itu ditunjukkan oleh komponen + CEPAT bagi leksem *manyat* ‘berbangkit’ tetapi - CEPAT bagi leksem *dharakalan* ‘berdiri bergopoh-gopoh’. Perbedaan komponen makna yang lain ditunjukkan oleh komponen * DENGAN KESULITAN bagi leksem *manyat* ‘berbangkit’, tetapi + DENGAN KESULITAN bagi leksem *dharakalan* ‘berdiri bergopoh-gopoh; komponen + CEPAT bagi leksem *manyat* ‘berbangkit’, tetapi - CEPAT bagi leksem *dharakalan* ‘berdiri bergopoh-gopoh’; komponen * TERGESA-GESA bagi leksem *manyat* ‘berbangkit’, tetapi + TERGESA-GESA bagi leksem *dharakalan* ‘berdiri bergopoh-gopoh’, komponen O TANGAN bagi leksem *manyat* ‘berbangkit’ + TANGAN bagi leksem *dharakalan* ‘berdiri bergopoh-gopoh’.

Dengan leksem (*ngadeg2*) ‘berdiri’ berkedudukan sebagai superordinat, leksem-leksem verbal yang termasuk ke dalam aktivitas kaki ‘berdiri bergerak’ dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon sebagai berikut.

DIAGRAM 2

Berdasarkan analisis komponen makna leksem-leksem verbal yang termasuk dalam medan makna aktivitas kaki ‘berdiri’ tersebut di atas dapat dibuat diagram relasi hiponimi aktivitas kaki ‘berdiri’ seperti berikut.

DIAGRAM 3

2.3 Aktivitas Kaki ‘Berjalan’

Medan makna aktivitas kaki ‘berjalan’ memiliki anggota tiga puluh enam leksem verbal. Ketiga puluh enam leksem itu dapat dilihat pada daftar berikut.

mlaku ‘berjalan

dlajegan ‘berjalan kesana kemari’

jag-jagan ‘berjalan kesana kemari di atas balai-balai’

engklek ‘berjenggit’

kethipel-kethipel ‘sulit berjalan’

mekah-mekeh ‘berjalan pungkar’

- kethukrukan* ‘berjalan dengan susah payah’
riyag-riyug ‘berjalan timpang’
grumah-grumuh ‘berjalan sangat pelan’
sempoyongan ‘berjalan terhuyung-huyung’
thumuk-thumuk ‘berjalan pelan berhati-hati’
grumat-grumut ‘berjalan sangat pelan’
mindhik-mindhik ‘berjalan pelan-pelan’
menthek-menthek ‘berjalan sangat pelan dan bergerak-gerak’
lentreh ‘berjalan tiada berdaya’
themek-themek ‘berjalan dengan langkah kecil’
thimik-thimik ‘berjalan pelan langkah pendek’
minyik-minyik ‘berjalan dengan langkah pendek’
thiklik-thiklik ‘berjalan pelan memakai alat bantu’
tlenyeh-tlenyeh ‘berjalan pelan’
lengkeh-lengkeh ‘berjalan pelan karena capai’
lengket-lengket ‘berjalan alat santun’
lentreng-lentreng ‘berjalan sambil memikirkan sesuatu’
kethuyuk-kethuyuk ‘berjalan membungkuk’
dheneh-dheneh ‘berjalan dengan dada ke depan’
ngeyeg ‘berjalan cepat’
ngejeg ‘berjalan cepat langkah pendek’
ngunclung ‘berjalan cepat tidak menoleh’
ngenyeg ‘berjalan cepat’
nginthik ‘berjalan tergesa-gesa’
ngunjlug ‘terus berjalan’
ngonclong ‘berjalan cepat’
ngoncog ‘berjalan terus menuju tujuan’
nganyag ‘berjalan terus’
legenjong ‘berjalan cepat langkah panjang’
trincik-trincik ‘berjalan cepat naik undak-undakan’

Dilihat dari komponen makna yang dimiliki, leksem verbal 'berjalan' merupakan superordinat leksem-leksem yang tercakup ke dalam aktivitas kaki 'berjalan'. Ciri superordinat leksem *mlaku* 'berjalan' ditunjukkan oleh adanya komponen makna bersama (generik) yang juga menjadi komponen makna leksem-leksem atau hiponimnya, tetapi tidak semua komponen makna yang dimiliki hiponim itu menjadi komponen makna leksem 'berjalan'. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *laku* 'berjalan' dan juga yang menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari dimensi gerak komponen makna bergantian berulang; dari dimensi kaki lepas tumpuan bergantian berulang; dan dari dimensi arah gerak komponen makna ke depan, kecuali leksem *engklek* 'berjenggit' berkomponen akna berulang dan ke depan.

Berdasarkan komponen makna GERAK KAKI, ketiga puluh enam leksem verbal yang termasuk aktivitas kaki 'berjalan' tersebut di atas dapat dibagi menjadi lima submedan, yaitu (a) aktivitas kaki 'berjalan kurang sopan', (b) aktivitas kaki 'berjalan sulit', (c) aktivitas kaki 'berjalan lambat', (d) aktivitas kaki 'berjalan disertai dengan organ lain', dan (e) aktivitas kaki 'berjalan cepat'. Leksem-leksem yang terdapat dalam setiap kelompok dipayungi oleh leksem *mlaku* 'berjalan' sebagai superordinatnya, sehingga terciptalah *mlaku₁*, *mlekau₂*, *mlaku₃*, dan *mlaku₅*.

2.3.1 Aktivitas Kaki 'Berjalan Kurang Sopan'

Leksem verbal yang termasuk dalam submedan ini adalah *dlajegan* 'berjalan kesana kemari', *jag-jagan* 'berjalan kesana kemari di atas balai-balai', dan *engklek* 'berjenggit'.

Komponen makna leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada matriks tersebut.

MATRIKS 3

Dimensi	Gerakan Kaki		Kaki Lepas Tumpuan		Arah Kerak		Intensitas Gerak		Norma Soaila	Tujuan	Kependekan
Komponen	Bergantian	Berulang-ulang	Berhantian	Berulang-ulang	Ke Depan	Kesana Kemari	Agak Lambat	Agak Cepat	Kurang Sopan	Menca-pai se-suatu	Di-balai-balai
leksem <i>dlajegan</i>	+	+	+	+	+	+	0	0	+	+	+
leksem <i>jag-jagan</i>	+	+	+	+	+	+	*	*	+	+	+
leksem <i>engklek</i>	+	+	+	+	+	*	*	*	+	+	+

Dari Matriks 3 di atas dapat diketahui komponen makna bersama dan komponen makna pembeda pada leksem-leksem yang termasuk ke dalam submedan aktivitas kaki ‘berjalan kurang sopan’. Komponen makna bersama itu dapat diamati melalui dimensi NORMA SUSIAL + KURANG SOPAN. Adapun komponen makna pembeda dapat diamati melalui beberapa dimensi seperti berikut.

Dari dimensi GERAK KAKI leksem *dlajegan* ‘berjalan kesana kemari’ berkomponen + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG; leksem *jag-jagan* ‘berjalan kesana kemari di atas balai-balai’ + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG; dan leksem *engklek* ‘berjengkit’ * BERGANTIAN + BERULANG-ULANG

Dari dimensi KAKI LEPAS TUMPUAN leksem *dlajegan* ‘berjalan kesana kemari’ berkomponen + BERGANTIAN +BERULANG-ULANG; leksem *jag-jagan* ‘berjalan kesana kemari di atas balai-balai’ + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG; dan leksem *engklek* ‘berjengkit’ berkomponen * BERGANTIAN + BERULANG-ULANG

Dari dimensi INTENSITAS leksem *dlajegan* berjalan kesana kemari’ berkomponen O AGAK LAMBAT O AGAK CEPAT; leksem *jag-jagan* ‘berjalan kesana kemari di atas balai-balai’ * AGAK LAMBAT + AGAK CEPAT; dan leksem *engklek* ‘berjengkit’ * AGAK LAMBAT + AGAK CEPAT

Dari dimensi TUJUAN leksem *dlajegan* berjalan kesana kemari' O MENCAPI SESUATU leksem *jag-jagan* 'berjalan kesana kemari di atas balai-balai' O MENCAPI SESUATU; dan leksem *engklek* 'berjenggit' + MENCAPI SESUATU

Dari dimensi KEUNIKAN leksem *dlajegan* 'berjalan kesana kemari' * DI BALAI-BALAI; leksem *jag-jagan* 'berjalan kesana kemari di atas balai-balai' + DI BALAI-BALAI; dan leksem *engklek* 'berjenggit' * DI BALAI-BALAI

Berdasarkan komponen makna yang sudah diutarakan, leksem *dlajegan* 'berjalan kesna kemari' mempunyai komponen makna yang dekat atau mirip dengan leksem *jag-jagan* 'berjalan kesana kemari di atas balai-balai'. Kedua leksem itu dibedakan oleh adanya komponen makna * AGAK LAMBAT + AGAK CEPAT bagi leksem *jag-jagan* 'berjalan kesna kemari di atas abalai-balai' dan O AGAK LAMBAT O AGAK CEPAT bagi leksem *dlajegan* berjalan kesna kemari'. Pembeda yang lain tampak pada komponen makna + DI BALAI-BALAI bagi leksem *jag-jagan* 'berjalan kesana kemari di atas balai-balai' dan * DI BALAI-BALAI bagi leksem *dlajegan* 'berjalan kesna kemari'. Dengan demikian jelas bahwa kedua leksem tersebut mempunyai komponen makna berikut.

dlajegan 'berjalan kesna kemari' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + KESNA KEMARI O AGAK LAMBAT O AGAK CEPAT + KURANG SOPAN O MENCAPI SESUATU * DI BALAI-BALAI

jag-jagan 'berjalan kesana kemari di atas balai-balai' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + KE SANA * AFAK LAMBAT + AGAK CEPAT + KURANG SOPAN O MENCAPI SESUATU + DI BALAI-BALAI

Data tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara *dlajegan* 'berjalan kesna kemari' dan *jag-jagan* 'berjalan kesana kemari di atas balai-balai' adalah O AGAK LAMBAT O AGAK CEPAT bagi *dlajegan* 'berjalan kesna kemari' * AGAK LAMBAT + AGAK CEPAT bagi leksem *jag-jagan* 'berjalan kesana kemari di atas balai-balai'. Pembeda

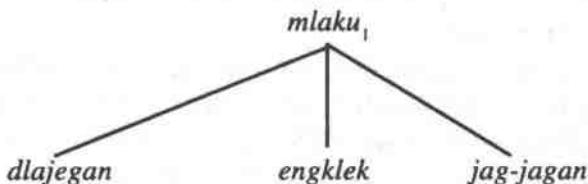
yang lain adalah * DI BALAI-BALAI bagi leksem *dlajegan* ‘berjalan kesana kemari’ dan + DI BALAI-BALAI bagi leksem *jag-jagan* ‘berjalan kesana kemari di atas balai-balai’.

Leksem *engklek* ‘berjenggit’ mempunyai sedikit kemiripan dengan leksem *dlajegan* ‘berjalan kesana kemari’ dan *jag-jagan* ‘berjalan kesana kemari di atas balai-balai’. Hal itu dapat dilihat pada komponen makna berikut.

engklek ‘berjenggit’ * BERGANTIAN + BERULANG-ULANG * BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN * AGAK LAMBAT * KESANA KEMARI * AGAK LAMBAT + AGAK CEPAT + KURANG SOPAN +MENCAPAI SESUATU *DI BALAI-BALAI

Berdasarkan uraian di atas, maka leksem-leksem yang tercakup dalam submedan aktivitas kaki ‘berjalan kurang sopan’ dipayungi oleh leksem *mlaku1* sebagai superordinatnya dapat diformulasikan ke dalam diagram sebagai berikut.

DIAGRAM 4



2.3.2 Aktivitas Kaki ‘Berjalan Sulit’

Leksem verbal yang termasuk dalam submedan ini adalah *kethipel-kethipel* ‘sulit berjalan’, *mekah-mekah* ‘berjalan pungkar’, *kethikrukan* ‘berjalan dengan susah payah’, *riyag-riyug* ‘berjalan timpang’, *grumah-grumuh* ‘berjalan sangat pelan’, dan *sempoyongan* ‘berjalan terhuyung-huyung’. Semua leksem ini dipayungi oleh leksem *mlaku2* sebagai subordinatnya.

Komponen makna leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

MATRIKS 4

Dimensi Kompo- nen	Gerak Kaki		Kaki Lepas Tumpuan		Arah Gerak	Intensitas Gerak		Gerakan Kaki	Pelaku	Kondisi Tubuh		Kondisi Kaki		Ukuran Tubuh		
	Bergan- tian	Ber- ulang- ulang	Bergan- tian	Ber- ulang- ulang	Kc depan	Lambat	Sangat lambat	Sulit	Orang tua	Akan jatuh	Sehat	Ber- gerak- gerak	Ke- luar	Tim- pang	Gemuk	Pendek
Leksem																
kethipel-kethipel	+	+	+	+	+	*	+	0	*	+	*	*	*	*	+	+
mekah-mekah	+	+	+	+	+	+	*	+	0	*	0	*	+	*	0	0
kethikrukan	+	+	+	+	+	+	*	+	+	*	*	+	*	*	0	0
riyag-riyug	+	+	+	+	+	+	*	+	+	+	*	+	*	+	0	0
grumah-grumuh	+	+	+	+	+	*	+	+	+	*	*	+	*	*	0	0
sempoyongan	+	+	+	+	+	+	*	+	0	+	*	+	*	*	0	0

Dari matriks di atas dapat diketahui komponen bersama dan pembeda. Komponen bersama itu dapat diamati melalui dimensi sebagai berikut.

Dari dimensi GERAK KAKI leksem *kethipel-kethipel* 'sulit berjalan, mekeh-mekeh 'berjalan pungkar', *kethirukan* 'berjalan dengan susah payah', *riyag-riyug* 'berjalan timpang', *grumah-grumuh* 'berjalan sangat pelan', dan *sempoyongan* 'berjalan terhuyung-huyung' memiliki komponen makna bersama + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG

Dari dimensi KAKI LEPAS TUMPUAN leksem *kethipel-kethipel* 'sulit berjalan' *mekah-mekah* 'berjalan pungkar', *kethikrukan* 'berjalan dengan susah payah', *riyag-riyug* 'berjalan timpang', *grumah-grumuh* 'berjalan sangat pelan', dan *sempoyongan* 'berjalan terhuyung-huyung' memiliki komponen makna bersama + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG

Dari dimensi ARAH GERAK leksem *kethipel-kethipel* 'sulit berjalan', *mekah-mekeh* 'berjalan pungkur', *kethirukan* 'berjalan dengan susah payah', *riyag-riyug* 'berjalan timpang', *grumah-grumuh* 'berjalan sangat pelan', dan *sempoyongan* 'berjalan terhuyung-huyung' memiliki komponen makna bersama + KE DEPAN

Dari dimensi GERAKAN KAKI leksem *kethipel-kethipel* 'sulit berjalan', *mekah-mekeh* 'berjalan pungkur', *kethikrukan* 'berjalan dengan susah payah', *riyag-riyug* 'berjalan timpang', *grumah-grumuh* 'berjalan sangat pelan', dan *sempoyongan* 'berjalan terhuyung-huyung' memiliki komponen makna + SULIT.

Komponen pembeda antara leksem-leksem *kethipel-kethipel* 'sulit berjalan', *mekah-mekeh* 'berjalan pungkar', *kethikrukan* 'berjalan dengan susah payah', *riyag-riyug* 'berjalan timpang', *grumah-grumuh* 'berjalan sangat pelan', dan *sempoyongan* 'berjalan terhuyung-huyung' dapat diamati melalui beberapa dimensi sebagai berikut.

Dari dimensi INTENSITAS GERAK leksem *kethipel-kethipel* 'sulit berjalan' memiliki komponen makna + LAMBAT * SANGAT LAMBAT; leksem *mekah-mekeh* 'berjalan pungkur' memiliki komponen makna + LAMBAT * SANGAT LAMBAT; leksem

kethikrukan ‘berjalan dengan susah payah’ memiliki komponen makna + LAMBAT * SANGAT LAMBAT; leksem *riyag-riyug* ‘berjalan timpang’ memiliki komponen makna + LAMBAT * SANGAT LAMBAT; leksem *grumah-grumuh* ‘berjalan sangat pelan’ memiliki komponen makna * LAMBAT + SANGAT LAMBAT, dan leksem *sempoyongan* ‘berjalan terhuyung-huyung’ memiliki komponen makna + LAMBAT * SANGAT LAMBAT

Dari dimensi PELAKU leksem *kethipel*-=*kethipel* ‘sulit berjalan’ memiliki komponen makna O ORANG TUA’ leksem *mekah-mekeh* ‘berjalan pungkar’ memiliki komponen makna O ORANG TUA; leksem *kethikrukan* ‘berjalan dengan susah payah’ memiliki komponen makna + ORANG TUA; leksem *riyag-riyug* ‘berjalan timpang’ memiliki komponen makna + ORANG TUA *grumah-gurumuh* ‘berjalan sangat pelan’ memiliki komponen makna + ORANG TUA; dan leksem *sempoyongan* ‘berjalan terhuyung-huyung’ memiliki komponen makna O ORANG TUA

Dari dimensi KONDISI TUBUH leksem *kethipel-kethipel* ‘sulit berjalan memiliki komponen makna * AKAN JATUH + SEHAT; *mekah-mekeh* ‘berjalan pungkar’ memiliki komponen makna * AKAN JATUH + SEHAT; leksem *kethikrukan* ‘berjalan dengan susah payah’ memiliki komponen makna * AKAN JATUH * SEHAT; leksem *riyag-riyug* memiliki komponen makna + AKAN JATUH * SEHAT; leksem *grumah-grumuh* ‘berjalan sangat pelan’ memiliki komponen akna * AKAN JATUH * SEHAT; dan leksem *sempoyongan* ‘berjalan terhuyung-huyung’ memiliki komponen makna + AKAN JATUH * SEHAT

Dari dimensi UKURAN TUBUH leksem *kethipel-kethipel* ‘sulit berjalan’ memiliki komponen makna + GEMUK + PENDEK; leksem *mekah-mekeh* ‘berjalan pungkar’ memiliki komponen makna O GEMUK O PENDEK; leksem *kethikrukan* ‘berjalan dengan sudah payah’ memiliki komponen makna O GEMUK O PENDEK; leksem *riyag-riyug* ‘berjalan timpang memiliki komponen makna O GEMUK O PENDEK; leksem *grumah-grumuh* ‘berjalan sangat pelan’ memiliki komponen makna O GEMUK O PENDEK; dan leksem *sempoyongan* ‘berjalan terhuyung-huyung’ memiliki komponen makna O GEMUK O PENDEK

Berdasarkan komponen makna yang sudah dipaparkan, terdapat leksem-leksem yang mempunyai makna berdekatan atau mirip. Leksem-leksem itu adalah leksem *kethikrukan* dan *riyag-riyug*. Kedua leksem itu dibedakan oleh adanya komponen makna * AKAN JATUH bagi leksem *kethikrukan* 'berjalan dengan susah payah' dan + AKAN JATUH bagi leksem *riyag-riyug* 'berjalan timpang'. Dengan demikian jelas bahwa kedua leksem tersebut mempunyai komponen makna berikut.

kethirukan 'berjalan dengan susah payah' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + LAMBAT * SANGAT LAMBAT + SULIT + ORANG TUA * AKAN JATUH * SEHAT + BERGERAK-GERAK * KELUAR * TIMPANG O GEMUK O PENDEK

riyag-riyug 'berjalan timpang + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + LAMBAT * SANGAT LAMBAT + SULIT + ORANG TUA + AKAN JATUH * SEHAT + BERGERAK-GERAK * KELUAR * TIMPANG O GEMUK O PENDEK

Data tersebut menunjukkan bahwa perbedaan antara leksem *kethirukan* 'berjalan dengan susah payah' dan *riyag-riyug* 'berjalan timpang' adalah * AKAN JATUH bagi leksem *kethirukan* 'berjalan dengan susah payah' dan + AKAN JATUH bagi leksem *riyag-riyug* 'berjalan timpang'

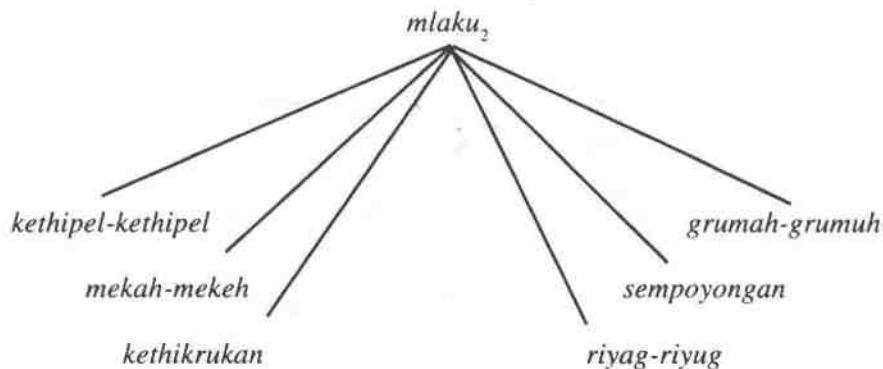
Leksem *kethipel-kethipel* 'sulit berjalan', *mekah-mekeh* 'berjalan pungkar', *grumah-grumuh* 'berjalan sangat pelan', dan *sempoyongan* 'berjalan terhuyung-huyung' mempunyai sedikit kemiripan. Hal ini dapat dilihat komponen makna berikut.

kethipel-kethipel 'sulit berjalan' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + LAMBAT * SANGAT LAMBAT + SULIT O ORANG TUA * AKAN JATUH + SEHAT + BERGERAK-GERAK * KELUAR * TIMPANG + GEMUK + PENDEK

<i>mekah-mekeh</i>	'berjalan pungkar' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + LAMBAT * SANGAT LAMBAT + SULIT O ORANG TUA * AKAN JATUH O SEHAT * BERGERAK-GERAK + KELUAR * TIMPANG O GEMUK O PENDEK
<i>grumah-grumuh</i>	'berjalan sangat pelan' BERGANATIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN * LAMBAT + SANGAT LAMBAT + SULIT + ORANG TUA * AKAN JATUH * SEHAT + BERGERAK-GERAK * TIMPANG O GEMUK O PENDEK
<i>sempoyongan</i>	'berjalan terhuyung-huyung' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + LAMBAT * SANGAT LAMBAT + SULIT O ORANG TUA + AKAN JATUH * SEHAT + BERGERAK-GERAK * KELUAR * TIMPANG O GEMUK O PENDEK

Berdasarkan penjelasan di atas, maka leksem-leksem yang tercakup dalam submedan aktivitas kaki 'berjalan sulit' dipayungi oleh leksem *mlaku₂* sebagai superordinatnya dapat diformulasikan dalam diagram berikut.

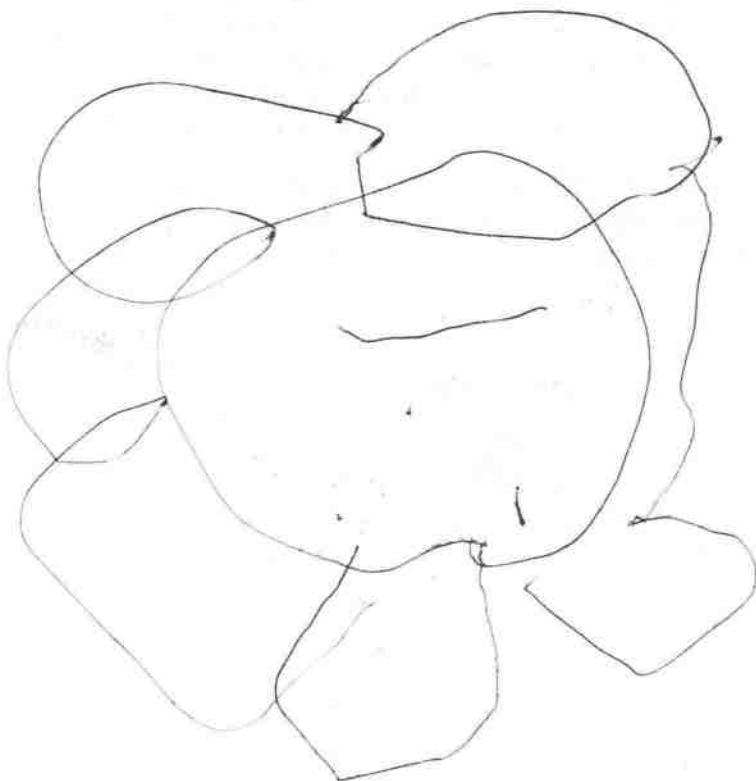
DIAGRAM 5



2.3.3 Aktivitas Kaki ‘Berjalan Lambat’

Leksem verbal termasuk dalam submedan ini adalah leksem *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan berhati-hati’, *grumat-grumut* ‘berjalan sangat pelan’, *mindhik-mindhik* ‘berjalan pelan-pelan’, *menthek-menthek* berjalan sangat pelan dan bergerak-gerak’, *lentreh* ‘berjalan tiada berdaya’, *themek-themek* ‘berjalan dengan langkah kecil’, *thimik-thimik* ‘berjalan pelan dengan langkah pendek’, *minyik-minyik* ‘berjalan dengan langkah pendek’, *theklik-theklik* ‘berjalan pelan dengan alat bantu’, dan *tlenyek-tlenyek* ‘berjalan pelan’. Semua leksem yang termasuk submedan ini dipayungi oleh leksem *mlaku3* sebagai subordinatnya.

Komponen makna leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada matrik berikut.



MATRIKS 5

Dimensi \ Leksem	Gerak Kaki		Kaki Lepas Tumpuan		Arah Gerak	Intensitas Gerak			Jarak Tumpuan	Pelaku		Kondisi Tubuh		Tujuan	Keunikan		
	Komponen	Bergantian	Berulang-ulang	Bergantian	Berulang-ulang	Ke depan	Berhati-hati	Lambat	Sangat lambat	Pendek	Orang tua	Perempuan	Sehat	Lupar	Alat bantu	Kaki bergerak-gerak	
thumuk-thumuk	+	+	+	+	+	+	+	+	*	0	0	0	+	*	+	*	*
grumat-grumut	+	+	+	+	+	+	*	+	+	+	0	0	0	0	0	*	*
mindhik-mindhik	+	+	+	+	+	+	*	+	+	0	0	0	+	0	0	*	*
menthek-menthik	+	+	+	+	+	+	*	+	0	0	0	+	+	+	*	*	
menthek-menthek	+	+	+	+	+	+	+	*	+	0	0	+	+	+	*	*	
lentreh	+	+	+	+	+	*	*	+	0	0	0	+	+	+	*	*	
themek-themek	+	+	+	+	+	*	+	*	+	0	0	0	+	*	+	*	*
thimik-thimik	+	+	+	+	+	+	+	+	*	*	*	+	+	*	+	*	*
minyik-minyik	+	+	+	+	+	+	+	+	*	0	0	*	+	+	*	*	*
theklik-theklik	+	+	+	+	+	+	+	+	*	0	0	+	*	+	+	*	*
thenyek-thenyek	+	+	+	+	+	+	+	*	*	+	0	0	+	*	+	*	*

Dari matrik di atas dapat diketahui komponen bersama dan komponen pembeda pada leksem-leksem yang termasuk ke dalam submdan aktivitas kaki ‘berjalan lambat’. Komponen makna bersama itu dapat diamati melalui dimensi sebagai berikut.

Dari dimensi GERAK KAKI leksem *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan berhati-hati’, *grumut-grumut* ‘berjalan sangat pelan’, *mindhik-mindhik* ‘berjalan pelan-pelan’, *menthek-menthek* ‘berjalan sangat pelan dan bergerak-gerak’, *lentreh* ‘berjalan tiada berdaya’, *themek-themek* ‘berjalan dengan langkah kecil’, *thimik-thimik* berjalan pelan dengan langkah pendek’, *minyik-minyik* ‘berjalan dengan langkah pendek’, *thiklik-thiklik* ‘berjalan pelan dengan alat bantu’, dan *tlenyek-tlenyek* ‘berjalan pelan’ memiliki komponen makna bersama + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG

Dari dimensi KAKI LEPAS TUMPUAN leksem *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan berhati-hati’, *grumut-grumut* ‘berjalan sangat pelan’, *indhik-mindhik* ‘berjalan pelan-pelan’, *menthek-menthek* ‘berjalan sangat pelan dan bergerak-gerak’, *lentreh* ‘berjalan tiada berdaya’, *themek-themek* ‘berjalan dengan langkah kecil’, *thimik-thimik* ‘berjalan pelan dengan langkah pendek’, *minyik-minyik* ‘berjalan dengan langkah pendek’, *theklik-theklik* ‘berjalan pelan dengan alat bantu’, dan *tlenyek-tlenyek* ‘berjalan pelan’ memiliki komponen makna bersama + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG

Dari dimensi RAH GERAK leksem *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan berhati-hati’, *grumut-grumut* ‘berjalan sangat pelan’, *mindhik-mindhik* ‘berjalan pelan-pelan’, *menthek-menthek* ‘berjalan sangat pelan dan bergerak-gerak’, *lentreh* ‘berjalan tiada berdaya’, *themek-themek* ‘berjalan dengan langkah kecil’, *thimik-thimik* ‘berjalan pelan dengan langkah pendek’, *minyik-minyik* ‘berjalan dengan lanagkah pendek’, *theklik-theklik* ‘berjalan pelan dengan alat bantu’, dan *tlenyek-tlenyek* ‘berjalan pelan’ memiliki komponen makna bersama + KE DEPAN

Adapun komponen pembeda leksem *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan berhati-hati’, *grumut-grumut* ‘berjalan sangat pelan’, *mindhik-mindhik* ‘berjalan pelan-pelan’, *menthek-menthek* ‘berjalan sangat pelan dan bergerak-gerak’, *lentreh* ‘berjalan tiada berdaya’; *themek-themek*

'berjalan dengan langkah kecil', *thimik-thimik* 'berjalan pelan dengan langkah pendek', *minyik-minyik* 'berjalan dengan langkah pendek', *theklik-theklik* 'berjalan pelan dengan alat bantu', dan *tlenyek-tlenyek* 'berjalan pelan'

Dari dimensi INTENSITAS GERAK lksem *thumuk-thumuk* 'berjalan pelan berhati-hati' memiliki komponen makna + BERHATI-HATI + LAMBAT * SANGAT LAMBAT. lksem *grumat-grumut* 'berjalan sangat pelan' memiliki komponen makna + BERHATI-HATI * LAMBAT + SANGAT LAMBAT; lksem *mindhik-mindhik* 'berjalan pelan-pelan' memiliki komponen makna + BERHATI-HATI * LAMBAT + SANGAT LAMBAT; lksem *menthek-menthek* 'berjalan sangat pelan dan bergerak-gerak' memiliki berkomponen makna + BERHATI-HATI + LAMBAT * SANGAT LAMBAT; lksem *lentreh* 'berjalan tiada berdaya' memiliki komponen makna * BERHATI-HATI * LAMBAT + SANGAT LAMBAT; lksem *themek-themek* 'berjalan dengan langkah kecil' memiliki komponen makna * BERHATI-HATI * LAMBAT + SANGAT LAMBAT ; lksem *thimik-thimik* 'berjalan pelan dengan langkah pendek' memiliki komponen makna + BERHATI-HATI + LAMBAT * SANGAT LAMBAT ; lksem *minyik-minyik* 'berjalan dengan langkah pendek memiliki komponen makna + BERHATI-HATI + LAMBAT * SANGAT LAMBAT; lksem *theklik-theklik* 'berjalan pelan dengan alat bantu' memiliki komponen makna + BERHATI-HATI + LAMBAT * SANGAT LAMBAT; dan lksem *tlenyek-tlenyek* 'berjalan pelan' memiliki komponen makna + BERHATI-HATI + LAMBAT * SANGAT LAMBAT

Dari dimensi JARAK TUMPUAN lksem *thumuk-thumuk* 'berjalan pelan berhati-hati' memiliki komponen makna O PENDEK; lksem *grumat-grumut* 'berjalan sangat pelan' memiliki komponen makna + PENDEK; lksem *indhik-mindhik* 'berjalan pelan-pelan' memiliki komponen makna + PENDEK; lksem *menthek-menthek* 'berjalan sangat pelan dan bergerak-gerak' memiliki komponen makna O PENDEK; lksem *lentreh* 'berjalan tiada berdaya' memiliki komponen makna O PENDEK; lksem *themek-themek* 'berjalan dengan langkah kecil' memiliki komponen makna +

PENDEK; leksem *thimik-thimik* ‘berjalan pelan dengan langkah pendek’ memiliki komponen makna + PENDEK; leksem *minyik-minyik* ‘berjalan dengan langkah pendek’ memiliki komponen makna + PENDEK; leksem *thiklik-thiklik* ‘berjalan pelan dengan alat bantu’ memiliki komponen makna O PENDEK; dan leksem *tlenyek-tlenyek* ‘berjalan pelan’ memiliki komponen makna + PENDEK

Dari dimensi PELAU leksem *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan berhati-hati’ memiliki komponen makna O ORANG TUA O PEREMPUAN; leksem *grumat-grumut* ‘berjalan sangat pelan’ memiliki komponen makna O ORANG TUA O PEREMPUAN; leksem *mindhik-mindhik* ‘berjalan pelan-pelan’ memiliki komponen makna O RANG TUA O PEREMPUAN; leksem *menthek-menthek* ‘berjalan sangat pelan dan bergerak-gerak’ memiliki komponen makna O ORANG TUA O PEREMPUAN; leksem *lentreh* ‘berjalan tiada berdaya’ memiliki komponen makna O ORANG TUA O PEREMPUAN; leksem *themek-themek* ‘berjalan dengan langkah kecil’ memiliki komponen makna O ORANG TUA O PEREMPUAN; leksem *thimik-thimik* ‘berjalan pelan dengan langkah pendek’ memiliki komponen makna O ORANG TUA O PEREMPUAN; leksem *minyik-minyik* ‘berjalan dengan langkah pendek’ memiliki komponen makna * ORANG TUA + PEREMPUAN; leksem *heklik-theklik* ‘berjalan pelan dengan alat bantu’ memiliki komponen makna + ORANG TUA O PEREPUAN; dan *tlenyek-tlenyek* ‘berjalan pelan’ memiliki komponen makna O ORANG TUA O PEREMPUAN

Dari dimensi KONDISI TUBUH leksem *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan berhati-hati’ memiliki komponen makna + SEHAT * LAPAR; leksem *grumat-grumut* ‘berjalan sangat pelan’ memiliki komponen makna O SEHAT O LAPAR; leksem *mindhik-mindhik* ‘berjalan pelan-pelan’ memiliki komponen makna + SEHAT O LAPAR; leksem *menthek-menthek* ‘berjalan sangat pelan dan bergerak-gerak’ memiliki komponen makna + SEHAT * LAPAR; leksem *lentreh* ‘berjalan tiada berdaya’ memiliki komponen makna + SEHAT * LAPAR; leksem *hemek-themek* ‘berjalan dengan langkah kecil’ memiliki komponen makna + SEHAT *

LAPAR; leksem *thimik-thimik* ‘berjalan pelan dengan langkah pendek’ memiliki komponen makna + SEHAT * LAPAR; leksem *minyik-minyik* ‘berjalan dengan langkah pendek’ memiliki komponen makna + SEHAT * LAPAR; leksem *theklik-theklik* ‘berjalan pelan dengan alat bantu’ memiliki komponen makna + SEHAT * LAPAR; dan *tlenyek-tlenyek* ‘berjalan pelan’ memiliki komponen makna + SEHAT * LAPAR

- Dari dimensi TUJUAN leksem *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan berhati-hati’ memiliki komponen makna + BAIK; leksem *grumat-grumut* ‘berjalan sangat pelan’ memiliki komponen makna O BAIK; leksem *mindhik-mindhik* ‘berjalan pelan-pelan’ memiliki komponen makna O BAIK; *menthek-menthek* ‘berjalan sangat pelan dan bergerak-gerak’ memiliki komponen makna + BAIK; leksem *lentreh* ‘berjalan tiada berdaya’ memiliki komponen makna + BAIK; leksem *themek-themek* ‘berjalan dengan langkah kecil’ memiliki komponen makna + BAIK; leksem *thimik-thimik* ‘berjalan pelan dengan langkah pendek memiliki komponen makna + BAIK; leksem *minyik-minyik* ‘berjalan dengan langkah pendek’ memiliki komponen makna + BAIK; leksem *theklik-theklik* ‘berjalan pelan dengan alat bantu’ memiliki komponen makna + BAIK; dan leksem *tlenyek-tlenyek* ‘berjalan pelan’ memiliki komponen makna + BAIK
- Dari dimensi KEUNIKAN leksem *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan berhati-hati’, *grumat-grumut* ‘berjalan sangat pelan’, *mindhik-mindhik* ‘berjalan pelan-pelan’, *lentreh* ‘berjalan tiada berdaya’, *themek-themek* ‘berjalan dengan langkah kecil’, *thimik-thimik* ‘berjalan pelan dengan langkah pendek’, *minyik-minyik* ‘berjalan dengan langkah pendek’, dan *tlenyek-tlenyek* ‘berjalan pelan’ memiliki komponen makna * ALAT BANTU * KAKI BERGERAK-GERAK; leksem *menthek-menthek* ‘berjalan sangat pelan dan bergerak-gerak’ memiliki komponen makna * ALANT BANTU + KAKI BERGERAK-GERAK; dan leksem *theklik-theklik* ‘berjalan pelan dengan alat bantu’ memiliki komponen makna + ALAT BANTU * KAKI BERGERAK-GERAK

Berdasarkan komponen makna yang sudah dipaparkan, terdapat leksem-leksem yang mempunyai komponen makna berkaitan atau mirip. Leksem-leksem itu adalah leksem *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan berhati-hati’ mirip dengan leksem *themek-themek* ‘berjalan dengan langkah kecil’; leksem *grumut* ‘berjalan sangat pelan’ mirip dengan leksem *mindhik-mindhik* ‘berjalan pelan-pelan’; dan leksem *thimik-thimik* ‘berjalan pelan dengan langkah pendek’ mirip dengan leksem *minyik-minyik* ‘berjalan dengan langkah pendek’.

Leksem *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan berhati-hati’ dan *hemek-themek* ‘berjalan dengan langkah kecil’ dibedakan oleh adanya dimensi JARAK TUMPUAN memiliki komponen makna + PENDEK bagi leksem *themek-themek* ‘berjalan dengan langkah kecil’ dan memiliki komponen makna O PENDEK bagi leksem *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan berhati-hati’. Untuk jelasnya kedua leksem tersebut mempunyai komponen makna berikut.

thumuk-thumuk : ‘berjalan pelan berhati-hati’ + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + BERHATI-HATI + LAMBAT * SANGAT LAMBAT O PENDEK O ORANG TUA O PEREMPUAN + SEHAT * LAPAR + BAIK * ALAT BANTU * BERGERAK-GERAK

themek-themek : ‘berjalan dengan langkah kecil’ + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN * BERHATI-HATI + LAMBAT * SANGAT LAMBAT + PENDEK O ORANG TUA O PEREMPUAN + SEHAT * LAPAR + BAIK * ALAT BANTU * KAKI BERGERAK-GERAK

Leksem *grumat-grumut* ‘berjalan sangat pelan’ dan *mindhik-mindhik* ‘berjalan pelan-pelan’ dibedakan oleh adanya dimensi KONDISI TUBUH memiliki komponen makna O SEHAT bagi leksem *grumat-grumut* ‘berjalan sangat pelan’ memiliki komponen makna + SEHAT bagi leksem *mindhik-mindhik* ‘berjalan sangat pelan’. Untuk jelasnya kedua leksem tersebut memiliki komponen makna sebagai berikut.

grumat-grumut 'berjalan sangat pelan' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN * BERULANG-ULANG + BERHATI-HATI * LAMBAT + SANGAT LAMBAT + PENDEK O ORANG TUA O PEREMPUAN O SEHAT O LAPAR O BAIK * ALAT BANTU * KAKI BERGERAK-GERAK

mindhik-mindhik 'berjalan pelan-pelan' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + BERHATI-HATI * LAMBAT + SANGAT LAMBAT + PENDEK O ORANG TUA O PEREMPUAN + SEHAT O LAPAR O BAIK * ALAT BANTU * KAKI BERGERAK-GERAK

Leksem *thimik-thimik* 'berjalan pelan dengan langkah pendek' dan *minyik-minyik* 'berjalan dengan langkah pendek' dibedakan oleh adanya dimensi PELAKU memiliki komponen makna O PEREMPUAN bagi leksem *thimik-thimik* 'berjalan pelan dengan langkah pendek' dan memiliki komponen makna + PEREMPUAN bagi leksem *minyik-minyik* 'berjalan dengan langkah pendek'. Untuk jelasnya kedua leksem tersebut mempunyai komponen makna sebagai berikut.

thimik-thimik 'berjalan pelan dengan langkah pendek' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + BERHATI-HATI + LAMBAT * SANGAT LAMBAT + PENDEK O ORANG TUA O PEREMPUAN + SEHAT * LAPAR + BAIK * ALAT BANTU * KAKI BERGERAK-GERAK

minyik-minyik 'berjalan dengan langkah pendek' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + BERHATI-HATI + LAMBAT * SANGAT LAMBAT + PENDEK O ORANG TUA + PEREMPUAN + SEHAT * LAPAR + BAIK * ALAT BANTU * KAKI BERGERAK-GERAK

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam aktivitas kaki ‘berjalan lambat’ terdapat tiga kelompok leksem yang menunjukkan kemiripan komponen makna, yaitu 1) leksem *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan berhati-hati’ mirip dengan leksem *themek-themek* ‘berjalan dengan langkah kecil’, 2) leksem *grumat-grumut* ‘berjalan sangat pelan’ mirip dengan leksem *mindhik-mindhik* ‘berjalan pelan-pelan’, dan 3) leksem *thimik-thimik* ‘berjalan pelan dengan langkah pendek’ mirip dengan leksem *minyik-minyik* ‘berjalan dengan langkah pendek’. Perbedaan masing-masing leksem itu akan ditunjukkan sebagai berikut.

Perbedaan antara leksem *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan berhati-hati’ dan leksem *thimik-thimik* ‘berjalan pelan dengan langkah pendek’ adalah O PENDEK bagi leksem *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan berhati-hati’ dan + PENDEK bagi leksem *thimik-thimik* ‘berjalan pelan dengan langkah pendek’. Perbedaan antara leksem *grumat-grumut* ‘berjalan sangat pelan’ adalah O SEHAT bagi leksem *grumat-grumut* ‘berjalan sangat pelan + SEHAT bagi leksem *indhik-mindhik* ‘berjalan pelan-pelan’. Leksem *thimik-thimik* ‘berjalan pelan dengan langkah pendek’ dan *minyik-minyik* ‘berjalan dengan langkah pendek’ dibedakan oleh adanya O PEREMPUAN bagi leksem *thimik-thimik* ‘berjalan pelan dengan langkah pendek’ dan + PEREMPUAN bagi leksem *minyik-minyik* ‘berjalan dengan langkah pendek’.

Leksem *menthek-menthek* ‘berjalan sangat pelan dan bergerak-gerak’, *lentreh* ‘berjalan tiada berdaya’, *heklik-theklik* ‘berjalan pelan dengan alat bantu’, dan *tlenyek-tlenyek* ‘berjalan pelan’ dalam submedan aktivitas kaki ‘berjalan lambat’ sedikit memiliki kemiripan. Hal itu dapat dilihat pada komponen makna berikut.

menthek-menthek ‘berjalan sangat pelan dan bergerak-gerak’ + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + BERHATI-HATI + LAMBAT * SANGAT LAMBAT O PENDEK O ORANG TUA O PEREMPUAN + SEHAT 8 LAPAR BAIK * ALAT BANTU + KAKI BERGERAK-GERAK

lentreh ‘berjalan tiada berdaya’ + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG * BERGANTIAN + BER-

ULANG-ULANG + KE DEPAN * BERHATI-HATI
 * LAMBAT + SANGAT LAMBAT O PENDEK O
 ORANG TUA O PEREMPUAN + SEHAT + LAPAR
 + BAIK * ALAT BANTU * KAKI BERGERAK-
 GERAK

theklik-theklik

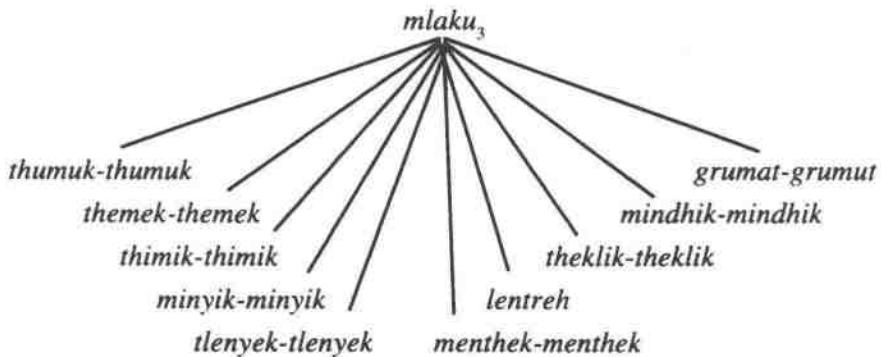
'berjalan pelan dengan alat bantu' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + BERHATI-HATI + LAMBAT * SANGAT LAMBAT O PENDEK + ORANG TUA O PEREMPUAN + SEHAT * LAPAR + BAIK + ALAT BANTU * KAKI BERGERAK-GERAK

tlenyek-tlenyek

'berjalan pelan' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + BERHATI-HATI * LAMBAT + SANGAT LAMBAT + PENDEK O ORANG TUA O PEREMPUAN + SEHAT * LAPAR + BAIK * ALAT BANTU * KAKI BERGERAK-GERAK

Sehubungan dengan uraian komponen makna di atas, maka leksem-leksem yang terdapat pada submedan aktivitas kaki 'berjalan lambat' dipayungi oleh leksem *mlaku₃* sebagai superordinat dapat diformulasikan sebagai berikut.

DIAGRAM 6



2.3.4 Aktivitas Kaki ‘Berjalan Disertai Organ Lain’

Leksem verbal yang termasuk dalam submedan makna aktivitas kaki ‘berjalan disertai organ lain’ adalah (*mlaku4*) ‘berjalan’, *lengkeh-lengkeh* ‘berjalan perlahan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting’, *lengket-lengket* ‘berjalan perlahan-lahan dengan punggung kelihatan lelah sekali’, *lentreng-lentreng* ‘berjalan perlahan-lahan karena ada sesuatu yang dipikirkan’, *kethuyuk-kethuyuk (thuyuk-thuyuk)* ‘berjalan membungkuk (karena tua)’, dan *dheneh-dheneh* ‘berjalan dengan dada dan perut melengkung ke depan’. Komponen makna leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 6 berikut.

MATRIKS 6

Dimensi \ Komponen	Gerak Kaki	Intensitas Gerak	Arah Gerak	Gerak Punggung	Posisi Punggung	Keadaan Punggung	Posisi Dada	Posisi Perut	Pelaku	Keadaan Mental
Leksem	Bergantian	Pelan	Ke depan	Melenteng-lenting	Membungkuk	Kelihat-an lelah	Melengkung ke depan	Melengkung ke depan	Orang tua	Memikiran sesuatu
(mlaku)	+	+	+	0	0	0	0	0	0	0
lengkeh-lengkah	+	+	+	+	*	0	*	*	0	0
lengket-lengket	+	+	+	*	*	+	*	*	0	0
lentreng-lentreng	+	+	+	*	*	*	*	*	0	+
kethuyuk-kethuyuk	+	+	+	*	+	0	*	*	+	0
dheneh-dheneh	+	+	+	*	*	*	+	+	0	0

Dari matriks VI di atas dapat diketahui bahwa terdapat komponen makna bersama dan komponen makna pembeda pada leksem-leksem yang termasuk ke dalam submedan makna aktivitas kaki ‘berjalan disertai organ lain’. Komponen makna bersama itu dapat dimatai melalui beberapa dimensi, yaitu dari dimensi INTENSITAS GERAK berkomponen + PELAN, dari dimensi GERAK KAKI berkomponen + BERGANTIAN, dan dari dimensi ARAH GERAK berdimensi + KE DEPAN. Adapun komponen makna pembeda dapat diamati melalui beberapa dimensi seperti berikut.

Dari dimensi GERAK PUNGGUNG, leksem (*mlaku4*) ‘berjala’ berkomponen O MELENTING-MENTING; leksem *lengkeh-lengkeh* ‘berjalan perlahan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting’ berkomponen + MELENTING-LENTING; leksem *lengket-lengket* ‘berjalan perlahan dengan punggung kelihatan lelah sekali’, *lentreng-lentreng* ‘berjalan perlahan-lahan karena ada sesuatu yang dipikirkan, *kethuyuk-kethuyuk* ‘berjalan membungkuk’, dan *dheneh-dheneh* ‘berjalan perlahan-lahan dengan dada dan perut melengkung ke depan’ berkomponen * MELENTING-LENTING.

Dari dimensi POSISI PUNGGUNG, leksem (*mlaku4*) ‘berjalan berkomponen O MEMBUNGKUK; leksem *lengkeh-lengkeh* ‘berjalan perlahan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting’, *lengket-lengket* ‘berjalan dengan punggung kelihatan lelah sekali’, *lentreng-lentreng* ‘berjalan perlahan-lahan karena ada sesuatu yang dipikirkan, dan *dheneh-dheneh* ‘berjalan perlahan-lahan dengan dada dan perut melengkung ke depan’ berkomponen * MEMBUNGKUK; leksem *kethuyuk-kethuyuk* ‘berjalan membungkuk’ berkomponen + MEMBUNGKUK.

Dari dimensi KEADAAN PUNGGUNG, leksem (*mlaku4*) ‘berjalan’, *lengkeh-* *lengkeh* ‘berjalan perlahan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting’, dan *kethuyuk-kethuyuk* ‘berjalan membungkuk’ berkomponen O KELIHATAN LELAH; leksem *lengket-lengket* ‘berjalan perlahan dengan punggung kelihatan lelah sekali’ berkomponen + KELIHATAN LELAH; leksem *lentreng-lentreng* ‘berjalan perlahan-lahan karena ada sesuatu

yang dipikirkan', dan *dheneh-dheneh* 'berjalan perlahaan-lahan dengan dada dan perut melengkung ke depan' berkomponen * KELIHATAN LELAH.

Dari dimensi POSISI DADA, leksem (*mlaku4*) 'berjalan berkomponen O MELENGKUNG KE DEPAN; leksem *lengkeh-lengkeh* 'berjalan perlahaan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting', *lengket-lengket* 'berjalan perlahaan dengan punggung kelihatan lelah sekali', *lentreng-lentreng* 'berjalan perlahaan-lahan karena ada sesuatu yang dipikirkan', dan *kethuyuk-kethuyuk* 'berjalan membungkuk' berkomponen * MELENGKUNG KE DEPAN; leksem *dheneh-dheneh* 'berjalan perlahaan-lahan dengan dada dan perut melengkung ke depan' berkomponen + MELENGKUNG KE DEPAN.

Dari dimensi POSISI PERUT, leksem (*mlaku4*) 'berjalan' berkomponen O MELENGKUNG KE DEPAN; leksem *lengkeh-lengkeh* 'berjalan perlahaan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting', *lengket-lengket* 'berjalan perlahaan dengan punggung kelihatan lelah sekali', *lentreng-lentreng* 'berjalan perlahaan-lahan karena ada sesuatu yang dipikirkan', dan *kethuyuk-kethuyuk* 'berjalan membungkuk' berkomponen * MELENGKUNG KE DEPAN; leksem *dheneh-dheneh* 'berjalan perlahaan-lahan dengan dada dan perut melengkung ke depan' berkomponen + MELENGKUNG KE DEPAN.

Dari dimensi PELAKU, leksem (*mlaku4*) 'berjalan' *lengkeh-lengkeh* 'berjalan perlahaan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting', *lengket-lengket* 'berjalan perlahaan dengan punggung kelihatan lelah sekali', *lentreng-lentreng* 'berjalan perlahaan-lahan karena ada sesuatu yang dipikirkan', dan *dheneh-dheneh* 'berjalan perlahaan-lahan dengan dada dan perut melengkung ke depan' berkomponen O ORANG TUA; leksem *kethuyuk-kethuyuk* 'berjalan membungkuk' berkomponen + ORANG TUA.

Dari dimensi KEADAAN MENTAL, leksem (*mlaku4*) 'berjalan' *lengkeh-lengkeh* 'berjalan perlahaan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting', *lengket-lengket* 'berjalan perlahaan dengan punggung kelihatan lelah sekali', *kethuyuk-kethuyuk* 'berjalan membungkuk',

dan *dheneh-dheneh* 'berjalan perlahan-lahan dengan dada dan perut melengkung ke depan' berkomponen O MEMIKIRKAN SESUATU; leksem *lentreng-lentreng* 'berjalan perlahan-lahan karena ada sesuatu yang dipikirkan' berkomponen + MEMIKIRKAN SESUATU.

Dari analisis komponen makna tersebut di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa leksem yang memiliki kemiripan komponen makna. berdasarkan kemiripan komponen makna itu leksem *lengkeh-lengkeh* 'berjalan perlahan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting', *lengket-lengket* 'berjalan perlahan dengan punggung kelihatan lelah sekali', dan *kethuyuk-kethuyuk* 'berjalan membungkuk' memiliki persamaan dan berdekatan komponen makna lebih banyak (besar) daripada persamaan dan kedekatan komponen makna yang memiliki leksem-leksem yang lain. Kemiripan komponen makna yang dimiliki leksem *lengkeh-lengkeh* 'berjalan perlahan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting', *lengket-lengket* 'berjalan perlahan dengan punggung kelihatan lelah sekali', dan *kethuyuk-kethuyuk* 'berjalan membungkuk' dapat dilihat pada paparan berikut.

lengkeh-lengkeh 'berjalan perlahan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting' + BERGANTIAN + PELAN + KE DEPAN + MELENTING-LENTING * MEMBUNGKUK O KELIHATAN LELAH * MELENGKUNG KE DEPAN * MELENGKUNG KE DEPAN O ORANG TUA O MEMIKIRKAN SESUATU

lengket-lengket 'berjalan perlahan dengan punggung kelihatan lelah sekali' + BERGANTIAN + PELAN + KE DEPAN * MELENTING-LENTING * MEMBUNGKUK + KELIHATAN LELAH * MELENGKUNG KE DEPAN * MELENGKUNG KE DEPAN O ORANG TUA O MEMIKIRKAN SESUATU

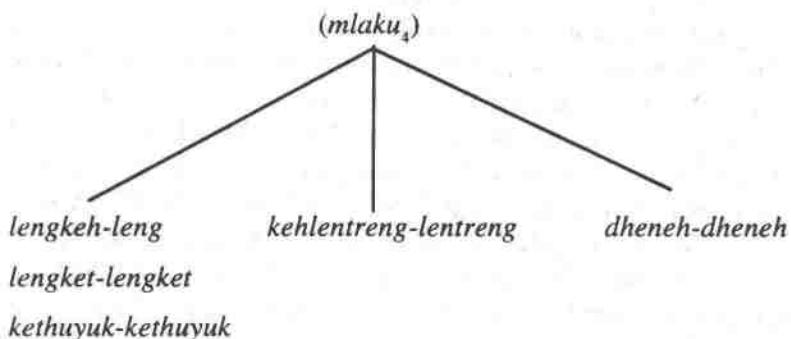
kethuyuk-kethuyuk 'berjalan membungkuk' + BERGANATIAN + PELAN + KE DEPAN 8 MELENTING-LENTING +

MEMBUNGKUK O KELIHATAN LELAH *
MELENGKUNG KE DEPAN * MELENGKUNG
KE DEPAN + ORANG TUA O MEMIKIRKAN
SESUATU

Berdasarkan pemaparan komponen makna tersebut di atas dapat diketahui bahwa leksem *lengkeh-lengkeh* ‘berjalan perlahan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting’, *lengket-lengket* ‘berjalan dengan punggung kelihatan lelah sekali’, dan *kethuyuk-kethuyuk* ‘berjalan membungkuk’ memiliki persamaan komponen makna + BERGANTIAN, + PELAN, dan + KE DEPAN. Perbedaan ketiga leksem itu ditunjukkan oleh adanya komponen makna + MELENTING-LENTING bagi leksem *lengkeh-lengkeh* ‘berjalan perlahan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting’, tetapi * MELENTING-LENTING bagi leksem *lengket-lengket* ‘berjalan perlahan dengan punggung kelihatan lelah sekali’, dan *kethuyuk-kethuyuk* ‘berjalan membungkuk’; * MEBUNGKUK bagi leksem *lengkeh-lengkeh* ‘berjalan perlahan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting’ dan *lengket-lengket* ‘berjalan perlahan dengan punggung kelihatan lelah sekali’, tetapi + MEMBUNGKUK bagi leksem *kethuyuk-kethuyuk* ‘berjalan membungkuk’. Adapun kedekatan komponen makna leksem *lengkeh-lengkeh* ‘berjalan perlahan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting’, *lengket-lengket* ‘berjalan dengan punggung kelihatan lelah sekali’, dan *kethuyuk-kethuyuk* ‘berjalan membungkuk’ ditunjukkan oleh adanya komponen makna O KELIHATAN LELAH bagi leksem *lengkeh-lengkeh* ‘berjalan perlahan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting’ dan *kethuyuk-kethuyuk* ‘berjalan membungkuk’, tetapi + KELIHATAN LELAH bagi leksem *lengket-lengket* ‘berjalan perlahan dengan punggung kelihatan lelah sekali’; O ORANG TUA bagi leksem *lengkeh-lengkeh* ‘berjalan perlahan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting’ dan *lengket-lengket* ‘berjalan dengan punggung kelihatan lelah sekali’, tetapi + ORANG TUA bagi leksem *kethuyuk-kethuyuk* ‘berjalan membungkuk’; O MEMIKIRKAN SESUATU bagi leksem *lengkeh-lengkeh* ‘berjalan perlahan-lahan dengan punggung agak melenting-lenting’, *lengket-lengket* ‘berjalan dengan punggung kelihatan lelah sekali’, dan *kethuyuk-kethuyuk* ‘berjalan membungkuk’.

Dengan leksem (*mlaku₄*) 'berjalan' berkedudukan sebagai superordinat, seperangkat leksem verbal yang termasuk ke dalam aktivitas kaki 'berjalan disertai organ lain dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon sebagai berikut.

DIAGRAM 7



2.3.5 Aktivitas Kaki 'Berjalan Cepat'

Leksem verbal yang termasuk dalam submedan ini adalah leksem *ngeyeg* 'berjalan cepat', *ngejeg* 'berjalan cepat langkah pendek', *ngunclung* 'berjalan cepat tidak menoleh-noleh', *ngenyeg* 'berjalan cepat', *nginthik* 'berjalan tergesa-gesa', *ngujlug* 'terus berjalan', *ngonclong* 'berjalan cepat', *ngoncog* 'berjalan terus menuju tujuan', *nganyag* 'berjalan terus', *legenjong* 'berjalan cepat langkah panjang', dan *trincik-trincik* 'berjalan cepat naik undakan'. Semua leksem yang termasuk submedan ini dipayungi oleh leksem *mlaku5* sebagai superordinat.

Komponen makna leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada matriks berikut.

MATRIKS 7

Dimensi \ Komponen	Gerak Kaki		Kaki Lepas Tumpuan		Arah Gerak	Intensitas Gerak		Jarak Tumpuan		Pelaku	Pandangan	Waktu	Tujuan	Keunikan	
	Bergantian	Berulang-ulang	Bergantian	Berulang-ulang	Ke depan	Cepat	Sangat cepat	Panjang	Pendek	Laki-laki	Lomus-ke depan	Tergesagesa	Menca-pai se-seumur	Undak-undakan	Di pun-dak ada beban
ngeyeg	+	+	+	+	+	+	*	*	+	0	0	0	0	*	*
ngejeg	+	+	+	+	+	*	+	*	+	0	0	0	0	*	+
ngunclung	+	+	+	+	+	*	+	0	0	0	+	+	+	*	*
ngenyeg	+	+	+	+	+	*	+	0	0	0	0	+	0	*	*
nginthik	+	+	+	+	+	+	*	0	0	0	+	+	*	*	*
ngujlug	+	+	+	+	+	+	*	0	0	0	0	+	*	*	*
ngonclong	+	+	+	+	+	+	*	0	0	0	+	+	0	*	*
ngoncog	+	+	+	+	+	+	*	0	0	0	+	+	+	*	*
nganyag	+	+	+	+	+	+	*	0	0	0	+	+	0	*	*
legenjong	+	+	+	+	+	+	*	+	*	+	0	0	0	*	*
trincik-trincik	+	+	+	+	+	+	*	0	0	0	0	0	+	+	*

Dari matriks di atas dapat diketahui komponen makna bersama dan komponen makna pembeda pada leksem-leksem yang termasuk ke dalam submedan aktivitas kaki ‘berjalan cepat’. Komponen makna bersama itu dapat diamati melalui dimensi berikut.

Dari dimensi GERAK KAKI leksem *ngeyeg* ‘berjalan cepat’, *ngejeg* ‘berjalan cepat langkah pendek’, *ngunclung* ‘berjalan cepat tidak menoleh-noleh’, *ngenyeg* ‘berjalan cepat’, *nginthik* ‘berjalan tergesa-gesa’, *ngujlug* ‘terus berjalan’, *ngonclong* ‘berjalan cepat’, *ngoncog* ‘berjalan terus menuju tujuan’, *nganyag* ‘berjalan terus’, *legenjong* ‘berjalan cepat langkah panjang’, dan *trincik-trincik* ‘berjalan cepat naik undak-undakan’, memiliki komponen makna bersama + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG

Dari dimensi KAKI LEPAS TUMPUAN *ngeyeg* ‘berjalan cepat’, *ngejeg* ‘berjalan cepat langkah pendek’, *ngunclung* ‘berjalan cepat tidak menoleh-noleh’, *ngenyeg* ‘berjalan cepat’, *nginthik* ‘berjalan tergesa-gesa’, *ngujlug* ‘terus berjalan’, *ngonclong* ‘berjalan cepat’, *ngoncog* ‘berjalan terus menuju tujuan’, *nganyag* ‘berjalan terus’, *legenjong* ‘berjalan cepat langkah panjang’, dan *trincik-trincik* ‘berjalan cepat naik undak-undakan’ memiliki komponen makna bersama + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG

Dari dimensi ARAH GERAK leksem *ngeyeg* ‘berjalan cepat’, *ngejeg* ‘berjalan cepat langkah pendek’, *ngunclung* ‘berjalan cepat tidak menoleh-noleh’, *ngenyeg* ‘berjalan cepat’, *nginthik* ‘berjalan tergesa-gesa’, *ngujlug* ‘terus berjalan’, *ngonclong* ‘berjalan cepat’, *ngoncog* ‘berjalan terus menuju tujuan’, *nganyag* ‘berjalan terus’, *legenjong* ‘berjalan cepat langkah panjang’, dan *trincik-trincik* ‘berjalan cepat naik undak-undakan’ memiliki komponen makna bersama + KE DEPAN

Adapun komponen makna pembeda leksem *ngeyeg* ‘berjalan cepat’, *ngejeg* ‘berjalan cepat langkah pendek’, *ngunclung* ‘berjalan cepat tidak menoleh-noleh’, *ngenjeg* ‘berjalan cepat’, *nginthik* ‘berjalan tergesa-gesa’, *ngujlug* ‘terus berjalan’, *ngonclong* ‘berjalan cepat’, *ngoncog* ‘berjalan terus menuju tujuan’, *nganyag* ‘berjalan terus’, *legenjong* ‘berjalan cepat langkah panjang’, dan *trincik-trincik* ‘berjalan cepat naik undak-undakan’ dapat diamati melalui beberapa dimensi sebagai berikut.

Dari dimensi INTENSITAS GERAK leksem *ngeyeg* 'berjalan cepat' memiliki komponen makna + CEPAT * SAANGAT; leksem *ngejeg* 'berjalan cepat langkah pendek' memiliki komponen makna * CEPAT + SANGAT CEPAT; leksem *ngunclung* 'berjalan cepat tidak menoleh-noleh' memiliki komponen makna * CEPAT + SANGAT CEPAT; leksem *ngenjeg* 'berjalan cepat' memiliki komponen makna * CEPAT + SANGAT CEPAT; leksem *nginthik* 'berjalan tergesa-gesa' memiliki komponen makna + CEPAT * SANGAT CEPAT; leksem *ngujlug* 'terus berjalan' memiliki komponen makna + CEPAT * SANGAT CEPAT; leksem *ngonclong* 'berjalan cepat' memiliki komponen makna * CEPAT + SANGAT CEPAT; leksem *ngoncog* 'berjalan terus menuju tujuan' memiliki komponen makna + CEPAT * SANGAT CEPAT; leksem *nganyag* 'berjalan terus' memiliki komponen makna + CEPAT * SANGAT CEPAT; leksem *legenjong* 'berjalan cepat langkah panjang' memiliki komponen makna + CEPAT * SANGAT CEPAT; dan leksem *trincik-trincik* 'berjalan cepat naik undak-undakan' memiliki komponen makna + CEPAT * SANGAT CEPAT.

Dari dimensi JARAK TUMPUAN leksem *ngeyeg* 'berjalan cepat' memiliki komponen makna * PANJANG + PENDEK; leksem *ngejeg* 'berjalan cepat langkah pendek' memiliki komponen makna * PANJANG + PENDEK; leksem *ngunclung* 'berjalan cepat tidak menoleh-noleh' memiliki komponen makna O PANJANG O PENDEK; leksem *ngenjeg* 'berjalan cepat' memiliki komponen makna O PANJANG O PENDEK; leksem *nginthik* 'berjalan tergesa-gesa' memiliki komponen makna O PANJANG O PENDEK; leksem *ngujlug* 'terus berjalan' memiliki komponen makna O PANJANG O PENDEK; leksem *ngonclong* 'berjalan cepat' memiliki komponen makna O PANJANG O PENDEK; leksem *ngoncog* 'berjalan terus menuju tujuan' memiliki komponen makna O PANJANG O PENDEK; leksem *nganyag* 'berjalan terus' memiliki komponen makna O PANJANG O PENDEK; leksem *legenjong* 'berjalan cepat langkah panjang' memiliki komponen makna + PANJANG * PENDEK; dan leksem *trincik-trincik* 'berjalan cepat naik undak-undakan' memiliki komponen makna O PANJANG O PENDEK.

- Dari dimensi PELAKU leksem *ngeyeg* ‘berjalan cepat’ memiliki komponen makna O LAKI-LAKI; leksem *ngejeg* ‘berjalan cepat langkah pendek’ memiliki komponen makna O LAKI-LAKI; leksem *ngunclung* ‘berjalan cepat tidak menoleh-noleh’ memiliki komponen makna O LAKI-LAKI; leksem *ngenjeg* ‘berjalan cepat’ memiliki komponen makna O LAKI-LAKI; leksem *nginthik* ‘berjalan tergesa-gesa’ memiliki komponen makna O LAKI-LAKI; leksem *ngujlug* ‘terus berjalan’ memiliki komponen makna O LAKI-LAKI; leksem *ngonclong* ‘berjalan cepat’ memiliki komponen makna O LAKI-LAKI; leksem *ngoncog* ‘berjalan terus menuju tujuan’ memiliki komponen makna O LAKI-LAKI; leksem *nganyag* ‘berjalan terus’ memiliki komponen makna O LAKI-LAKI; leksem *legenjong* ‘berjalan cepat langkah panjang’ memiliki komponen makna + LAKI-LAKI; dan leksem *trincik-trincik* ‘berjalan cepat naik undak-undakan’ memiliki komponen makna O LAKI-LAKI.
- Dari dimensi PANDANGAN leksem *ngeyeg* ‘berjalan cepat’ memiliki komponen makna O LURUS KE DEPAN; leksem *ngejeg* ‘berjalan cepat langkah pendek’ memiliki komponen makna O LURUS KE DEPAN; leksem *ngunclung* ‘berjalan cepat tidak menoleh-noleh’ memiliki komponen makna + LURUS KE DEPAN; leksem *ngenjeg* ‘berjalan cepat’ memiliki komponen makna O LURUS KE DEPAN; leksem *nginthik* ‘berjalan tergesa-gesa’ memiliki komponen makna O LURUS KE DEPAN; leksem *ngujlug* ‘terus berjalan’ memiliki komponen makna + LURUS KE DEPAN; leksem *ngonclong* ‘berjalan cepat’ memiliki komponen makna + LURUS KE DEPAN; leksem *ngoncog* ‘berjalan terus menuju tujuan’ memiliki komponen makna + LURUS KE DEPAN; leksem *nganyag* ‘berjalan terus’ memiliki komponen makna + LURUS KE DEPAN; leksem *legenjong* ‘berjalan cepat langkah panjang’ memiliki komponen makna O LURUS KE DEPAN; dan leksem *trincik-trincik* ‘berjalan cepat naik undak-undakan’ memiliki komponen makna O LURUS KE DEPAN.
- Dari dimensi WAKTU leksem *ngeyeg* ‘berjalan cepat’ memiliki komponen makna O TERGESA-GESA; leksem *ngejeg* ‘berjalan cepat langkah pendek’ memiliki komponen makna O TERGESA-GESA; leksem

ngunclung ‘berjalan cepat tidak menoleh-noleh’ memiliki komponen makna + TERGESA-GESA; leksem *ngenyeg* ‘berjalan cepat’ memiliki komponen makna + TERGESA-GESA; leksem *nginthik* ‘berjalan tergesa-gesa’ memiliki komponen makna + TERGESA-GESA; leksem *ngujlug* ‘terus berjalan’ memiliki komponen makna + TERGESA-GESA; leksem *ngonclong* ‘berjalan cepat’ memiliki komponen makna + TERGESA-GESA; leksem *ngoncog* ‘berjalan terus menuju tujuan’ memiliki komponen makna + TERGESA-GESA; leksem *nganyag* ‘berjalan terus’ memiliki komponen makna + TERGESA-GESA; leksem *legenjong* ‘berjalan cepat langkah panjang’ memiliki komponen makna O TERGESA-GESA; dan leksem *trincik-trincik* ‘berjalan cepat naik undak-undakan’ memiliki komponen makna O TERGESA-GESA.

Dari dimensi TUJUAN leksem *ngeyeg* ‘berjalan cepat’ memiliki komponen makna O MENCAPAI SESUATU; leksem *ngejeg* ‘berjalan cepat langkah pendek’ memiliki komponen makna O MENCAPAI SESUATU; leksem *ngunclung* ‘berjalan cepat tidak menoleh-noleh’ memiliki komponen makna + MENCAPAI SESUATU; leksem *ngenyeg* ‘berjalan cepat’ memiliki komponen makna O MENCAPAI SESUATU; leksem *nginthik* ‘berjalan tergesa-gesa’ memiliki komponen makna + MENCAPAI SESUATU; leksem *ngujlug* ‘terus berjalan’ memiliki komponen makna * MENCAPAI SESUATU; leksem *ngonclong* ‘berjalan cepat’ memiliki komponen makna O MENCAPAI SESUATU; leksem *ngoncog* ‘berjalan terus menuju tujuan’ memiliki komponen makna + MENCAPAI SESUATU; leksem *nganyag* ‘berjalan terus’ memiliki komponen makna O MENCAPAI SESUATU; leksem *legenjong* ‘berjalan cepat langkah panjang’ memiliki komponen makna O MENCAPAI SESUATU; dan leksem *trincik-trincik* ‘berjalan cepat naik undak-undakan’ memiliki komponen makna + MENCAPAI SESUATU.

Dari dimensi KEUNIKAN leksem *ngeyeg* ‘berjalan cepat’ memiliki komponen makna * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK ADA BEBAN; leksem *ngejeg* ‘berjalan cepat langkah pendek’ memiliki komponen makna * UNDAK-UNDAKAN + DI PUNDAK ADA BEBAN; leksem *ngunclung* ‘berjalan cepat tidak menoleh-noleh’ memiliki komponen makna * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK

ADA BEBAN; leksem *ngenyeg* 'berjalan cepat' memiliki komponen makna * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK ADA BEBAN; leksem *nginthik* 'berjalan tergesa-gesa' memiliki komponen makna * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDA ADA BEBAN; leksem *ngujlug* 'terus berjalan' memiliki komponen makna * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK ADA BEBAN; leksem *ngonclong* 'berjalan cepat' memiliki komponen makna * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK ADA BEBAN; leksem *ngoncog* 'berjalan terus menuju tujuan' memiliki komponen makna * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDA ADA BEBAN; leksem *nganyag* 'berjalan terus' memiliki komponen makna * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK ADA BEBAN; leksem *legenjong* 'berjalan cepat langkah panjang' memiliki komponen makna * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK ADA BEBAN; dan leksem *trincik-trincik* 'berjalan cepat naik undak-undakan' memiliki komponen makna + UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK ADA BEBAN.

Berdasarkan komponen makna yang sudah dipaparkan, terdapat leksem-leksem yang mempunyai komponen makna berdekatan atau kemiripan. Leksem-leksem itu adalah leksem *ngeyeg* 'berjalan cepat' mirip dengan leksem *ngejeg* 'berjalan cepat langkah pendek'; leksem *ngunclung* 'berjalan cepat tidak menoleh-noleh' mirip dengan leksem *ngenyeg* 'berjalan cepat'; leksem *nginthik* 'berjalan tergesa-gesa' mirip dengan leksem *ngujlug* 'terus berjalan'; dan leksem *ngoncog* 'berjalan terus menuju tujuan' mirip dengan leksem *nganyag* 'berjalan terus'.

Leksem *ngeyeg* 'berjalan cepat' dan *ngejeg* 'berjalan cepat langkah pendek' dibedakan oleh adanya dimensi INTENSITAS dan KEUNIKAN memiliki komponen makna + CEPAT * SANGAT CEPAT * DI PUNDAK ADA BEBAN bagi leksem *ngeyeg* 'berjalan cepat' dan memiliki komponen makna * CEPAT * SANGAT CEPAT + DI PUNDAK ADA BEBAN bagi leksem *ngejeg* 'berjalan cepat langkah pendek'. Untuk jelasnya kedua leksem tersebut mempunyai komponen makna berikut.

ngeyeg 'berjalan cepat' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANATIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + CEPAT * SANGAT CEPAT * PANJANG + PENDEK O

LAKI-LAKI O LURUS KE DEPAN O TERGESA-GESA O
MENCAPAI SESUATU * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK
ADA BEBAN

ngejeg 'berjalan cepat langkah pendek' + BERGANTIAN +
BERULANG-ULANG + BERGANTIAN +
BERULANG-ULANG + KE DEPAN * CEPAT + SANGAT
CEPAT * PANJANG + PENDEK O LAKI-LAKI O LURUS
KE DEPAN O TERGESA-GESA * MENCAPAI SESUATU
* UNDAK-UNDAKAN + DI PUNDAK ADA BEBAN

Leksem *ngunclung* 'berjalan cepat tidak menoleh-noleh' dan
ngenyeg 'berjalan cepat' dibedakan oleh adanya dimensi PANDANGAN
dan TUJUAN. Leksem *ngunclung* 'berjalan cepat tidak menoleh-noleh'
berkomponen makna + LURUS KE DEPAN + MENCAPAI SESUATU.
Leksem *ngenyeg* 'berjalan cepat' memiliki komponen makna O
LURUS KE DEPAN O MENCAPAI SESUATU. kedua leksem tersebut
memiliki komponen makna sebagai berikut.

ngunclung 'berjalan cepat tidak menoleh-noleh' + BERGANTIAN +
BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-
ULANG + KE DEPAN * CEPAT + SANGAT CEPAT O
PANJANG O PENDEK O LAKI-LAKI + LURUS KE
DEPAN + TERGESA-GESA + MENCAPAI SESUATU *
UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK ADA BEBAN

ngenyeg 'berjalan cepat' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG
+ BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN
* CEPAT + SANGAT CEPAT O PANJANG O PENDEK
O LAKI-LAKI O LURUS KE DEPAN + TERGESA-
GESA O MENCAPAI SESUATU * UNDAK-UNDAKAN
* DI PUNDAK ADA BEBAN

Leksem *nginthik* 'berjalan tergesa-gesa' dan *ngujlug* 'terus berjalan'
dibedakan oleh adanya dimensi + PANDANGAN O LURUS KE
DEPAN bagi leksem *nginthik* 'berjalan tergesa-gesa' dan memiliki
komponen makna + LURUS KE DEPAN bagi leksem *ngujlug* 'terus
berjalan'. Kedua leksem tersebut memiliki komponen makna sebagai
berikut.

<i>nginthik</i>	'berjalan tergesa-gesa' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN * CEPAT + SANGAT CEPAT O PANJANG O PENDEK O LAKI-LAKI O LURUS KE DALAM + TERGESA-GESA + MENCAPI SESUATU * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK ADA BEBAN
<i>ngujlug</i>	'terus berjalan' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + CEPAT * SANGAT CEPAT O PANJANG O PENDEK O LAKI-LAKI + LURUS KE DEPAN + TERGESA-GESA * MENCAPI SESUATU * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK ADA BEBAN

Leksem *ngonclong* 'berjalan cepat' dan *ngoncog* 'berjalan terus menuju tujuan' dibeakan oleh adanya dimensi INTENSITAS dan TUJUAN. Leksem *ngonclong* 'berjalan cepat' memiliki komponen makna * CEPAT + SANGAT CEPAT O MENCAPI SESUATU. Leksem *ngoncog* 'berjalan terus menuju tujuan' memiliki komponen makna + CEPAT SANGAT CEPAT + MENCAPI SESUATU. Kedua leksem tersebut memiliki komponen makna sebagai berikut.

ngonclong 'berjalan cepat' + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN * CEPAT * SANGAT CEPAT O PANJANG O PENDEK O LAKI-LAKI + LURUS KE DEPAN + TERGESA-GESA O MENCAPI SESUATU * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK ADA BEBAN

ngoncog 'berjalan terus menuju tujuan' + BERGANATIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + CEPAT * SANGAT CEPAT O PANJANG O PENDEK O LAKI-LAKI + LURUS KE DEPAN + TERGESA-GESA + MENCAPI SESUATU * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK ADA BEBAN

Data leksem-leksem kemiripan tersebut menunjukkan bahwa dalam aktivitas 'berjalan cepat' terdapat empat kelompok leksem yang menunjukkan kemiripan, yaitu 1) leksem *ngeyeg* 'berjalan cepat' mirip dengan leksem *ngejeg* 'berjalan cepat langkah pendek', 2) leksem

ngunclung ‘berjalan cepat tidak menoleh-noleh’ mirip dengan leksem *ngenyeg* ‘berjalan cepat’, 3) leksem *nginthik* ‘berjalan tergesa-gesa’ mirip dengan leksem *ngujlug* ‘terus berjalan’, dan 4) leksem *ngonclong* ‘berjalan cepat’ mirip dengan leksem *ngoncog* ‘berjalan terus menuju tujuan’.

Leksem *ngeyeg* ‘berjalan cepat’ dan *ngejeg* ‘berjalan cepat langkah pendek’ dibedakan oleh adanya komponen makna + CEPAT * SANGAT CEPAT bagi leksem *ngeyeg* ‘berjalan cepat’ dan * CEPAT + SANGAT CEPAT bagi leksem *ngejeg* ‘berjalan cepat langkah pendek’. Leksem *ngunclung* ‘berjalan cepat tidak menoleh-noleh’ dan *ngenyeg* ‘berjalan cepat’ dibedakan oleh adanya + LURUS KE DEPAN + MENCAPI SSUATU bagi leksem *ngunclung* ‘berjalan cepat tidak menoleh-noleh’ dan O LURUS KE DEPAN O MENCAPI SESUATU bagi leksem *ngenyeg* ‘berjalan cepat’. Leksem *nginthik* ‘berjalan tergesa-gesa’ dan *ngujlug* ‘terus berjalan’ dibedakan oleh adanya komponen makna O LURUS KE DEPAN * MENCAPI SESUATU bagi leksem *nginthik* ‘berjalan tergesa-gesa’ dan + LURUS KE DEPAN * MENCAPI SESUATU. Leksem *ngonclong* ‘berjalan cepat’ dan *nganyag* ‘berjalan terus’ dibedakan oleh adanya komponen makna O MENCAPI SESUATU bagi leksem *ngonclong* ‘berjalan cepat’ dan + MENCAPI SESUATU bagi leksem *ngoncog* ‘berjalan terus menuju tujuan’.

Leksem *nganyag* ‘berjalan terus’, *legenjong* ‘berjalan cepat langkah panjang’, dan *trincik-trincik* ‘berjalan cepat naik undak-undakan’ dalam submedan aktivitas kaki ‘berjalan cepat’ memiliki sedikit kemiripan makna. Hal itu dapat diamati pada komponen makna sebagai berikut.

nganyag ‘berjalan terus’ + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + CEPAT * SANGAT CEPAT O PANJANG O PENDEK O LAKI-LAKI + LURUS KE DEPAN + TERGESA-GESA O MENCAPI SESUATU * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK ADA BEBAN.

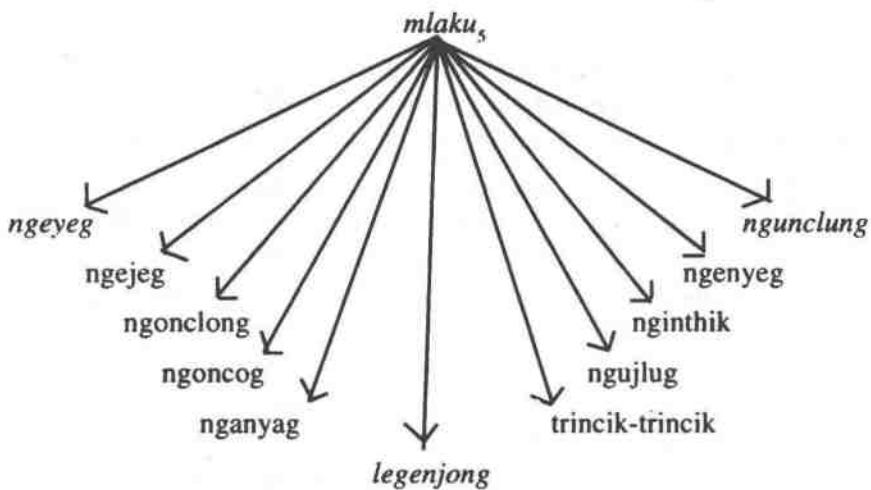
legenjong ‘berjalan cepat langkah panjang’ + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANATIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + CEPAT * SANGAT CEPAT +

PANJANG * PENDEK O LAKI-LAKI O LURUS KE DEPAN O TERGESA-GESA O MENCAPI SESUATU * UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK ADA BEBAN.

trincik-trincik ‘berjalan cepat naik undak-undakan’ + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + BERGANTIAN + BERULANG-ULANG + KE DEPAN + CEPAT * SANGAT CEPAT O PANJANG O PENDEK O LAKI-LAKI O LURUS KE DEPAN O TERGESA-GESA + MENCAPI SESUATU + UNDAK-UNDAKAN * DI PUNDAK ADA BEBAN.

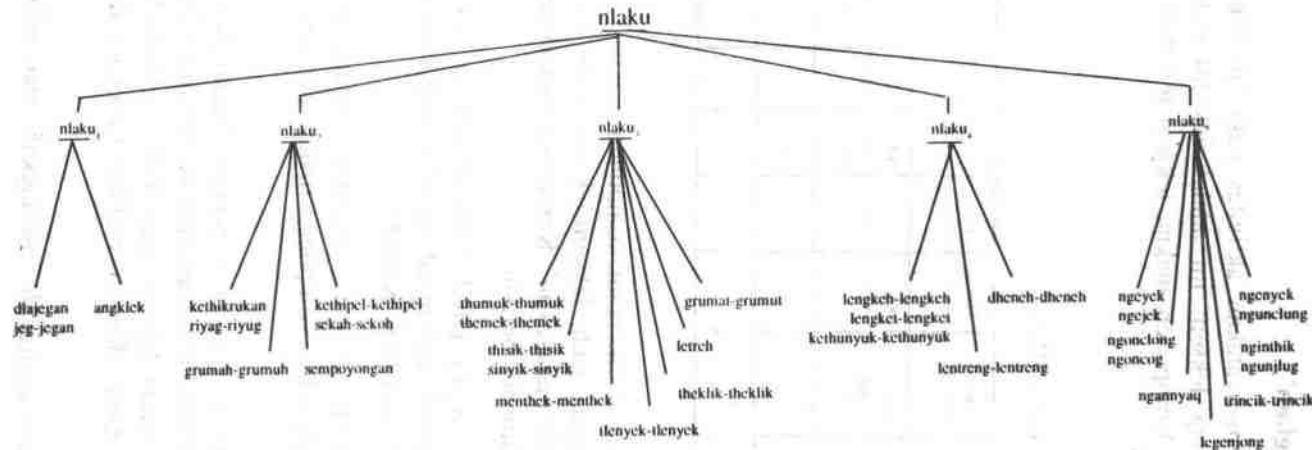
Sehubungan dengan uraian komponen makna di atas, maka leksem-leksem yang terdapat dalam submedan aktivitas kaki ‘berjalan cepat’ dipayungi oleh *mlaku₅* sebagai susperordinatnya dapat diformulasikan di dalam diagram berikut.

DIAGRAM 8



Berdasarkan analisis seperangkat leksem yang sudah dipaparkan pada 2.3.1, Diagram 4, 2.3.2, Diagram 5, 2.3.4 Diagram 6, 2.3.4, Diagram 7, dan 2.3.5 Diagram 8, akhirnya dipaparkan hubungan hinarkis antar leksem tersebut seperti diagram berikut.

DIAGRAM 9



2.4 Aktivitas Kaki ‘Melangkah’

Leksem verbal yang menyatakan aktivitas kaki ‘melangkah’ berjumlah dua leksem. Kedua leksem itu adalah leksem *njangkah* ‘melangkah’ dan *mlangkah*. Komponen makna leksem tersebut dapat dilihat pada matrik berikut.

MATRIKS 8

Leksem	Kompo-nen	Dimensi	Sarana	Posisi	Tumpuan yang di-gunakan	Arah Gerak	Posisi Tubuh	Langkah		Keunikan
		Dua kaki	Ber-pindah tempat	Seluruh telaak kaki	Ke-depan	Tegak	Satu lang-kah	Me-ning-gi	Ada Ob-yek yang diintasi	
<i>njangkah</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
<i>mlangkah</i>	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+

Dari matriks di atas dapat diketahui komponen makna bersama dan komponen makna pembeda pada leksem-leksem yang termasuk dalam submedan aktivitas kaki ‘melangkah’. Komponen makna bersama itu dapat diamati melalui dimensi berikut.

Dari dimensi TUMPUAN YANG DIGUNAKAN leksem *njangkah* ‘melangkah’ dan *mlangkah* ‘melangkah’ memiliki komponen makna bersama SELURUH TELAPAK KAKAI

Dari dimensi ARAH GERAK leksem *njangkah* ‘melangkah’ dan *mlangkah* ‘melakah’ memiliki komponen makna bersama + KE DEPAN

Dari dimensi POSISI TUBUH leksem *njangkah* ‘melangkah’ dan *mlangkah* ‘melakah’ memiliki komponen makna bersama + TEGAK Komponen pembeda antara leksem *njangkah* ‘melangkah’ dan *mlangkah* ‘melakah’ dapat diamati melalui beberapa dimensi sebagai berikut.

Dari dimensi POSISI leksem *njangkah* ‘melangkah’ dan *mlangkah*

'melakah' memiliki komponen makna * BERPINDAH TEMPAT dan leksem *mlangkah* 'melakah' memiliki komponen makna + BERPINDAH

Dari dimensi GERAK LANGKAH leksem *njangkah* 'melangkah' memiliki komponen makna + SATU LANGKAH * MENINGGI dan leksem *mlangkah* 'melakah' memiliki komponen makna + SATU LANGKAH + MENINGGI

Dari dimensi KEUNIKAN leksem *njangkah* 'melangkah' memiliki komponen makna * ADA OBJEK DILINTASI dan leksem *mlangkah* 'melakah' memiliki komponen makna + ADA OBYEK YANG DILINTASI

Berdasarkan komponen makna yang sudah dipaparkan di atas, makna leksem *njangkah* 'melangkah' memiliki komponen makna berikut.

njangkah 'melangkah' + DUA KAKI * BERPINDAH TEMPAT + SELURUH TELAPAK KAKI + KE DEPAN + TEGAK + SATU LANGKAH * MENINGGI * ADA ABYEK DILINTASAN

njangkah 'melangkah' + DUA KAKI + BERPINDAH TEMPAT + SELURUH TELAPAK KAKI + KE DEPAN + TEGAK + SATU LANGKAH + MENINGGI + ADA OBYEK YANG DILINTASI

Kedua leksem tersebut dibedakan oleh adanya komponen makna * BERPINDAH TEMPAT + SATU LANGKAH * MENINGGI * ADA OBYEK YANG DILINTASI bagi leksem *njangkah* 'melangkah' dan + BERPINDAH TEMPAT + SATU LANGKAH + MENINGGI + ADA OBYEK YANG DILINTASI bagi leksem *mlangkah* 'melakah'.

Sehubungan dengan uraian di atas, makna leksem yang terdapat pada submedan aktivitas kaki 'melangkah' dapat diformulasikan ke dalam diagram dengan superordinat O 'melangkah' sebagai berikut.

DIAGRAM 9

ø 'melangkah'



2.5 Aktivitas Kaki 'Berlari'

Leksem verbal yang menyatakan aktivitas kaki 'berlari' berjumlah sembilan leksem. Kesembilan leksem itu dapat dilihat pada daftar berikut.

- mlayu* 'berlari'
- njranthal* 'berlari cepat'
- njrunthul* 'berlari cepat (dengan kepala merunduk)'
- nggendring* 'berlari tunggang langgang'
- ngenthalar* 'berlari cepat'
- ngempret* 'berlari cepat'
- ngoyak* 'mengejar'
- nguber* 'memburu'
- mbledig* 'mengejar'

Berdasarkan pemilikan komponen makna bersama (generik) bagi leksem yang berkedudukan sebagai superordinat dan leksem-leksem hiponimnya, leksem *mlayu* 'berlari' merupakan superordinat bagi kedelapan leksem verbal lainnya. Komponen makna bersama yang dimiliki oleh leksem *mlayu* 'berlari' dan yang juga menjadi komponen makna hiponimnya itu dapat diamati dari dimensi GERAK KAKI, yaitu berkomponen + BERGANTIAN; dari dimensi INTENSITAS GERAK, yaitu berkomponen + CEPAT; dari dimensi ARAH GERAK, yaitu berkomponen + KE DEPAN.

Ditinjau dari ada atau tidak adanya dimensi SASARAN, kesembilan leksem verbal yang termasuk dalam medan makna aktivitas kaki ‘berlari’ tersebut di atas dapat dibagi menjadi dua submedan, yaitu (1) aktivitas kaki ‘berlari tak bersasaran’ (*mlayu₁*) dan (2) aktivitas kaki ‘berlari bersasaran’ (*mlayu₂*).

2.5.1 Aktivitas Kaki ‘Berlari Tak Bersasaran’

Leksem verbal yang termasuk dalam submedan ini adalah (*mlayu₁*) ‘berlari’, *njranthal* ‘berlari cepat’, *njrunthul* ‘berlari cepat (dengan kepala merunduk)’, *nggendring* ‘berlari tunggang-langgang’, *ngenthalar* ‘berlari cepat’, *ngempret* ‘berlari cepat’. Komponen makna leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 9 berikut.

MATRIKS 9

Dimensi Leksem	Upaya Pencapaian Tempat Tujuan										
	Gerak Kaki	Intensitas Gerak	Arah Gerak	Posisi	Badan	Posisi kepala		MOTIVASI		Meng- ejek	Serius
Kompo-nen	Ber-gantian	Cepat	Ke-depan	Tegak	Mem-bungkuk	Me-nunduk	Ter-ke-jut	Tidak dike-tahui orang (pihak) Lain	Keta-kutan		
(mlaku _i)	+	+	+	0	0	0	0	0	0	0	0
njranthal	+	+	+	*	*	*	+	*	0	*	*
njrunthul	+	+	+	*	+	+	0	+	*	*	*
nggendring	+	+	+	*	*	*	0	*	+	*	+
ngenthar	+	+	+	+	*	*	*	*	+	*	+
ngempret	+	+	+	*	*	*	*	*	0	+	*

Dari matriks di atas dapat diketahui bahwa terdapat komponen makna bersama dan komponen makna pembeda pada leksem-leksem yang termasuk ke dalam submedan makna aktivitas kaki ‘berlari tak bersasaran’. Komponen makna bersama itu dapat diamati melalui beberapa dimensi, yaitu dari dimensi GERAK KAKI berkomponen + BERGANTIAN; dari dimensi INTENSITAS GERAK berkomponen + CEPAT; dari dimensi ARAG GERAK berkomponen makna pembeda dapat diamati melalui dimensi-dimensi seperti berikut.

- Dari dimensi POSISI BADAN, leksem *mlayu* ‘berlari’ berkomponen O TEGAK dan O MEMBUNGKUK; leksem *njranthal* ‘berlari cepat’, *nggendring* ‘berlari tunggang-langgang’, dan *ngempret* ‘berlari cepat’ berkomponen * TEGAK dan * MEMBUNGKUK; leksem *njrunthul* ‘berlari cepat (dengan kepala merunduk)’ berkomponen * TEGAK dan + MEMBUNGKUK; leksem *ngenthalar* ‘berlari cepat’ berkomponen + TEGAK dan * MEBUNGKUK.
- Dari dimensi POSISI KEPALA, leksem (*mlayu1*) ‘berlari’ berkomponen O MENUNDUK; leksem *njrunthul* ‘berlari cepat (dengan kepala merunduk)’, *nggendring* ‘berlari tunggang-langgang’, *ngenthalar* ‘berlari cepat’, dan *ngempret* ‘berlari cepat’ berkomponen * MENUNDUK; leksem *njrunthul* ‘berlari cepat (dengan kepala merunduk)’ berkomponen + MENUNDUK.
- Dari dimensi MOTIVASI, leksem (*mlayu1*) ‘berlari’ berkomponen O TERKEJUT, O TIDAK DIKETAHUI OLEH ORANG (PIHAK) LAIN, O KETAKUTAN, dan O MENGEJEK; leksem *njranthal* ‘berlari cepat’ berkomponen + TERKEJUT, * TIDAK DIKETAHUI ORANG (PIHAK) LAIN, O KETAKUTAN, dan O MENGEJEK; leksem *njrunthul* ‘berlari cepat (dengan kepala merunduk)’ berkomponen O TERKEJUT, + TIDAK DIKETAHUI ORANG (PIHAK) LAIN, * KETAKUTAN, dan * MENGEJEK; leksem *nggendring* ‘berlari tunggang-langgang’ berkomponen O TERKEJUT, * TIDAK DIKETAHUI ORANG (PIHAK) LAIN, + KETAKUTAN, dan * MENGEJEK; leksem *ngenthalar* ‘berlari cepat’ berkomponen * TERKEJUT, * TIDAK DIKETAHUI ORANG (PIHAK) LAIN, dan * MENGEJEK; leksem *ngempret* ‘berlari cepat’ berkomponen * TERKEJUT, * TIDAK DIKETAHUI ORANG (PIHAK) LAIN, O KETAKUTAN, dan + MENGEJEK.

Dari dimensi UPAYA PENCAPAIAN TEMPAT TUJUAN, leksem (*mlayu1*) ‘berlari’ berkomponen O SERIUS; leksem *njranthal* ‘berlari cepat’, *njruntul* ‘berlari cepat (dengan kepala merunduk)’, dan *ngempret* ‘berlari cepat’ berkomponen * SERIUS; leksem *nggendring* ‘berlari tunggang-langgang’ dan *ngenthar* ‘berlari cepat’ berkomponen + SERIUS.

Dari analisis komponen makna tersebut di atas dapat diketahui bahwa ada leksem-leksem yang memiliki kemiripan komponen makna. Berdasarkan kemiripan komponen makna itu leksem *nggendring* ‘berlari cepat’ dan *ngenthar* ‘berlari cepat’ memiliki persamaan komponen makna lebih banyak daripada persamaan komponen makna yang dimiliki leksem-leksem yang lain. Kemiripan komponen makna yang dimiliki leksem *nggendring* ‘berlari cepat’ dan *ngenthar* ‘berlari cepat’ dapat dilihat pada paparan berikut.

nggendring ‘berlari cepat’ + BERGANTIAN + CEPAT + KE DEPAN
+ TEGAK * MEMBUNGKUK * MENUNDUK *
TERKEJUT * TIDAK DIKETAHUI ORANG (PIHAK)
LAIN + KETAKUTAN * MENGEJEK + SERIUS

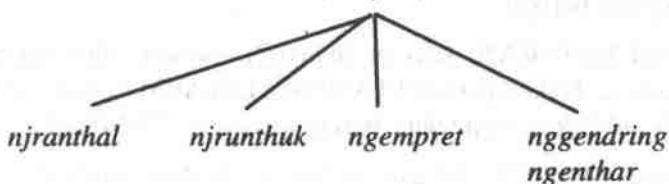
ngenthar ‘berlari cepat’ + BERGANTIAN + CEPAT + KE DEPAN
* TEGAK * MEMBUNGKUK * MENUNDUK *
TERKEJUT * TIDAK DIKETAHUI ORANG (PIHAK)
LAIN + KETAKUTAN * MENGEJEK + SERIUS

Berdasarkan paparan komponen makna tersebut di atas dapat diketahui bahwa leksem verbal *nggendring* ‘berlari cepat’ dan *ngenthar* ‘berlari cepat’ memiliki persamaan komponen makna + BERGANTIAN, + CEPAT, + KE DEPAN, + KETAKUTAN, dan + SERIUS. Pembedaan kedua leksem itu ditunjukkan oleh adanya komponen makna * TEGAK bagi leksem *nggendring* ‘berlari cepat’, tetapi + TEGAK bagi leksem *ngenthar* ‘berlari cepat’; O TERKEJUT bagi leksem *nggendring* ‘berlari cepat’, tetapi * TERKEJUT bagi leksem *ngenthar* ‘berlari cepat’.

Dengan leksem (*mlayu1*) ‘berlari’ berkedudukan sebagai superordinat, seperangkat leksem verbal yang termasuk ke dalam aktivitas kaki ‘berlari tak bersasaran’ dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon sebagai berikut.

DIAGRAM 10

(mlayu1)



2.5.2 Aktivitas kaki ‘Berlari Bersasaran’

Leksem verbal yang termasuk dalam submedan makna aktivitas kaki ‘berlari bersasaran’ adalah (*mlayu2*) ‘berlari’, *ngoyak* ‘mengejar’, *nguber* ‘memburu’, dan *mbledig* ‘mengajar’. Komponen makna leksem-leksem tersebut dapat dilihat pada Matriks 10 berikut.

MATRIKS 10

Leksem	Dimensi	GERAK KAKI	INTEN-SITAS GERAK	ARAH GERAK	SASA-KAN	TUJUAN		UPAYA PE-NANGKAPAN SASARAN
	Kompo-nen	BER-GANTIAN	CEPAT	KE-DEPAN	TAM-PAK	MENE-MUKAN	ME-NANG-KAP	SERIUS
(mlayu ₂)	+	+	+	0	0	0	0	0
ngoyak	+	+	+	+	0	+	0	0
nguber	+	+	+	0	+	0	0	0
mbledig	+	+	+	+	0	+	+	+

Dari matriks di atas dapat diketahui bahwa terdapat komponen makna bersama dan komponen makna pembeda pada leksem-leksem yang termasuk ke dalam submedan makna aktivitas kaki ‘berlari bersasaran’. Komponen makna bersama itu dapat diamati melalui beberapa dimensi, yaitu dari dimensi GERAK KAKI berkomponen + BERGANTIAN; dari dimensi INTENSITAS GERAK berkomponen +

CEPAT; dari dimensi ARAH GERAK berkomponen + KE DEPAN. Adapun komponen makna pembeda dapat diamati melalui dimensi-dimensi seperti berikut.

Dari dimensi SASARAN, leksem (*mlayu2*) ‘berlari’ dan *nguber* ‘memburu’ berkomponen O TAMPAK; LEKSEM *ngoyak* ‘mengejar’ DAN *mbledig* ‘mengejar’ berkomponen + TAMPAK.

Dari dimensi TUJUAN, leksem (*mlayu2*) ‘berlari’ berkomponen O MENEMUKAN dan O MENANGKAP; leksem *ngoyak* ‘mengejar’ dan *mbledig* ‘mengejar’ berkomponen O MENEMUKAN dan + MENANGKAP; leksem *nguber* ‘memburu’ berkomponen + MENEMUKAN dan O MENANGKAP.

Dari dimensi UPAYA PENANGKAPAN SASARAN, leksem (*mlayu2*) ‘berlari’, *ngoyak* ‘mengejar’, dan *nguber* ‘memburu’ berkomponen O SERIUS; leksem *mbledig* ‘mengejar’ berkomponen + SERIUS.

Dari analisis komponen makna tersebut di atas dapat diketahui bahwa leksem (*mlayu2*) ‘berlari’, *ngoyak* ‘mengejar’, *nguber* ‘memburu’, dan *mbledig* ‘mengejar’ memiliki kemiripan komponen makna. Berdasarkan kemiripan komponen makna itu leksem *ngoyak* ‘mengejar’ dan *mbledig* ‘mengejar’ memiliki persamaan komponen makna lebih banyak daripada persamaan komponen makna yang dimiliki kedua leksem yang lain. Kemiripan komponen makna yang dimiliki leksem *ngoyak* ‘mengejar’ dan *mbledig* ‘mengejar’ dapat dilihat pada paparan berikut.

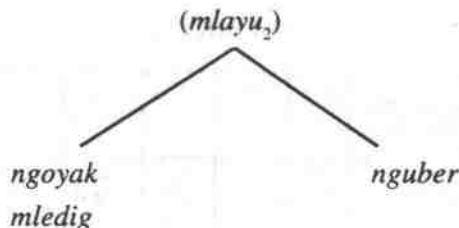
ngoyak ‘mengejar’ + BERGANTIAN + CEPAT + KE DEPAN + TAMPAK O MENEMUKAN + MENAGKAP O SERIUS

mbledig ‘mengejar’ + BERGANTIAN + CEPAT + KE DEPAN + TAMPAK O MENEMUKAN + MEMNAGKAP + SERIUS

Berdasarkan paparan komponen makna tersebut di atas dapat diketahui bahwa leksem verbal *ngoyak* ‘mengejar’ dan *mbledig* ‘mengejar’ memiliki persamaan komponen makna + BERGANTIAN, + CEPAT, + KE DEPAN, + TAMPAK, dan + MENANGKAP. Perbedaan kedua leksem itu ditunjukkan oleh adanya komponen makna O SERIUS bagi *ngoyak* ‘mengejar’, tetapi + SERIUS bagi leksem *mbledig* ‘mengejar’.

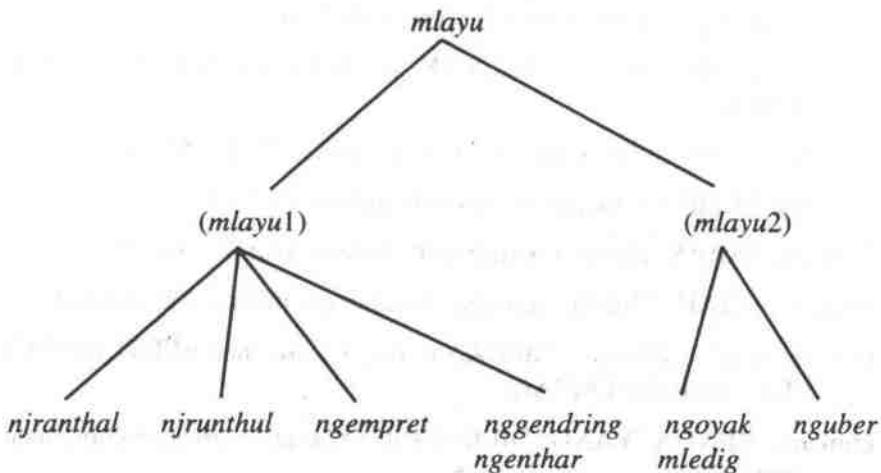
Dengan leksem (*mlayu₂*) 'berlari' berkedudukan sebagai superordinat, seperangkat leksem verbal yang termasuk ke dalam aktivitas kaki 'berlari bersaran' dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon sebagai berikut.

DIAGRAM 11



Berdasarkan analisis komponen makna leksem-leksem verbal yang termasuk dalam medan makna aktivitas kaki 'berlari' tersebut di atas dapat dibuat diagram relasi hiponimi aktivitas kaki 'berlari' seperti berikut.

DIAGRAM 12



2.6 Aktivitas Kaki ‘Melompat’

Aktivitas kaki yang mempunyai konsep ‘melompat’ di dalam bahasa Jawa terdiri atas tiga leksem, yakni *mlumpat* ‘melompat’, *mencolot* ‘berloncat’, dan *anjlog* ‘terjun’. Ketiga leksem verbal tersebut mempunyai keterkaitan komponen makna seperti yang dipaparkan pada matriks berikut ini.

MATRIKS 11

Dimensi	KAKI YANG BERGERAK	TE-PAT	TEMPO	JARAK	ARAH GERAK	KAKI LEPAS TUMPUAN		BENDA YANG DILINTASI
Komponen	DUA KAKI	BER-PIN-DAH	CEPAT	SATU JANGKAUAN	KE BAWAH	BERTURUTAN	BERSEREMPAK	
mlumpat	+	+	+	+	0	0	0	+
mencolot	+	+	+	+	*	+	*	0
anjlog	+	+	+	+	+	*	+	0

Berdasarkan informasi makna leksem yang diperoleh dari kamus dan para informan, ketiga leksem, yakni *mlumpat* ‘melompat’, *mencolot* ‘berloncat’, dan *anjlog* ‘terjun’ yang sudah dipaparkan pada matriks tersebut terdapat tujuh dimensi sebagai berikut.

Dimensi KAKI YANG BERGERAK terdapat komponen makna DUA KAKI.

Dimensi TEMPAT terdapat komponen makna BERPINDAH.

Dimensi TEMPO terdapat komponen makna CEPAT.

Dimensi JARAK terdapat komponen makna SATU JANGKAUAN.

Dimensi ARAH GERAK terdapat komponen makna KE BAWAH.

Dimensi KAKI LEPAS TUMPUAN terdapat komponen BERTURUTAN dan BERSEREMPAK.

Dimensi BENDA YANG DILINTASI sekaligus sebagai komponen makna.

Apabila diamati melalui ketujuh dimensi tersebut, ketiga leksem verbal, yakni *mlumpat* 'melompat', *mencolot* 'berloncat', dan *anjlog* 'terjun' tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan komponen makna.

Persamaan komponen makna di antara leksem verbal *mlumpat* 'melompat', *mencolot* 'berloncat', dan *anjlog* 'terjun' itu dapat diamati melalui empat dimensi, yakni KAKI YANG BERGERAK: + DUA KAKI, TEMPAT: + BERPINDAH, TEMPO: + CEPAT, dan JARAK: + SATU JANGKAUAN. Adapun perbedaannya dapat diamati melalui tiga dimensi yang lain, yakni ARAH GERAK, KAKI LEPAS TUMPUAN, dan BENDA YANG DILINTASI.

Komponen pembeda yang pertama dapat diamati melalui dimensi ARAH GERAK. Untuk leksem verbal *mlumpat* 'melompat' ARAH GERAK: O KE BAWAH; untuk leksem *mencolot* 'berloncat' ARAH GERAK: * KE BAWAH; dan untuk leksem *anjlog* 'terjun' ARAH GERAK: + KE BAWAH. Komponen pembeda yang kedua dapat diamati melalui dimensi KAKI LEPAS TUMPUAN: O BERTURUTAN dan O BERSEREMPAK. Untuk leksem *mencolot* 'berloncat' KAKI LEPAS TUMPUAN: + BERTURUTAN dan * BERSEREMPAK. Untuk leksem *anjlog* 'terjun' KAKI LEPAS TUMPUAN: * BERTURUTAN dan + BERSEREMPAK. Adapun komponen pembeda yang ketiga dapat diamati melalui dimensi BENDA YANG DILINTASI. Untuk leksem *mlumpat* 'melompat' + BENDA YANG DILINTASI, sedangkan untuk leksem *mencolot* 'berloncat' dan *anjlog* 'terjun' O BENDA YANG DILINTASI.

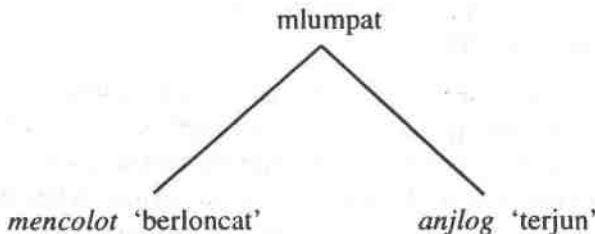
Di dalam penggunaannya sehari-hari leksem *mlumpat* 'melompat' sering dikacaukan dengan leksem *mencolot* 'berloncat' karena di antara kedua leksem tersebut mempunyai komponen makna yang berdekatan. Adapun komponen makna kedua leksem itu adalah sebagai berikut.
mlumpat 'melompat' + DUA KAKI + BERPINDAH + SATU JANGKAUAN O KE BAWAH O BERTURUTAN dan BERSEREMPAK + BENDA YANG DILINTASI
mencolot 'berloncat' + DUA KAKI + BERPINDAH + SATU JANGKAUAN O KE BAWAH O BERTURUTAN dan BERSEREMPAK + BENDA YANG DILINTASI

Data tersebut menunjukkan bahwa antara leksem *mlumpat* 'melompat' dan *mencolot* 'berloncat' terdapat perbedaan seperti berikut.

- | | |
|-----------------------------|------------------------|
| <i>mlumpat</i> 'melompat' | O KE BAWAH |
| | O BERTURUTAN |
| | O BERSEREMPAK |
| | + BENDA YANG DILINTASI |
| <i>mencolot</i> 'berloncat' | * KE BAWAH |
| | + BERTURUTAN |
| | * BERSEREMPAK |
| | O BENDA YANG DILINTASI |

Berdasarkan komponen makna yang sudah dipaparkan itu, leksem *mlumpat* 'melompat' mempunyai komponen makna yang paling umum dari kedua leksem yang lain yakni *mencolot* 'berloncat' dan *anjlog* 'terjun'. Sehubungan dengan itu, secara hierarkis leksem *mlumpat* 'melompat' dapat berkedudukan sebagai superordinat kedua leksem yang lain, yakni *mencolot* 'berloncat' dan *anjlog* 'terjun' sebagai hiponimnya. Kehierarkian ketiga leksem itu dapat diformulasikan ke dalam diagram pohon berikut.

DIAGRAM 13



2.7 Aktivitas Kaki 'Melonjak'

Aktivitas kaki yang berkonsep 'melonjak' dalam bahasa Jawa terdiri atas tujuh leksem verbal. Ketujuh leksem verbal itu adalah *njumbul* 'berlonjak', *njola* 'berlonjak', *ngginjal* 'berlonjak', *ngulunjak*

'melonjak', *lunjak-lunjak* 'berlonjak-lonjak', *jingklak-jingklak* 'berjingkrak-jingkrak', dan *lincak-lincak* 'berloncat-loncat sedikit berlompat-lompat'. Analisis ketujuh leksem itu dikelompokkan menjadi dua bagian atas dasar komponen pembeda yang dapat diamati melalui dimensi FREKUENSI GERAK. Untuk seperangkat leksem yang mempunyai komponen makna FREKUENSI GERAK: + RENDAH dimasukkan ke dalam kelompok 'melonjak', sedangkan seperangkat leksem yang mempunyai komponen makna FREKUENSI GERAK: + TINGGI dimasukkan ke dalam kelompok 'melonjak2'. Seperangkat leksem yang tercakup ke dalam 'melonjak1' dan 'melonjak2' itu dibicarakan pada bagian berikut ini.

2.7.1 Aktivitas Kaki 'Melonjak1'

Aktivit kaki yang tercakup ke dalam 'melonjak1' ini terdiri atas empat leksem verbal. Keempat leksem verbal itu adalah *njumbul* 'berlonjak', *njola* 'berlonjak' *ngginjal* 'berlonjak' dan *nglunjak* 'melonjak'. Keempat leksem-verbal itu mempunyai relasi komponen makna, seperti yang tampak pada matriks berikut.

MATRIKS 12

	Dimensi	Gerak kaki		Lepas tumpuan		Arah gerak	Mengudara		Posisi Mendarat		Frekuensi gerak		Keadaan Mental			Tujuan	
Leksem	Komponen	Serempak	Berturut-turut	Serempak	Berturut-turut	Mengudara men-darat	Rendah	Tinggi	Telap	Kek depan	Geser bebas	Rendah	Gem-hira	Ketakut-an	Terkejut	Marah	Mencapai sc-suatu
mlumpat		0	0	0	0	+	-	+	0	0	0	+	+	0	0	0	0
mencolot		-	0	0	0	+	+	-	*	*	+	+	*	*	+	*	*
anjlog	*	+	*	+	+	+	+	-	*	*	+	+	*	+	*	*	*
	+	*	+	+	-	+	-	*	*	*	+	0	*	*	*	*	+

Berdasarkan informasi makna leksem yang diperoleh dari kamus dan para informan, keempat leksem verbal yang sudah dipaparkan pada matriks tersebut dapat diamati melalui delapan dimensi. Kedelapan dimensi itu adalah sebagai berikut.

Dalam dimensi GERAK KAKI terdapat dua komponen makna, yakni SEREMPAK dan BERTURUTAN.

Dalam dimensi ARAH GERAK terdapat satu komponen makna, MENGUDARA - MENDARAT.

Dalam dimensi MENGUDARA terdapat dua komponen makna, yakni RENDAH dan TINGGI.

Dalam dimensi POSISI MENDARAT terdapat tiga komponen makna, yakni TETAP, GESER KE DEPAN, dan GESER BEBAS.

Dalam dimensi FREKUENSI GERAK terdapat satu komponen makna, yaitu GEMBIRA, KETAUTAN, TERKEJUT, dan MARAH.

Dalam dimensi TUJUAN terdapat satu komponen makna, yakni MENCAPI SESUATU.

Apabila diamati dari kedelapan dimensi tersebut, keempat leksem verbal itu mempunyai persamaan dan perbedaan komponen makna. Adapun persamaan komponen makna itu dapat diamati melalui dua dimensi, yakni ARAH GERAK: + MENGUDARA - MENDARAT dan FREKUENSI GERAK: + RENDAH. Perbedaannya dapat diamati melalui keenam dimensi yang lain sebagai berikut.

Komponen pembeda yang pertama dapat diamati melalui dimensi GERAK KAKI. Untuk leksem verbal *njumbul njumbul* 'berlonjak' dan *nyola* 'berlonjak' GERAK KAKI: O SEREMPAK dan O BERTURUTAN. Untuk leksem verbal *ngginjal* 'berlonjak' GERAK KAKI: + BERTURUTAN * SEREMPAK, sedangkan untuk leksem verbal *nglunjak* 'melonjak' GERAK KAKI: + SEREMPAK * BERTURUTAN. Komponen pembeda yang kedua dapat diamati melalui dimensi LEPAS TUMPUAN. Untuk leksem verbal *njumbul* 'berlonjak' dan *nyola* 'berlonjak' LEPAS TUMPUAN: O SEREMPAK O BERTURUTAN. aDAPUN LEKSEM VERBAL *ngginjal* 'berlonjak' LEPAS TUMPUAN: * SEREMPAK + BERTURUTAN, sedangkan *nglunjak* 'melonjak' LEPAS TUMPUAN: + SEREMPAK * BERTURUTAN.

Komponen pembeda yang ketiga dapat diamati dari dimensi MENGUDARA. Untuk leksem verbal *njumbul* 'berlonjak' MENGUDARA: - RENDAH + TINGGI; untuk leksem verbal *nyola* 'berlonjak' MENGUDARA: + RENDAH - TINGGI; untuk leksem *ngginjal* 'berlonjak' MENGUDARA: + RENDAH - TINGGI; sedangkan untuk leksem verbal *nglunjak* 'melonjak' MENGUDARA: + RENDAH + TINGGI.

Komponen pembeda keempat dapat diamati melalui dimensi POSISI MENDARAT. Untuk leksem verbal *njumbul* 'berlonjak' POSISI MENDARAT: O TETAP O GESER KE DEPAN O GESER BEBAS. Untuk leksem *nyola* 'berlonjak' POSISI MENDARAT: + GESER BEBAS * TETAP * GESER KE DEPAN. Untuk leksem *ngginjal* 'berlonjak' POSISI MENDARAT: + GESER BEBAS * TETAP * GESER KE DEPAN. Untuk leksem *nglunjak* 'melonjak' POSISI MENDARAT: + TETAP * GESER KE DEPAN * GESER BEBAS.

Komponen pembeda kelima dapat diamati melalui dimensi KEADAAN MENTAL. Untuk leksem *njumbul* 'berlonjak' KEADAAN MENTAL: O GEMBIRA O KETAUTAN O TERKEJUT O MARAH. Untuk leksem verbal *nyola* 'berlonjak' KEADAAN MENTAL: + TERKEJUT * GEMBIRA * KETAUTAN * MARAH. Untuk leksem verbal *ngginjal* 'berlonjak' KEADAAN MENTAL: + KETAUTAN * GEMBIRA * TERKEJUT * MARAH. Untuk leksem verbal *nglunjak* 'melonjak' KEADAAN MENTAL: O GEMBIRA * KETAUTAN * TERKEJUT * MARAH.

Komponen pembeda keenam dapat diamati melalui dimensi TUJUAN. Untuk leksem verbal *njumbul* 'berlonjak' TUJUAN: O MENCAPI SESUATU, untuk leksem verbal *nyola* 'berlonjak' TUJUAN: * MENCAPI SESUATU, untuk leksem verbal *ngginjal* 'berlonjak' TUJUAN: * MENCAPI SESUATU, dan untuk leksem *nglunjak* 'melonjak' TUJUAN: + MENCAPI SESTAU.

Data menunjukkan bahwa di antara keempat leksem tersebut terdapat dua leksem verbal yang bermiripan, yakni *nyola* 'berlonjak' dan *ngginjal* 'berlonjak'. Adapun komponen makna kedua leksém verbal itu sebagai berikut.

- nyola* 'berlonjak' O SEREMPAK O BERTURUTAN
 O LEPAS TUMPUAN SEREMPAK
 O LEPAS TUMPUAN BERTURUTAN
 + MENGUDARA - MENDARAT
 + RENDAH - MENGUDARA TINGGI *
 MENDARAT GESER DI DEPAN +
 MENDARAT GESER BEBAS
 + GERAK RENDAH * GEMBIRA *
 KETAKUTAN + TERKEJUT * MARAH *
 MENCAPI SESUATU
- ngginjal* 'berlonjak' * SEREMPAK + BERTURUTAN
 * LEPAS TUMPUAN SEREMPAK
 + LEPAS TUMPUAN BERTURUTAN
 + MENGUDARA - MENDARAT + RENDAH
 - MENGUDARA TINGGI * MENDARAT
 TETAP
 * MENDARAT GESER KE DEPAN *
 MENDARAT GESER BEBAS * GEMBIRA
 + KETAKUTAN
 * TERKEJUT * MARAH * MENCAPI
 SESUATU.

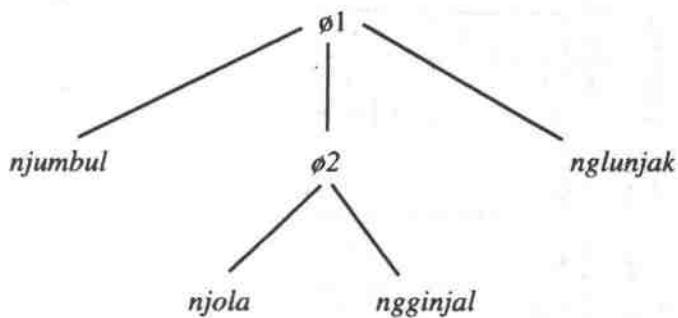
Deskripsi mengenai komponen makna kedua leksem verbal itu terdapat perbedaan seperti berikut.

- nyola* 'berlonjak' O KAKI SEREMPAK
 O KAKI BERTURUTAN
 O LEPAS TUMPUAN SEREMPAK
 O LEPAS TUMPUAN BERTURUTAN
 * KETAKUTAN
 + TERKEJUT

- ngginjal* 'berlonjak' * KAKI SEREMPAK
 + KAKI BERTURUTAN
 * LEPAS TUMPUAN SEREMPAK
 + LEPAS TUMPUAN BERTURUTAN
 + KETAKUTAN
 * TERKEJUT

Berdasarkan relasi komponen makna yang dimiliki keempat leksem verbal tersebut, dapatlah diketahui bahwa leksem yang berkedudukan sebagai superordinat di antara keempat leksem verbal tersebut bersifat zero1 (01) maksudnya, tidak dapat dileksikalkan. Adapun hierarkis keempat leksem verbal tersebut dapat diformulasikan menjadi diagram pohon berikut.

DIAGRAM 14



2.7.2 Aktivitas Kaki 'Mlonjak₂'

Aktivitas kaki yang tercakup pada 'mlonjak₂' terdiri atas tiga leksem verbal. Ketiga leksem verbal itu adalah *lunjak-lunjak* 'berlonjak-lonjak', *jingklak-jingklak* 'berjingkrak-jingkrak', dan *lincak-lincak* 'berloncat-loncat sedikit berlompat-lompat'. Ketiga leksem verbal tersebut mempunyai hubungan makna seperti yang tampak pada matriks berikut.

MATRIKS 13

Dimensi \ Kompo-nen	Gerak Kaki		Lepas Tumpuan		Arah Gerak	Mengudara			Posisi Mendarat			Frekuensi Gerak		Keadaan Mental			Tujuan	
	Se-rempak	Bertu-rutan	Se-rempak	Bertu-rutan	Meng-udara men-darat	Ren-dah	Se-dang	Ting-gi	Te-tap	Geser ke depan	Beser bebas	Ting-gi	Ren-dah	Gem-bira	Keta-kutan	Ter-ke-jut	Ma-rab	Menca-pai se-suatu
Leksem																		
lunjak-lunjak	+	*	+	*	+	*	+	*	*	*	*	+	+	-	+	*	*	*
jingklak-jingklak	+	*	+	*	+	*	*	+	*	*	+	+	-	+	*	*	*	*
lincak-lincak	+	*	+	*	+	+	*	*	*	*	+	*	+	-	0	*	*	*

Berdasarkan informasi makna leksem verbal yang diperoleh dari kamus dan para informan, ketiga leksem verbal tersebut dapat diamati melalui delapan dimensi.

Dalam dimensi GERA KAKI terdapat dua komponen makna yakni SEREMPAK dan BERTURUTAN.

Dalam dimensi LEPAS TUMPUAN terdapat dua komponen makna, yakni SEREMPAK dan BERTURUTAN.

Dalam dimensi ARAH GERA KAKI terdapat dimensi MENGUDARA-MENDARAT.

Dalam dimensi MENGUDARA terdapat tiga dimensi, yakni RENDAH, SEDANG, TINGGI.

Dalam dimensi POSISI MENDARAT terdapat tiga komponen makna, yakni TETAP, GESER KE DEPAN, GESER BEBAS.

Dalam dimensi FREKUENSI GERA KAKI terdapat komponen makna, TINGGI dan RENDAH.

Dalam dimensi KEADAAN MENTAL terdapat komponen makna GEMBITA, KETAUTAN, TERKEJUT, dan AMARAH.

Dalam dimensi TUJUAN terdapat komponen makna MENCAPI SESUATU.

Apabila diamati dari kedelapan dimensi tersebut, ketiga leksem verbal itu mempunyai persamaan dan perbedaan makna. Adapun persamaannya dapat diamati melalui lima dimensi, yakni GERA KAKI, LEPAS TUMPUAN, ARAH GERA KAKI, FREKUENSI GERA KAKI, dan TUJUAN.

Ketiga leksem verbal tersebut GERA KAKI: + SEREMPAK dan * BERTURUTAN - LEPAS TUMPUAN: + SEREMPAK dan * BERTURUTAN, ARAH GERA KAKI: + MENGUDARA - MENDARAT - FREKUENSI GERA KAKI: + TINGGI dan - RENDAH-, dan BERTUJUAN: * MENCAPI SESUATU.

Adapun perbedaan di antara leksem verbal *lunjak-lunjak* 'berlonjak-lonjak', *jingklak-jingklak* 'berjingkrak-jingkrak', dan *lincak-lincak* 'berloncat-loncat sedikit berlompat-lompat' terdapat pada dimensi

MENGUDARA, POSISI MENDARAT, dan KEADAAN MENDARAT. Apabila diamati dari dimensi MENGUDARA, leksem verbal *lunjak-lunjak* ‘berlonjak-lonjak’ + SEDANG * RENDAH * TINGGI; leksem verbal *jingklak-jingklak* ‘berjingkrak-jingkrak’ + TINGGI, * RENDAH * SEDANG; dan untuk leksem verbal *lincak-lincak* ‘berloncat-loncat sedikit berlompat-lompat’ + RENDAH * SEDANG * TINGGI.

Dari dimensi POSISI MENDARAT untuk leksem *lunjak-lunjak* ‘berlonjak-lonjak’ + GESER BEBAS * TETAP * GESER KE DEPAN; untuk leksem verbal *jingklak-jingklak* ‘berjingkrak-jingkrak’ + GESER BEBAS * TETAP * GESER BEBAS; dan untuk leksem verbal *lincak-lincak* ‘berloncat-loncat sedikit berlompat-lompat’ + GESER KE DEPAN * TETAP * GESER BEBAS.

Dari dimensi KEADAAN MENTAL untuk leksem verbal *lunjak-lunjak* ‘berlonjak-lonjak’ + GEMBIRA * KETAKUTAN * TERKEJUT * MARAH; untuk leksem verbal *jingklak-jingklak* ‘berjingkrak-jingkrak’ + GEMBIRA * KETAKUTAN * TERKEJUT * MARAH; dan untuk leksem verbal *lincak-lincak* ‘berloncat-loncat sedikit berlompat-lompat’ O GEMBIRA * KETAKUTAN * TERKEJUT dan * MARAH.

Berdasarkan komponen makna yang sudah dipaparkan, di antara leksem verbal *jingklak-jingklak* ‘berjingkrak-jingkrak’, *lunjak-lunjak* ‘berlonjak-lonjak’, dan *lincak-lincak* ‘berloncat-loncat sedikit berlompat-lompat’ yang sangat berdekatan maknanya adalah leksem verbal *lunjak-lunjak* ‘berlonjak-lonjak’ dan *jingklak-jingklak* ‘berjingkrak-jingkrak’. Kedekatan makna itu dapat diamati melalui komponen makna yang dimiliki seperti berikut.

- lunjak-lunjak* ‘berlonjak-lonjak’ + SEREPAK * BERTURUTAN + LEPAS TUMPUAN SEREPAK * LEPAS TUMPUAN BERTURUTAN + MENGUDARA - MENDARAT
 - + MENGUDARA - MENDARAT
 - * MENGUDARA RENDAH + MENGUDARA SEDANG
 - * MENGUDARA TINGGI
 - * POSISI MENDARAT TETAP

- * GESER KE DEPAN + GESER BEBAS + FREKUENSI TINGGI
- FREKUENSI RENDAH + GEMBIRA * KETAKUTAN * TERKEJUT
- * MARAH * MENCAPI SESUATU.

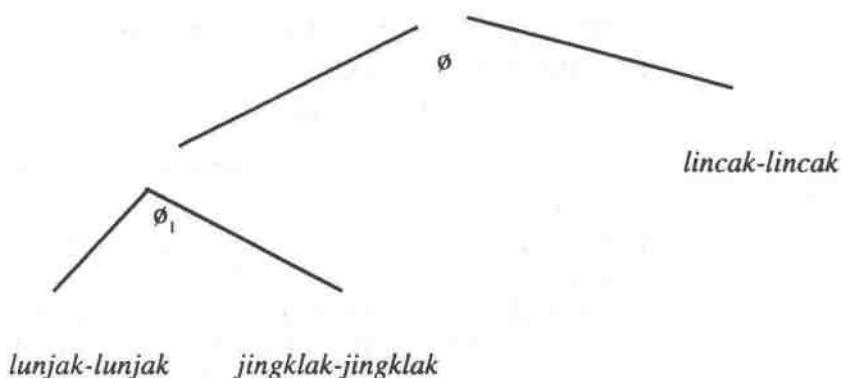
jingklak-jingklak 'berjingkrak-jingkrak' + SEREMPAK * BERTURUTAN + LEPAS TUMPUAN SERREMPAK * LEPAS TUMPUAN BERTURUTAN + MENGUDARA - MENDARAT 8 MENGUDARA RENDAH * MENGUDARA SEDANG + MENGUDARA TINGGI + FREKUENSI TINGGI - FREKUENSI RENDAH + GEMBIRA * KETAKUTAN * TERKEJUT * MARAH * MENCAPI SESUATU.

Adanya komponen makna yang sudah dipaparkan tersebut, jelas bahwa leksem verbal *lunjak-lunjak* 'berlonjak-lonjak' sangat berdekatan maknanya dengan leksem *jingklak-jingklak* 'berjingkrak-jingkrak'. Adapun komponen makna pembedanya seperti berikut.

<i>lunjak-lunjak</i>	'berlonjak-lonjak'
	+ MENGUDARA
	* MENGUDARA TINGGI
<i>jingklak-jingklak</i>	'berjingkrak-jingkrak'
	* MENGUDARA SEDANG
	+ MENGUDARA TINGGI

Deskripsi komponen makna leksem verbal yang sudah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa di antara ketiga leksem verbal *lunjak-lunjak* 'berlonjak-lonjak', *jingklak-jingklak* 'berjingkrak-jingkrak', dan *lincak-lincak* 'berloncat-loncat sedikit berlompat-lompat' terdapat kedekatan makna dengan leksem Zero (0) sebagai superordinatnya. Adapun relasi hierarkis ketiga leksem verbal tersebut dapat diformulasikan menjadi diagram pohon berikut.

DIAGRAM 15



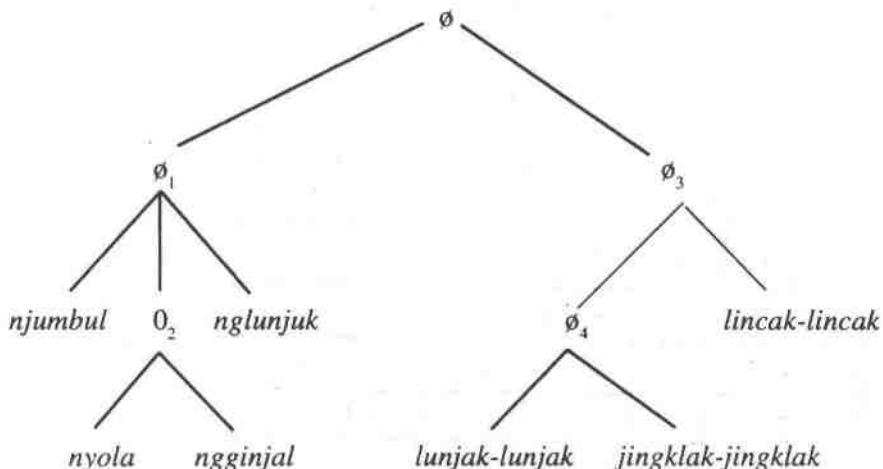
Mengingat analisis komponen makna seperangkat leksem pada 2.7.1 dan 2.7.2 pada hakikatnya dapat dihubungkan oleh komponen bersama maka kedua matriks, yakni Matriks 11 dan 12 dapat digabung sehingga membentuk matriks berikut.

MATRIKS 14

Dimensi Kompo- nen	Gerak Kaki		Lepas Tumpuan		Arah Gerak	Mengudara			Posisi Mendarat		Frekuensi Gerak		Keadaan Mental			Tujuan	
	Ser- empak	Ber- rutan	Ser- empak	Ber- rutan	Mengu- darai men- darat	Ren- dah	Se- dang	Ting- gi	Te- tap	Geser ke depan	Beser bebas	Ting- gi	Ren- dah	Gem- bira	Keta- kutan	Ter- ke- jut	Ma- rah
Leksem																	
ngumbul	0	0	0	0	+	-	*	+	0	0	0	-	+	0	0	0	0
njola	0	0	0	0	+	+	*	*	*	*	+	-	+	*	*	*	*
ngginjal	+	+	*	+	+	+	*	*	*	*	+	-	+	*	+	+	*
lunjak	+	*	+	*	+	*	+	+	*	*	+	+	-	+	*	*	+
lunjaak-lunjak	+	*	+	*	+	*	*	+	+	*	*	+	-	+	*	*	*
jingklak-jingklak	+	*	+	*	+	*	*	+	*	*	+	+	-	+	*	*	*
lincak-lincak	+	*	+	*	+	+	*	*	*	*	+	*	-	+	*	*	*

Hubungan keeratan ketujuh leksem verbal yang tampak pada matriks XIII dapat diformulasikan menjadi diagram pohon berikut.

DIAGRAM 16



2.8 Aktivitas Kaki ‘Menghentak’

Aktivitas kaki yang mempunyai konsep ‘menghentak’ dalam bahasa Jawa ini terdiri atas empat leksem verbal. Keempat leksem verbal itu adalah *nggendrug* ‘menghentak’, *gedrug-gedrug* ‘menghentak-hentak’, *gidro-gidro* ‘menghentak-hentak sambil berkata-kata’, dan *lincek-lincek* ‘menghentak-hentak ringan’. Keempat leksem verbal itu mempunyai hubungan makna, seperti yang tergambar pada matriks berikut.

MATRIKS 15

Dimensi	Kaki yang Bergerak		Tumpuan Gerak	Invensitas Gerak	Arah Gerak	Frekuensi Gerak	Keadaan Mental		Aktivitas Penyerta				
	Komponen	Satu	Doa Bergantian	Tanah	Kuat	Mengudara mendatar	Tinggi	Marah	Riang	Wajah muram	Jobget	Tangan tak keruan	Suara keras
Leksem													
lunjak-lunjak	+	*	+	+	+	*	0	0	0	*	*	*	*
gedrug-gedrug	*	+	+	+	+	+	+	*	*	+	*	*	*
gidro-gidro	*	+	+	+	+	+	+	*	*	+	*	+	+
lincek-lincek	*	+	+	*	+	+	*	+	*	+	+	0	*

Berdasarkan informasi makna leksem yang diperoleh dari kamus dan para informan, keempat leksem verbal yang tertera pada matriks tersebut mempunyai hubungan makna. Hubungan makna keempat leksem verbal tersebut dapat diamati melalui tujuh dimensi. Ketujuh dimensi itu adalah sebagai berikut.

Dalam dimensi KAKI YANG BERGERAK terdapat dua komponen makna, yakni SATU dan DUA BERGANTIAN.

Dalam dimensi TUMPUAN GERAK terdapat komponen makna TANAH.

Dalam dimensi INTENSITAS GERAK terdapat komponen KUAT.

Dalam dimensi ARAH GERAK terdapat komponen makna MENGUDARA - MENDARAT.

Dalam dimensi FREKUENSI GERAK terdapat komponen TINGGI.

Dalam dimensi KEADAAN MENTAL terdapat komponen makna MARAH dan RIANG.

Dalam dimensi AKTIVITAS PENYERTA terdapat komponen makna, yakni WAJAH

MURAM, JOGET, TANGAN TAK KERUAN, dan SUARA KERAS.

Dari ketujuh dimensi tersebut di antara leksem *nggedrug* 'menghentak', *gedrug-gedrug* 'menghentak-hentak', *gidro-gidro* 'menghentak-hentak sambil berkata-kata', dan *lincek-lincek* 'menghentak ringan' terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya dapat diamati melalui dimensi TUMPUAN GERAK: + TANAH dan ARAH GERAK: + MENGUDARA - MENDARAT. Adapun perbedaannya, dapat diamati melalui dimensi KAKI YANG BERGERAK, INTENSITAS GERAK, FREKUENSI GERAK, KEADAAN MENTAL, dan AKTIVITAS PENYERTA.

Komponen pembeda yang pertama dapat diamati melalui dimensi KAKI YANG BERGERAK. Untuk leksem *nggedrug* 'menghentak' KAKI YANG BERGERAK: + SATU * DUA BERGANTIAN; leksem *gedrug-gedrug* 'menghentak-hentak' KAKI YANG BERGERAK: + DUA BERGANTIAN * SATU; untuk leksem *gidro-gidro* 'menghentak-hentak sambil berkata-kata' KAKI YANG BERGERAK: + DUA

BERGANTIAN * SATU; dan untuk leksem *lincek-lincek* 'menghentak ringan' KAKI YANG BERGERAK: + DUA BERGANTIAN * SATU.

Komponen pembeda makna yang kedua dapat diamati melalui dimensi INTENSITAS GERAK. Leksem *nggedrug* 'menghentak', *gedrug- gedrug* 'menghentak-hentak', dan *gidro-gidro* 'menghentak-hentak sambil berkata-kata' INTENSITAS GERAK: + KUAT, sedangkan untuk leksem *lincek-lincek* 'menghentak ringan' INTENSITAS GERAK: * KUAT.

Komponen pembeda yang ketiga dapat diamati melalui dimensi FREKUENSI GERAK. Untuk leksem verbal *nggedrug* 'menghentak' FREKUENSI GERAK: * TINGGI, sedangkan leksem verbal *gedrug- gedrug* 'menghentak-hentak' FREKUENSI GERAK: * TINGGI, sedangkan leksem verbal *gedrug-gedrug* 'menghentak-hentak', *gidro-gidro* 'menghentak-hentak sambil berkata-kata', *lincek-lincek* 'menghentak ringan' FREKUENSI GERAK: + TINGGI.

Komponen pembeda yang keempat dapat diamati melalui dimensi KEADAAN MENTAL. Untuk leksem verbal *nggedrug* 'menghentak' KEADAAN MENTAL: O MARAH dan RIANG; untuk leksem verbal *gedrug-gedrug* 'menghentak-hentak' KEADAAN MENTAL: + MARAH * RIANG; untuk leksem verbal *gidro-gidro* 'menghentak-hentak sambil berkata-kata' KEADAAN MENTAL: + MARAH * RIANG; dan untuk leksem verbal *lincek-lincek* 'menghentak ringan' KEADAAN MENTAL: * MARAH + RIANG.

Komponen pembeda yang kelima dapat diamati dari dimensi AKTIVITAS PENYERTA. Untuk leksem verba; *nggedrug* 'menghentak' AKTIVITAS PENYERTA: O WAJAH MURAM dan * JOGET, * TANGAN TAK KERUAN, * SUARA KERAS. Untuk leksem verbal *gedrug-gedrug* 'menghentak-hentak' AKTIVITAS PENYERTA: + WAJAH MURAM dan * JOGET, * TANGAN TAK KERUAN, * SUARA KERAS. Untuk leksem verbal *gidro-gidro* 'menghentak-hentak sambil berkata-kata' AKTIVITAS PENYERTA: + WAJAH MURAM + TANGAN TAK KERUAN + SUARA KERAS * JOGET. Adapun untuk leksem verbal *lincek-lincek* 'menghentak ringan' AKTIVITAS PENYERTA: + JOGET O TANGAN TAK KERUAN dan * WAJAH MURAM * SUARA KERAS.

Berdasarkan uraian mengenai komponen makna tersebut, dapat diketahui bahwa komponen makna leksem verbal *gedrug-gedrug* 'menghentak-hentak' sangat dekat dengan leksem verbal *gidro-gidro* 'menghentak-hentak sambil berkata-kata'. Adapun komponen makna yang dimiliki kedua leksem verbal itu adalah sebagai berikut.

gedrug-gedrug 'menghentak-hentak'

- * SATU KAKI + DUA KAKI BERGANTIAN
- + TANAH + KUAT + MENGUDARA - MENDARAT
+ TINGGI
- + MARAH * RIANG + WAJAH MURAM * JOGET
* TANGAN TAK KERUAN * SUARA KERAS

gidro-gidro 'menghentak-hentak sambil berkata-kata'

- * SATU KAKI + DUA KAKI BERGANTIAN
- + TANAH + KUAT + MENGUDARA - MENDARAT
+ TINGGI
- + MARAH * RIANG + WAJAH MURAM * JOGET
+ TANGAN TAK KERUAN + SUARA KERAS

Deskripsi mengenai komponen makna tersebut membuktikan bahwa antara leksem verbal *gedrug-gedrug* 'menghentak-hentak' dan *gidro-gidro* 'menghentak-hentak sambil berkata-kata' mempunyai makna yang sangat dekat, namun terdapat perbedaan. Perbedaan kedua leksem tersebut seperti berikut.

gedrug-gedrug 'menghentak-hentak'

- * TANGAN TAK KERUAN
- * SUARA KERAS

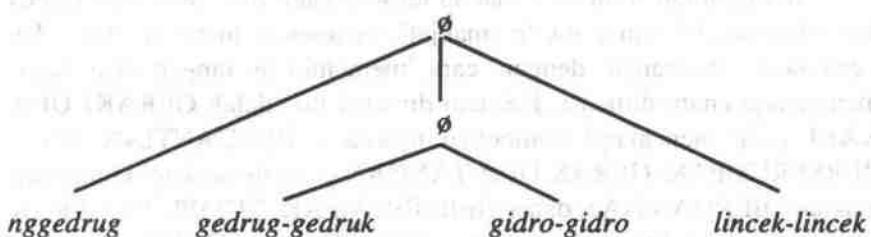
gidro-gidro 'menghentak-hentak sambil berkata-kata'

- + TANGAN TAK KERUAN
- + SUARA KERAS

Data menunjukkan bahwa atas dasar komponen makna yang dimiliki bersama, leksem verbal *nggedrug* 'menghentak', *gedrug-gedrug* 'menghentak-hentak', *gidro-gidro* 'menghentak-hentak sambil berkata-kata', dan *lincek-lincek* 'menghentak ringan' tergolong pada

satu medan, namun superordinat dari keempat leksem tersebut tidak dapat dileksikalkan. Pernyataan itu diperkuat oleh gagasan Nida bahwa dalam suatu bahasa dimungkinkan adanya arkhileksem dari seperangkat leksem yang berhiponim itu tidak mempunyai arkhileksem sebagai simbolnya 1975:191). dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa superordinat dari seperangkat leksem verbal yang berkonsep menghentak dalam bahasa Jawa itu bersifat Zero (0). Oleh karena itu, relasi hierarkis dari seperangkat leksem ini dapat diformulasikan menjadi diagram pohon berikut.

DIAGRAM 17



2.9 Aktivitas Kaki ‘Memanjat’

Aktivitas kaki yang mempunyai konsep ‘memanjat’ dalam bahasa Jawa terdiri atas tiga leksem seperti yang dipaparkan pada matriks XVI. Ketiga leksem itu adalah *menek* ‘memanjat’, *nyrampad* ‘memanjat tali’, dan *ngangkrok* ‘memanjat dengan cara memelukkan tangan dan kaki’. Ketiga leksem itu mempunyai hubungan makna seperti yang tampak pada matriks berikut.

MATRIKS 16

Leksem	Komponen	Dimensi		Gerak Dua kaki		Gerak Dua Tangan		Tumpuan Gerak			Kaki/tangan Lepas tumpuan		Kaki Lepas Tumpuan			
		Ber-gan-tian	Ber-se-rempak	Ber-gan-tian	Ber-se-rempak	In-san	Non Insan		Bergan-tian Berulang	Bersama-an Berulang	Ke-atas	Menca-pai sesuatu				
							Tak de-fin-i-tif	Defi-nit								
nenek		0	0	0	0	0	0	0	0	0	+	+				
nyrampad		+	*	+	*	*	*	+	+	*	+	+				
ngangkrok		*	+	*	+	0	0	*	*	+	+	0				

Berdasarkan informasi makna leksem yang diperoleh dari kamus dan informan, leksem *m'n'k* 'memanjat', *nyrampad* 'memanjat tali', dan *ngangkrok* 'memanjat dengan cara memelukkan tangan dan kaki' mempunyai enam dimensi. Keenam dimensi itu adalah GERAK DUA KAKI yang mencakupi komponen makna + BERGANTIAN dan + BERSEREMPAK; GERAK DUA TANGAN yang mencakupi komponen makna + BERGANTIAN dan + BERSEREMPAK; TUMPUAN GERAK yang mencakupi komponen makna + INSAN dan + NONINSAN baik yang + DEFINIT maupun + TAK DEFINIT; KAKI/TANGAN LEPAS TUMPUAN yang mencakupi komponen makna + BERGANTIAN BERULANG dan + BERSAMAAN BERULANG; TUJUAN terdapat komponen makna + MENCAPI SASARAN; dan ARAH GERAK terdapat komponen makna + KE ATAS.

Apabila diamati dari keenam dimensi itu, ketiga leksem, yakni *m'n'k* 'memanjat', *nyrampad* 'memanjat tali', dan *ngangkrok* 'memanjat dengan cara memelukkan tangan dan kaki' terdapat persamaan dan perbedaan komponen makna. Adapun persamaan komponen makna di antara leksem *m'n'k* 'memanjat', *nyrampad* 'memanjat tali', dan *ngangkrok* 'memanjat dengan cara memelukkan tangan dan kaki' itu dapat diamati melalui dimensi ARAG GERAK: KE ATAS. Perbedaannya dapat diamati melalui kelima dimensi yang lain sebagai berikut.

Komponen pembeda pertama diamati dari dimensi GERAK DUA KAKI, untuk leksem *m'n'k* 'memanjat' GERAK DUA KAKI: O

BERGANTIAN dan BERSEREMPAK; untuk leksem *nyrampad* 'manjat tali' GERAK KEDUA KAKI: + BERGANTIAN, * BERSEREMPAK; untuk leksem *ngangkrok* 'manjat dengan cara memelukkan tangan dan kaki' GERAK KEDUA KAKI: + BERSEREMPAK, * BERGANTIAN.

Komponen pembeda kedua diamati dari GERAK DUA TANGAN, untuk leksem *m'n'k* 'manjat' GERAK DUA TANGAN: O BERGANTIAN dan BERSEREMPAK; untuk leksem *nyrampad* 'manjat menggunakan tali' GERAK DUA TANGAN: + BERGANTIAN, * BERSEREMPAK; untuk leksem *ngangkrok* 'manjat dengan cara memelukkan tangan dan kaki' GERAK DUA TANGAN: + BERSEREMPAK, * BERGANTIAN. Komponen pembeda ketiga diamati dari dimensi TUMPUAN GERAK, untuk leksem *m'n'k* 'manjat' TUMPUAN GERAK: O INSAN dan NONINSAN; untuk leksem *nyrampad* 'manjat menggunakan tali' TUMPUAN GERAK: + NONINSAN DEFINIT dan * INSAN, NONINSAN TAK DEFINIT. Untuk leksem *ngangkrok* 'manjat dengan cara memelukkan tangan dan kaki' TUMPUAN GERAK: O INSAN, NONINSAN TAK DEFINIT, * NONINSAN DEFINIT. Komponen pembeda keempat diamati dari dimensi KAKI/TANGAN. Untuk leksem *m'n'k* 'manjat' KAKI/TANGAN LEPAS TUMPUAN: O BERGANTIAN BERULANG, BERSAMAAN BERULANG; Untuk leksem *nyrampad* 'manjat menggunakan tali' KAKI/TANGAN LEPAS TUMPUAN: + BERGANTIAN BERULANG, * BERSAMAAN BERULANG; dan untuk leksem *ngangkrok* 'manjat dengan cara memelukkan tangan dan kaki' KAKI/TANGAN LEPAS TUMPUAN: + BERSAMAAN BERULANG, * BERGANTIAN BERULANG. Adapun komponen pembeda yang kelima diamati dari dimensi TUJUAN. Untuk leksem *m'n'k* 'manjat' dan *nyrampad* 'manjat menggunakan tali' TUJUAN: + MENCAPI SESUATU, sedangkan untuk leksem *ngangkrok* 'manjat dengan cara memelukkan tangan dan kaki' TUJUAN: O MENCAPI SESUATU.

Di dalam penggunaan sehari-hari antara leksem *m'n'k* 'manjat' dan *ngangkrok* 'manjat dengan cara memelukkan tangan dan kaki' kadang kala dikacaukan. Adapun komponen makna kedua leksem itu adalah sebagai berikut.

m' n' k 'memanjat' O KAKI BERGANTIAN O TANGAN BERGANTIAN O TANGAN SEREMPAK O TUMPUAN INSAN O TUMPUAN NONINSAN DEFINIT TAK DEFINIT O LEPAS KAKI/TANGAN BERGANATIAN BERULANG O LEPAS KAKI/TANGAN BERSAMAAN BERULANG + MENCAPI SESUATU.

ngangkrok 'memanjat dengan cara memelukkan tangan dan kaki'

- * KAKI BERGANTIAN + KAKI BERSEREMPAK *
- TANGAN BERGANTIAN
- + TANGAN BERSEREMPAK O TUMPUAN INSAN O TUMPUAN NONINSAN TAK DEFINIT * NONINSAN DEFINIT * LEPAS KAKI/TANGAN BERGANATIAN BERULANG + LEPAS KAKI/TANGAN BERSAMAAN BERULANG O MENCAPI SESUATU.

Penjelasan mengenai komponen makna kedua leksem tersebut menunjukkan bahwa antara leksem *m' n' k* 'memanjat' dan *ngangkrok* 'memanjat dengan cara memelukkan tangan dan kaki' terdapat perbedaan sebagai berikut.

m' n' k 'memanjat'

- O KAKI BERGANTIAN
- O KAKI SEREMPAK
- O TANGAN BERGANTIAN
- O TANGAN SEREMPAK
- O TUMPUAN GERAK NONINSAN DEFINIT
- O LEPAS KAKI/TANGAN BERGANATIAN BERULANG
- O LEPAS KAKI/TANGAN BERSAMAAN BERULANG
- + MENCAPI SESUATU

ngangkrok 'memanjat dengan cara memelukkan tangan dan kaki'

- * KAKI BERGANTIAN
- + KAKI SEREMPAK

- * TANGAN BERGANTIAN
- + TANGAN BERSEREMPAK
- * TUMPUAN NONINSAN DEFINIT
- * LEPAS KAKI/TANGAN BERGANTIAN BERULANG
- + LEPAS KAKI/TANGAN BERSAMAAN BERULANG
- O MENCAPAI SESUATU

Berasarkan komponen makna yang diuraikan tersebut, leksem *m'n'k* 'manjat' mempunyai komponen makna yang paling umum dari kedua leksem yang lain, yakni *nyrampad* 'manjat menggunakan tali' dan *ngangkrok* 'manjat dengan cara memelukkan tangan dan kaki'. Dengan demikian jelas bahwa leksem *m'n'k* 'manjat' mempunyai makna yang lebih inklusif yang berpotensi sebagai superordinat di antara leksem yang bersangkutan. Hubungan hierarkis ketiga leksem itu dapat digambarkan sebagai diagram pohon berikut.

DIAGRAM 18



2.10 Aktivitas Kaki Bermedia

Pada bagian ini dibicarakan masalah medan makna aktivitas kaki yang bermedia. Masalah aktivitas kaki yang bermedia ini dijadikan dua kelompok, yakni aktivitas kaki yang bermedikan batang sebagai panjatan dan aktivitas kaki yang bermediakan tanah atau air. demi jelasnya, kedua permasalahan tersebut dibicarakan satu demi satu pada bagian berikut.

2.10.1 Aktivitas Kaki dengan Media Batang Panjatan

Untuk menyatakan aktivitas kaki dalam kelompok ini terdapat tiga leksem verbal, yaitu *methakol* 'merangkulkan kaki pada', *methakil* merangkulkan kaki pada', dan *menthalit* melilitkan kaki pada'. Ketiganya dibedakan berdasarkan jkomponen yang dimilikinya, yang ditentukan atas dasar beberapa dimensi, seperti yang terlihat pada matriks berikut ini.

MATRIKS 16

Dimensi Leksem	Media Kompo- nen-	Posisi Kaki		Ketinggian Media		Kesopanan	
		Batang Panjatan	Merangkul Batang Pan- Jatan	Melilit Kaki yang Lain	Ting- gi	Peermu- Muka Tanah	Sopan
methakol	+	0	*	+	*	0	0
methakil	+	+	*	+	*	-	+
menthalit	0	0	0	+	0	0	0

Pada matriks di atas MEDIA merupakan dimensi yang pertama dikemukakan mengingat bahwa verbal yang terdaftar di sana menyatakan aktivitas kaki yang bermedia. Atas dasar dimensi MEDIA itu, komponen makna ditentukan adalah BATANG PANJATAN, yang wujudnya dalam kenyataan dapat bernilai semantis + (pulus) relevan dengan verbal *methakol* 'merangkulkan kaki pada' dan *methakil* 'merangkulkan kaki pada', sedangkan verbal *menthalit* 'melilitkan kaki pada' memperlihatkan reaksi nilai semantis 0 (netral). Artinya *menthalit* 'melilitkan kaki pada' dapat dilakukan dengan BATANG PANJATAN atau TANPA BATANG PANJATAN. Perlu dijelaskan di sini bahwa *menthalit* 'melilitkan kaki pada' dapat berupa aktivitas melilit kaki yang satu terhadap kaki yang lain, misalnya, pada saat duduk atau berdiri. Hal itu akan dijelaskan pula pada pembicaraan komponen makna yang lain.

Dimensi POSISI KAKI dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana posisi kaki pada waktu aktivitas yang dinyatakan

dengan ketiga verbal di atas dilaksanakan. Atas dasar dimensi POSISI KAKI itu, dibedakan adanya komponen MERANGKUL BATANG PANJATAN dan MELILIT KAKI YANG LAIN. Perlu diberikan penjelasan tambahan bahwa komponen MELILIT KAKI YANG LAIN mengandung pengertian bahwa aktivitas *menthalit* 'melilitkan kaki pada' yang melibatkan kedua belah kaki itu dengan dilakukan dengan melilitkan kaki yang satu terhadap kaki yang lain. Pada komponen BATANG PANJATAN reaksi nilai semantis + (plus) relevan dengan verba *methakol* 'merangkul kaki pada' dan *methakil* 'merangkul kaki pada', sedangkan *menthalit* 'melilitkan kaki pada' pada komponen itu memperlihatkan reaksi nilai semantis 0 (Netral). Sebaliknya, pada komponen MELILIT KAKI YANG LAIN reaksi nilai semantis * (tak bernilai) relevan dengan verba *methakol* 'merangkul kaki pada' dan verba *methakil* 'merangkul kaki pada'; sedangkan verba *menthalit* 'melilitkan kaki pada' menunjukkan reaksi nilai semantis 0 (netral). Seperti yang telah disinggung di atas, reaksi nilai semantis 0 (netral) pada komponen MERANGKUL BATANG PANJATAN dan MELILIT KAKI YANG LAIN memberikan pengertian bahwa *menthalit* 'melilitkan kaki pada' dapat dilakukan dengan dua cara itu, yaitu merangkul kaki pada batang panjatan atau melilitkan kaki yang satu terhadap kaki yang lain.

KETINGGIAN MEDIA yang merupakan dimensi berikutnya dimaksudkan untuk menjelaskan apakah aktivitas kaki yang dinyatakan dengan ketiga verba itu dilakukan dengan di media yang tinggi atau tidak tinggi. Atas dasar dimensi itu dibedakan adanya komponen TINGGI dan TEMPAT BERPIJAK. Komponen TINGGI menerangkan bahwa media yang digunakan untuk aktivitas kaki berjarak secara vertikal dengan tanah atau tempat berpijak, sedang komponen TEMPAT BERPIJAK menerangkan bahwa aktivitas kaki dilakukan di tempat berpijak atau umumnya tanah. Pada komponen TINGGI reaksi nilai semantis + (plus) relevan dengan verba *methakol* 'merangkul kaki pada', sedang verba *menthalit* 'melilitkan kaki pada' menunjukkan reaksi nilai semantis 0 (netral), baik pada komponen TINGGI maupun pada komponen TEMPAT BERPIJAK. Hal itu berarti bahwa *menthalit* 'melilitkan kaki pada' dapat dilakukan pada media yang tinggi atau pada tempat berpijak pada saat berdiri atau duduk. sebaliknya, *methakol*

'merangkulkan kaki pada' dan *methakil* 'merangkulkan kaki pada' selalu dilakukan pada media yang tinggi. Hal itu sudah terlihat pada komponen TEMPAT BERPIJAK. Pada komponen itu reaksi nilai semantis * (tak bernilai) relevan dengan verba *methakol* 'merangkulkan kaki pada' dan *methakil* 'merangkulkan kaki pada'.

Jika ditinjau dari dimensi KESOPANAN, aktivitas kaki yang dinyatakan dengan ketiga verba di atas dibedakan atas sopan dan tidak sopan, yang kemudian ditetapkan pula adanya komponen SOPAN dan TIDAK SOPAN. Pada komponen SOPAN, baik verba *methakol* 'merangkulkan kaki pada' maupun verba *methakil* 'merangkulkan kaki pada' memperlihatkan reaksi nilai semantis 0 (netral). Demikian juga pada komponen TIDAK SOPAN. Hal itu berrati bahwa aktivitas *methakol* 'merangkulkan kaki pada' dan *methakil* 'merangkulkan kaki pada' tidak berkaitan dengan penilaian terhadap masalah kesopanan. Yang berkaitan dengan masalah kesopanan itu ialah aktivitas *methakil* 'merangkulkan kaki pada'. Pada matriks di atas, verba *methakil* 'merangkulkan kaki pada' memperlihatkan reaksi nilai semantis - (negatif) pada komponen SOPAN dan reaksi nilai semantis + (plus) pada komponen TIDAK SOPAN. Hal itu berarti bahwa aktivitas *methakil* 'merangkulkan kaki pada' mengandung ketidak-sopanan.

Berdasarkan matriks di atas, berikut ini dijajarkan dalam rumusan yang lain perbedaan dan persamaan komponen ketiga verbal tersebut agar telihat secara keseluruhan.

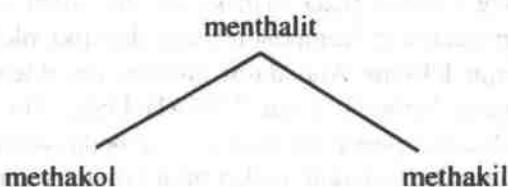
methakol 'merangkulkan kaki pada': + BATANG PANJATAN, + MERANGKUL BATANG PANJATAN, + TINGGI, O SOPAN, O TIDAK SOPAN

methakil 'merangkulkan kaki pada': + BATANG PANJATAN, + MERANGKUL BATANG PANJATAN, + TINGGI, - SOPAN, = TIDAK SOPAN

menthalit 'melilitkan kaki pada': O BATANG PANJATAN, O MERANGKUL BATANG PANJATAN, O MELILIT KAKI YANG LAIN, O TINGGI, O PERMUKAAN TANAH, O SOPAM, O TIDAK SOPAN

Dengan melihat komponen yang dimiliki oleh tiap-tiap verba di atas, dapat ditetapkan bahwa verbal *menthalit* ‘melilitkan kaki pada’ mempunyai komponen yang dapat meliputi komponen yang memiliki verba *methakol* ‘merangkulkan kaki pada’ dan *methakil* ‘merangkulkan kaki pada’. Oleh karena itu, *menthalit* ‘melilitkan kaki pada’ dapat diangkat sebagai verba superordinat, sedangkan kedua verba yang lainnya sebagai hiponim. Diagram pohonnya sebagai berikut

DIAGRAM 19



2.10.2 Aktivitas Kaki yang Bermedia Tanah atau Air

Verba yang bergabung dalam kelompok ini menyatakan aktivitas kaki dengan media. Pengelompokan verba atas dasar media yang digunakan itu tidak berarti bahwa verba-verba itu menyatakan aktivitas kaki dengan media yang sama. Akan tetapi, keberadaan media yang dimaksudkan di sini merupakan syarat yang mesti ada untuk melakukan aktivitas kaki yang dinyatakan oleh verba itu meskipun media yang dimaksudkan itu berbeda. Hal itu dapat dilihat pada matriks berikut ini.

MATRIKS 18

Dimensi Leksem	Media	Kaki yang Digunakan		Arah Gerakan			Bagian Kaki yang Digunakan		Kecepatan Gerakan		Kekuatan yang Digunakan				
		Kompo- nen Leksem	Tanah DSB.	Air	Satu kaki	Dua kaki	Ke Depan	Ke Bawah	Ke samt- ping	Pung- gung Telapak	Tela- pak kaki	Ce- pui	Lam- but	Besar	Kecil
napak	+	*	*	*	*	*	+	*	*	*	*	*	*	*	*
nggedrug	+	*	0	0	*	*	+	*	*	*	*	*	*	+	*
mbajong	*	+	+	+	+	+	*	+	+	*	*	*	*	*	*

Seperti yang terlihat pada matriks di atas, MEDIA merupakan dimensi untuk menentukan komponen yang dimiliki oleh verba yang terdapat dalam lajur leksem. Atas dasar dimensi itu, ditemukan adanya dua komponen yang berbeda, yaitu TANAH DSB, dan AIR. Hal itu berarti bahwa kedua komponen itu menjadi pembeda antara ketiga verba dalam matriks di atas berdasarkan reaksi nilai semantis yang ditemukan. Reaksi nilai semantis lainnya akan lebih luas memperjelas perbedaan ketiga verba di atas, yang secara lebih jelas akan diterangkan sebagai berikut.

Pada matriks di atas terdapat reaksi nilai semantis + (plus) pada komponen SATU KAKI yang relevan dengan verba *napak* 'menapak' dan *mbajong* 'menyepak air'. Sebaliknya, pada komponen DUA KAKI kedua verba itu memperlihatkan reaksi nilai semantis * (tak bernilai). Verba *nggedrug* agak lain dari kedua verba itu. Di samping komponen SATU KAKI, terdapat pula komponen DUA KAKI. Pada kedua komponen itu verba *nggendrug* 'mengentakkan kaki' memperlihatkan reaksi nilai semantis O (neutra). Dengan demikian, atas dasar dimensi KAKI YANG DIGUNAKAN, verba *nggendrug* 'mengentakkan kaki' berkomponen O SATU KAKI dan O DUA KAKI, yang berarti bahwa *nggedrug* 'mengentakkan kaki' dapat dilakukan baik dengan satu kaki maupun dengan dua kaki.

Atas dasar dimensi ARAH GERAKAN, dapat ditemukan adanya komponen KE DEPAN, KE BAWAH, dan KE SAMPING. Dalam hal ini, pada matriks di atas dengan verba *napak* 'menapak' dan *nggedrug* 'mengentakkan kaki'. Reaksi nilai semantis + (plus) lainnya terdapat

pada komponen KE DEPAN yang relevan dengan verba *mbajong* 'menyepak air', dan komponen KE SAMPING yang relevan dengan verba *mbajong* 'menyepak air' pula. Dari keterangan itu dapat ditegaskan bahwa aktivitas kaki *napak* 'menapak' dan *nggedrug* 'mengentakkan kaki' dilakukan dengan gerakan yang diarahkan KE BAWAH, sedangkan aktivitas kaki *mbajong* 'menyepak air' dapat dilakukan dengan gerakan KE DEPAN atau KE SAMPING.

Reaksi nilai semantis * (tak bernilai) terdapat pada komponen KE DEPAN untuk verba *napak* 'menapak' dan *nggedrug* 'mengentakkan kaki'; sedangkan rekasi nilai semantis * (tak bernilai) yang terdapat pada komponen KE BAWAH relevan dengan *mbajong* 'menyepak air', dan yang terdapat pada komponen KE SAMPING relevan dengan verba *napak* 'menapak' dan *nggedrug* 'mengetakkan kaki'.

Komponen makna berikutnya adalah TELAPAK KAKI dan PUNGGUNG TELAPAK KAKI. Kedua komponen itu ditentukan atas dasar dimensi BAGIAN KAKI YANG DIGUNAKAN. Reaksi nilai semantis + (plus) pada TELAPAK KAKI relevan dengan verba *napak* 'menapak' serta *nggedrug* 'mengetakkan kaki'; sedangkan reaksi nilai semantis + (plus) yang terdapat pada komponen PUNGGUNG TELAPAK KAKI relevan dengan verba *mbajong* 'menyepak air'. Reaksi nilai semantis * (tak bernilai) terdapat pada komponen PUNGGUNG TELAPAK KAKI untuk verba *napak* 'menapak' serta *nggedrug* 'mengetakkak kaki', dan rekasi nilai semantis * (tak bernilai) pada komoponen TELAPAK KAKI relevan dengan verba *mbajong* 'menyepak air'.

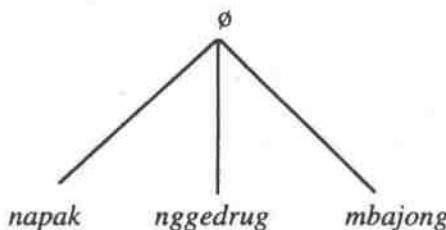
KECEPATAN GERAKAN merupakan dimensi untuk membedakan komponen CEPAT dan LAMBAT. Reaksi nilai semantis yang ditemukan ialah + (plus) pada komponen CEPAT untuk verba *nggedrug* 'mengentakkan kaki' serta *mbajong* 'menyepak air'. Reaksi nilai semantis + (plus) lainnya terdapat pada komponen LAMBAT untuk verba *napak* 'menapak'. Reaksi nilai semantis * (tak bernilai) terdapat pada komponen CEPAT untuk verba *napak* 'menapakj' dan terdapat pula pada komponen LAMBAT untuk verba *nggedrug* 'mengentakkak kaki' dan *mbajong* 'menyepak air'.

Di samping dilihat dari kecepatannya seperti di atas, aktivitas kaki yang bermedia dilihat pula dari bobot gerakannya yang berupa dimensi

KEKUATAN YANG DIGUNAKAN. Atas dasar dimensi itu, dibedakan adanya komponen BESAR dan KECIL. reaksi nilai semantis yang ditemukan ialah + (plus) pada BESAR untuk verba *nggedrug* ‘mengentakkan kaki’ serta *mbajong* ‘menyepak air’, dan reaksi nilai semantis + (plus) pada komponen KECIL untuk verba *napak* ‘menapak’. Reaksi nilai semantis * (tak bernilai) terdapat pada komponen BESAR untuk verba *napak* ‘menapak’ dan pada komponen KECIL untuk verba *nggedrug* ‘mengetakkak kaki’ dan *mbajong* ‘menyepak air’.

berdasarkan jumlah dan jenis komponen makna yang terlihat pada matriks di atas, tidak terdapat sebuah verba di antara ketiga verba tersebut dapat dianagkat sebagai superordinat. Oleh karena itu, diagram pohon yang dapat dibuat ialah dengan menempatkan superordinat 0 yang membawakan ketiga verba di atas. Diagram pohon yang dimaksudkan itu adalah sebagai berikut.

DIAGRAM 20



2.11 Aktivitas Kaki bersasaran

Di dalam masalah ini dibicarakan medan makna aktivitas kaki yang bersasaran. Analisis aktivitas kaki yang bersasaran itu dikelompokkan menjadi enam bagian, yakni aktivitas kaki dengan telapak kaki, aktivitas kaki dengan punggung telapak kaki, aktivitas kaki dengan tulang kering, aktivitas kaki dengan ujung telapak kaki, aktivitas kaki dengan telapak kaki, dan aktivitas kaki dengan instrumen. Hal itu dibicarakan satu demi satu pada bagian berikut.

2.11.1 Aktivitas Kaki dengan Permukaan Telapak Kaki

Verba yang tergabung dalam kelompok ini menyatakan aktivitas kaki yang bersasaran dengan telapak kaki yang dikenakan pada sasaran itu. Akan tetapi, tidak semua aktivitas kaki yang dimaksudkan itu menggunakan seluruh permukaan telapak kaki. Ada di antara beberapa aktivitas kaki itu yang menggunakan sebagian saja dari permukaan telapak kaki itu. Hal itu dapat dilihat dengan memperlihatkan leksem verba yang menyatakan aktivitas kaki itu pada matriks berikut ini.

MATRIKS 19

Dimensi	Kaki yang digunakan		Arah gerakan		Bagian kaki yang digunakan			Frekuensi gerakan		Terjadinya gerakan		
	Komponen	Satu kaki	Dua kaki	Ke bawah	Ke depan	Telapak kaki	Tutu m	Ujung Telapak kaki	Se kali	Ber kali kali	Tiba tiba	Ber tahap
Leksem												
lunjak-lunjak	+	*	+	*	+	*	*	+	*	*	+	+
ngiles	*	+	+	*	+	*	*	*	+	+	*	+
menyak	+	*	+	*	+	*	*	+	*	*	*	+
mecaki	*	+	*	+	+	*	*	*	+	+	*	+
mancik	0	0	+	*	+	*	+	+	+	*	*	+
njejak	+	*	*	+	+	*	*	+	*	+	+	*
ndhupak	+	*	*	+	+	*	*	+	*	+	+	*
ngencot	0	0	+	*	+	*	*	+	*	+	+	*
nggenjot	0	0	+	*	+	*	*	+	*	+	+	*
mancal	+	*	0	0	+	*	*	+	*	+	+	*
nungkak	+	*	+	*	*	+	*	+	*	0	0	
mancat	0	0	+	*	+	*	+	+	*	0	0	

Di samping memperlihatkan bagian telapak kaki yang mana yang digunakan dalam aktivitas kaki, matriks di atas juga memperlihatkan makanakah aktivitas kaki yang dimaksud itu dilakukan dengan satu kaki atau dua kaki, ke arah bawah atau ke depan, dilakukan sekali atau berkali-kali, dan dilakukan dengan tiba-tiba atau bertahap secara perlahan-lahan. Semuanya itu dapat dijelaskan dengan menganalisis komponen makna tiap-tiap leksem verba yang menyatakan aktivitas kaki tersebut.

Pada matriks di atas tidak terdapat komponen bersama yang dimiliki oleh seluruh leksem verba yang terdaftar. Pada komponen SATU KAKI, misalnya, reaksi nilai semantis + (plus) tidak relevan dengan seluruh verba karena verba *mecaki* 'menapaki' dan *ngiles* 'menginjak-injak' tidak memperlihatkan reaksi nilai semantis itu. Pada komponen DUA KAKI reaksi nilai semantis untuk verba di atas keadaannya lebih bervariasi. Reaksi nilai semantis + (plus) di sini relevan dengan verba *ngiles* 'menginjak-injak' dan *mecaki* 'menapaki'. Verba lainnya, *ngidak* 'menginjak', *menyak* 'menginjak', *njejak* 'mendepak', *ndhupak* 'mendepak', *mancal* 'mendepak', *nungkak* 'menginjak dengan tumit' pada komponen DUA KAKI memperlihatkan reaksi nilai semantis * (tak bernilai). Satu hal yang perlu dicatat di sini ialah bahwa reaksi nilai semantis O (neutra) baik pada komponen SATU KAKI maupun pada komponen DUA KAKI relevan dengan verba *mancik* 'berpijak', *ngencot* 'menginjak dengan entakan', *nggenjot* 'menginjak dengan entakan', dan *macat* 'menjejak'. Hal itu berarti bahwa aktivitas kaki yang dinyatakan keempat vera itu dapat dilakukan baik dengan satu kaki maupun dengan dua kaki.

Pembedaan komponen SATU KAKI dan DUA KAKI di atas ditentukan berdasarkan dimensi KAKI YANG DIGUNAKAN. Dimensi lain yang digunakan adalah ARAH GERAKAN, yang pada matriks di atas menentukan adanya komponen KE BAWAH dan KE DEPAN.

seperti yang terlihat pada matriks, reaksi nilai semantis + (plus) pada komponen KE BAWAH relevan dengan verba *ngidak*, 'menginjak', *ngiles* 'menginjak'injak', *menyak* 'menginjak', *mancik* 'berpijak', *ngencot* 'menginjak dengan entakan',, *nggenjot* 'menginjak dengan entakan', *nungkak* 'menginjak dengan tumit', dan *mancat* 'menjejak'. Verba

lainnya, *mecaki* 'menapaki', *njejak* 'mendepak', dan *ndhupuk* 'mendepak' relevan dengan reaksi nilai semantis + (plus) pada komponen lainnya pula, yaitu komponen KE DEPAN. Namun, seperti yang terlihat pada matriks di atas, reaksi nilai semantis O (netral) baik pada komponen KE BAWAH maupun komponen KE DEPAN relevan dengan verba *mancal* 'mendepak'. Hal itu berarti bahwa aktivitas *mancal* 'mendepak' dapat dilakukan dengan mendapatkan kaki KE BAWAH atau KE DEPAN. Misalnya, *mancal kemul* 'mendepak selimut' dan *mancal pit* 'mendepak' 'mengayuh sepeda'.

BAGIAN KAKI YANG DIGUNAKAN merupakan dimensi yang membedakan adanya komponen TELAPAK KAKI, TUMIT, dan UJUNG TELAPAK KAKI. Sebenarnya, secara umum semua aktivitas kaki yang dinyatakan dengan verba-verba tersebut menggunakan TELAPAK KAKI dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, beberapa di antara aktivitas kaki yang dimaksud itu ada yang secara spesifik menggunakan bagian tertentu dari permukaan telapak kaki. Misalnya, *nungkak* 'menginjak dengan tumit' yang secara spesifik *tungkak* 'tumit' untuk aktivitas kaki yang dimaksud.

Reaksi nilai semantis + (plus) paling banyak terdapat pada komponen TELAPAK KAKI. Semua verba yang terdaftar di atas relevan dengan reaksi nilai semantis + (plus) pada komponen itu, kecuali verba *nungkak* 'menginjak dengan tumit' yang relevan dengan reaksi nilai semantis * (tak bernilai) pada komponen tersebut. Sebaliknya, reaksi nilai semantis + (plus) pada komponen TUMIT hanya relevan dengan verba *nungkak* 'menginjak dengan tumit'. Selebihnya adalah verba yang relevan dengan reaksi nilai semantis * (tak bernilai) pada komponen TUMIT itu.

Dimensi FREKUENSI GERAKAN pada matriks di atas membedakan adanya komponen SEKALI dan BERKALI-KALI. Tiap-tiap verba tampak hanya berhubungan dengan reaksi nilai semantis tunggal. Artinya, tidak ada verba yang berhubungan dengan reaksi nilai semantis + (plus) pada kedua komponen sekaligus, yaitu komponen SEKALI dan komponen BERKALI-KALI. Sebagian besar verba relevan dengan reaksi nilai semantis + (plus) pada komponen SEKALI, dan hanya verba *ngiles* 'menginjak'injak' dan *macaki* 'menapaki' yang relevan dengan

reaksi nilai semantis * (tak bernilai) pada kedua komponen itu. Sebaliknya, verba *ngiles* 'menginjak'injak' dan *mecaki* 'menapaki' dengan reaksi nilai semantis + (plus) pada komponen BERKALI-KALI.

Dimensi TERJADINYA GERAKAN pada matriks di atas dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana aktivitas kaki yang dinyatakan dengan verba di atas terjadi. Dalam hal ini, terjadinya gerakan dibedakan atas gerakan secara TIBA-TIBA dan gerakan secara BERTAHAP. Ketiba-tibaan gerakan yang dimaksudkan itu bukan berarti sebagai suatu ketidaksengajaan, melainkan sebagai suatu ciri gerakan aktivitas kaki yang dilakukan seperti dengan cara mendadak atau dengan suatu entakan.

Apabila matriks di atas diperhatikan, reaksi nilai semantis + (plus) pada komponen TIBA-TIBA relevan dengan verba *njejak* 'mendepak', *ndhupak* 'mendepak', *ngencot* 'menginjak dengan entakan', *nggenjot* 'menginjak dengan entakan', dan *mancal* 'mendepak'. Reaksi nilai semantis + (plus) pada komponen BERTAHAP relevan dengan verba *ngidak* 'menginjak', *ngiles* 'menginjak'injak', *menyak* 'menginjak', *mecaki* 'menapaki', dan *mancik* 'berpijak'. Di samping itu, pada matriks di atas terlihat bahwa dua verba *nungkak* 'menginjak dengan tumit' dan *mancat* 'menjejak' relevan dengan reaksi nilai semantis O (neutra) baik pada komponen TIBA-TIBA maupun pada komponen BERTAHAP. Hal itu berarti bahwa aktivitas kaki yang dinyatakan dengan verba itu dapat dilakukan dengan dua cara, TIBA-TIBA atau BERTAHAP.

Berdasarkan komponen makna dan reaksi nilai semantis yang terlihat pada matriks di atas, tidak ditemukan satu leksem verba yang dapat diangkat sebagai superordinat seluruh leksem verba yang terdaftar. Namun, berdasarkan komponen dan reaksi nilai semantis tersebut, beberapa leksem verba itu dapat dikelompokkan karena mempunyai banyak persamaan.

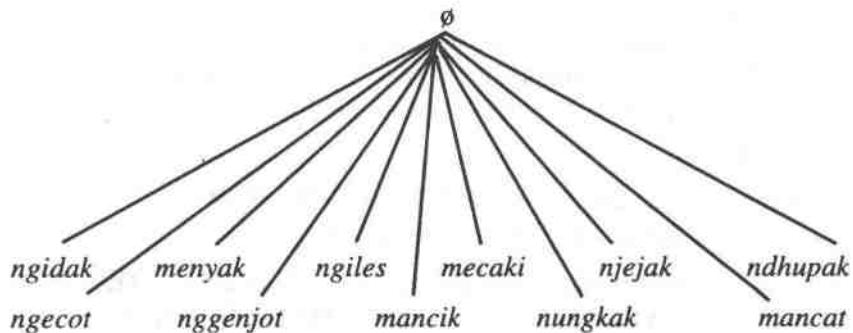
(1) *ngidak* 'menginjak': + SATU KAKI, + KE BAWA, + TELAPAK KAKI, + SEKALI, + BERTAHAP

menyak 'menginjak': + SATU KAKI, + KE BAWAH, TELAPAK KAKI, + SEKALI, + BERTAHAP

- (2) *ngiles* 'menginjak-injak': + DUA KAKI, + KE BAWAH, + TELAPAK KAKI, + BERKALI-KALI, + BERTAHAP
- mecaki* * 'menapaki': + DUA KAKI, + KE DEPAN, + TELAPAK KAKI, + BERKALI-KALI, + BERTAHAP
- (3) *njejak* 'mendepak': SATU KAKI, + KE DEPAN, + TELAPAK KAKI, + SEKALI, + TIBA-TIBA
- ndhupak* 'mendepak': + SATU KAKI, + KE DEPAN, + TELAPAK KAKI, + SEKALI, + TIBA-TIBA
- mancal* 'mendepak': + SATU KAKI, O KE BAWAH, O KE DEPAN, + TELAPAK KAKI, + SEKALI, + TIBA-TIBA
- (4) *ngencot* 'menginjak dengan entakan': O SATU KAKI, O DUA KAKI, + KE BAWAH, + TELAPAK KAKI, + SEKALI, + TIBA-TIBA
- nggenjot* 'menginjak dengan entakan': O SATU KAKI, O DUA KAKI, + KE BAWAH, TELAPAK KAKI, + SEKALI, + TIBA-TIBA

Oleh karena tidak ada leksem verba superior dinat, diagram pohon verba pada matriks di atas dapat digambarkan dengan superordinat O sebagai berikut.

DIAGRAM 21



2.11.2 Aktivitas Kaki dengan Punggung Telapak Kaki

Verba yang tergolong dalam kelompok ini menyatakan aktivitas kaki yang menggunakan bagian punggung telapak kaki untuk mengenai sasaran yang dituju. Yang dimaksudkan dengan bagian punggung telapak kaki itu ialah bagian telapak kaki selain yang termasuk permukaan telapak kaki. Meskipun bagian punggung telapak kaki dan bagian permukaan telapak kaki itu dapat dibagi dalam bagian-bagian yang lebih kecil, pada matriks di bawah ini hanya dibedakan adanya dua bagian, yaitu punggung telapak dan ujung telapak.

MATRIKS 20

Dimensi Leksem	KAKI YANG DIGUNAKAN	ARAH GERAKAN	BAGIAN KAKI YANG DIGUNAKAN		SASARAN		JENS GERAKAN	
	Kompo- nen	SATU KAKI	GERAK- AN KE DEPAN	PUNGUNG TELAPAK	UJUNG TELA- PAK	BE- TIS	BARANG DI PERMUKAAN TANAH	KAKI DIAYUN- KAN
nionrol	+	+	+	*	+	*	+	*
nyarug	+	+	+	+	*	+	*	+
nglarug	+	+	+	+	*	+	*	+
nyamar	+	+	+	+	*	+	+	*

Pada matriks di atas terdapat empat leksem verba yang semuanya menyatakan aktivitas kaki yang bersasaran. Di antara beberapa komponen makna yang terdapat pada matriks tersebut, ada dua komponen makna yang menjadi komponen bersama. Artinya, keempat leksem verba yang terdaftar dalam matriks itu mempunyai dua komponen dengan reaksi nilai semantis + (plus) pada kedua komponen yang dimaksudkan itu.

Jika dilihat dari dimensi KAKI YANG DIGUNAKAN leksem verba yang terdaftar itu mempunyai komponen makna SATU KAKI dengan reaksi nilai semantis + (plus). Demikian juga dilihat dari dimensi ARAH GERAK KE DEPAN dengan reaksi nilai semantis + (plus). Dengan demikian, sampai di sini, baik *njontrot* 'memnendang' *nyarug* 'menyaruk' *nglarug* 'menyaruk', maupun *nyamar* 'menendang'

mempunyai komponen makna sebagai berikut: + SATU KAKI dan + GERAKAN KE DEPAN.

Seperti yang telah disinggung di atas, dimensi BAGIAN KAKI YANG TELAPAK. Pada komponen PUNGGUNG TELAPAK reaksi nilai semantis + (plus) relevan dengan verba *njontrot* 'menendang', sedangkan ketiga verba lainnya pada komponen UJUNG TELAPAK itu mempunyai reaksi nilai semantis * (tak bernilai) relevan dengan verba *njontrot* 'menendang', sedangkan verba lainnya, *nyarug* 'menendang', *nglarug* 'menyarug', dan *nyamar* 'menendang', pada komponen UJUNG TELAPAK itu menunjukkan reaksi nilai semantis + (plus).

Berdasarkan dimensi SASARAN, komponen makna keempat leksem verba tersebut dibedakan atas komponen BETIS dan BARANG DI PERMUKAAN TANAH. pada matriks di atas terlihat bahwa reaksi nilai semantis + (plus) pada komponen BETIS relevan dengan verba *njontrot* 'menendang', sedangkan reaksi nilai semantis * (tak bernilai) pada komponen BETIS itu relevan dengan ketiga verba lainnya, yaitu *nyarug* 'menyarug', *nglarug* 'menyarug', dan *nyamar* 'menendang'. Sebaliknya, pada komponen BARANG DI PERMUKAAN TANAH reaksi nilai semantis + (plus) relevan dengan ketiga verba *nyarug* 'menyarug', *nglarug* 'menyarug', dan *nyamar* 'menendang' itu, sedangkan reaksi nilai semantis * (tak bernilai) hanya relevan dengan verba *njontrot* 'menendang'.

Dimensi lainnya untuk membedakan komponen makna keempat verba di atas adalah JENIS GERAKAN itu dibedakan adanya komponen makna KAKI DIAYUNKAN dan KAKI DISERET. Pada komponen KAKI DIAYUNKAN reaksi nilai semantis + (plus) relevan dengan verba *njontrot* 'menendang' dan *nyamar* 'menendang', sedangkan reaksi nilai semantis * (tak bernilai) relevan dengan verba *nyaruk* 'menyarug' dan *nglarug* 'menyarug'. Sebaliknya, reaksi nilai semantis + (plus) pada komponen KAKI DISERET relevan dengan verba *nyarug* 'menyarug', dan *nglarug* 'menyaruk', sedangkan reaksi nilai semantis * (tak bernilai) pada komponen KAKI DISERET relevan dengan verba *njontrot* 'menendang' dan *nyamar* 'menendang'.

Secara keseluruhan, berdasarkan matriks di atas, verba *njontrot* 'menendang' banyak mempunyai kesamaan dengan verba *nyamar*

'menendang', sedangkan verba *nyarug* 'menyaruk' banyak mempunyai kesamaan dengan verba *nglarug* 'menyarug' dan bahkan dapat dikatakan bahwa kedua verba terakhir itu bersinonim. Semua itu akan dapat dijelaskan dengan deskripsi komponen makna berikut ini.

njontrot 'menendang': + SATU KAKI, + GERAK KE DEPAN, + PUNGGUNG TELAPAK + BETIS, + KAKI DIAYUNKAN

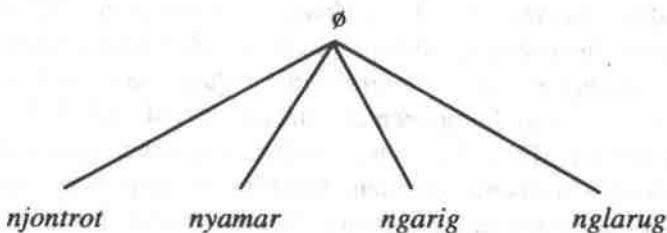
nyamar 'menendang': + SATU KAKI, GERAKAN KE DEPAN, + UJUNG TELAPAK, + BARANG DI PERMUKAAN TANAH, + KAKI DIAYUNKAN

nyarug 'menyaruk': + SATU KAKI, + GERAKAN KE DEPAN, + UJUNG TELAPAK, + BARANG DI PERMUKAAN TANAH, + KAKI DISERET

nglarug 'menyarug': + SATU KAKI, + GERAKAN KE DEPAN, + UJUNG TELAPAK, + BARANG DI PERMUKAAN TANAH, + KAKI DISERET

Di antara keempat leksem verba di atas tidak ada sebuah leksem verba yang dapat diangkat sebagai superordinat. Oleh karena itu, keempat leksem verba itu bersuperordinat O dengan diagram pohon sebagai berikut.

DIAGRAM 22



2.11.3 Aktivitas Kaki dengan Tulang Kering

Verba yang berada dalam kelompok ini adalah *mbinte* 'menendang' dan *nggares* 'memendang'. Kedua nya mempunyai komponen makna yang hampir sama semuanya, seperti yang terlihat pada matriks berikut ini.

MATRIKS 21

Dimensi	ARAH GERAKAN	ALAT	SASARAN	
Komponen	GERAKAN KE DEPAN	TULANG KERING	BETIS	YANG LAIN
Leksem				
<i>mbinte</i>	+	+	+	*
<i>nggares</i>	+	+	0	0

Pada matriks di atas terdapat dimensi ARAG GERAK, ALAT, dan SASARAN. Dari ketiga dimensi itu ditetapkan adanya komponen GERAKAN KE DEPAN, TULANG KERING, BETIS, dan YANG LAIN. Baik verba *mbinte* 'menendang' maupun verba *nggares* 'menendang' mempunyai reaksi nilai + (plus) pada komponen GERAKAN KE DEPAN dan TULANG KERING. Hanya pada komponen YANG LAIN verba *mbinte* 'menendang' memperlihatkan reaksi nilai semantis * (tak bernilai), sedangkan verba *nggares* 'menendang' menunjukkan reaksi nilai O (neutra) untuk komponen BETIS dan YANG LAIN. Komponen makna YANG LAIN itulah yang menjadi komponen pembeda antara verba *mbinte* 'memendang' dan *nggares* 'memendang', sedangkan komponen-komponen lainnya merupakan komponen bersama. dengan kata lain, perbedaan *mbinte* 'menendang' dan *nggares* 'menendang' terletak pada sasaran yang dituju. Aktivitas *mbinte* 'menendang' hanya bersasaran betis, sedangkan aktivitas *nggares* 'menendang' dapat bersasaran betis atau pun sasaran yang lain.

Oleh karena verba *nggares* 'menendang' mempunyai komponen makna yang meliputi komponen makna yang dimiliki verba *mbinte* 'menendang', dapat dikatakan bahwa verba *nggares* 'menendang' merupakan superordinat, sedangkan verba *mbinte* 'menendang' adalah hiponimnya. Namun, oleh karena anggota hiponim itu hanya satu, tidak dapatlah dibuatkan diagram pohon yang lazim dengan cabang-cabangnya. Yang dapat digambarkan adalah hubungan vertikal antara verba *nggares* 'menendang' sebagai superordinat dan verba *mbinte* 'menendang' sebagai hiponim seperti berikut.

DIAGRAM 23



2.11.4 Aktivitas Kaki dengan Ujung Telapak Kaki

Verba yang tergabung dalam kelompok ini adalah *nggajul* 'menendang' dan *nrunjang* 'menunjang'. Seperti halanya verba *mbinte* 'menendang' dan *nggares* 'menendang', verba *nggajul* 'menendang' dan *nrunjang* 'menunjang' banyak mempunyai kesamaan komponen makna, seperti yang terlihat pada matriks berikut ini.

MATRIKS 22

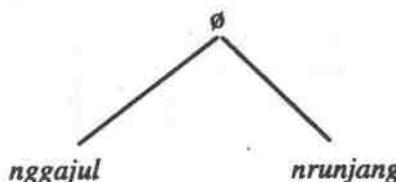
Dimensi		Arah Gerakan	Alat	Terjadinya Gerakan		Asal Gerakan	
Leksem	Komponen	Gerakan ke depan	Ujung telapak kaki	Dise-ngega	Tidak dise-ngega	Dari sasaran sasaran	Dari mana saja
nggajul		+	+	*	*	0	0
nrunjang		+	+	0	0	+	*

Pada matriks di atas terdapat beberapa komponen bersama dan komponen pembeda. Komponen GERAKAN KE DEPAN dan UJUNG TELAPAK KAKI merupakan jkomponen bersama yang dimiliki oleh kedua verba di atas. Di samping itu, masih ada komponen bersama lainnya jika dilihat dari dimensi TERjadinya GERAKAN dan ASAL GERAKAN.

Dimensi TERjadinya GERAKAN membedakan adanya komponen DISENGAJA dan TIDAK DISENGAJA; sedangkan dimensi ASAL GERAKAN memilahkan adanya komponen DARI BELAKANG SASARAN dan DARI MANA SAJA. Dengan demikian, di sini atas dasar dimensi TERjadinya GERAKAN dan ASAL GERAKAN, terdapat empat komponen. Sesuai dengan yang terlihat pada matriks di atas, komponen DISENGAJA dan DARI BELAKANG SASARAN merupakan komponen bersama pula. Selebihnya, komponen TIDAK DISENGAJA dan DARI MANA SAJA merupakan komponen pembeda.

Komponen bersama memperlihatkan reaksi nilai semantis + (plus) dan O (netral) untuk kedua verba di atas * (tak bernilai), yaitu pada komponen TIDAK DISENGAJA untuk verba *nggajul* 'memendang' dan pada komponen DARI MANA SAJA untuk verba *nrunjang* 'menunjang'. Dengan komponen pembeda yang sama jumlah reaksi nilai semantisnya yang bertanda * (tak bernilai), komponen makna kedua verba itu berimbang. Kedua verba itu juga sama-sama menjadi hiponim terhadap sebuah leksem superordinat, yang dalam hal ini dilambangkan sebagai lekesem O. Diagram pohon untuk leksem-leksem itu adalah sebagai berikut.

DIAGRAM 24



2.11.5 Aktivitas Kaki dengan Telapak Kaki

Verba yang terdaftar untuk menyatakan aktivitas kaki dengan telapak kaki di sini adalah *ndugang* ‘menendang’, *nyimpar* ‘ke samping’, *nyepak* ‘menyepak’, *nendhang* ‘menendang’, dan *nepang* ‘menyepak’. Atas dasar tiga dimensi yang dipilih, ditemukan enam komponen yang membedakan kelima verba tersebut, seperti yang terlihat pada matriks berikut ini.

MATRIKS 23

Dimensi		Arah Gerakan		Bagian kaki yang digunakan			Sasar-an
Leksem	Kompo-nen	Ke depan	Ke sam-ping	Permuka-an tela-pak kaki	Punggung Telapak kaki	Sisi da-lam tela-pak kaki	ADA
<i>ndugang</i>		+	*	*	*	*	+
<i>nyimpar</i>		*	+	*	+	*	+
<i>nyepak</i>		0	0	*	+	*	+
<i>nendhang</i>		+	*	*	+	*	+
<i>nepang</i>		*	+	*	*	+	+

Atas dasar dimensi ARAH GERAKAN, pada matriks di atas diperlihatkan dua komponen KE DEPAN dan KE SAMPING. Pada komponen KE DEPAN reaksi nilai semantis + (plus) relevan dengan *ndugang* ‘menendang’ dan *nendhang* ‘menendang’. Hal itu berarti bahwa aktivitas yang dinyatakan dengan verba itu merupakan gerakan kaki—dalam hal ini ayunan—ke arah depan. Pada komponen KE SAMPING reaksi nilai semantis + (plus) relevan dengan verba *nyimpar* ‘menyaruk ke samping’ dan *nepang* ‘menyepak’. Verba *nyepak* ‘menyepak’ menunjukkan reaksi nilai semantis O (netral) pada komponen KE DEPAN dan KE SAMPING, yang berarti bahwa *nyepak* ‘menyepak’ dapat dilakukan dengan gerakan kaki atau ayunan kaki ke depan atau ke samping.

Komponen makna yang lain ditentukan atas dasar dimensi BAGIAN KAKI YANG DIGUNAKAN. Atas dasar dimensi itu, ditemukan komponen PERMUKAAN TELAPAK KAKI, PUNGGUNG TELAPAK KAKI, dan SISI DALAM TELAPAK KAKI. Dimensi BAGIAN KAKI YANG DIGUNAKAN menjelaskan bagian kaki mana yang mengenai sasaran dalam aktivitas yang bersangkutan. Pada komponen PERMUKAAN TELAPAK KAKI reaksi nilai semantis + (plus) hanya relevan dengan verba *ndugang* 'menendang', sedangkan verba lainnya menunjukkan reaksi nilai semantis * (tak bernilai) pada komponen itu. Pada komponen PUNGGUNG TELAPAK KAKI reaksi nilai semantis + (plus) relevan dengan verba *nyimpar* 'menyaruk ke samping', *nyepak* 'menyepak', dan *nendhang* 'menendang', sedangkan verba lainnya menunjukkan reaksi nilai semantis * (tak bernilai). Pada komponen SISI DALAM TELAPAK KAKI reaksi nilai semantis + (plus) hanya relevan dengan verba *nepang* 'menyepak', sedangkan verba lainnya pada komponen itu menunjukkan reaksi nilai semantis * (tak bernilai).

Jika ditinjau dari dimensi SASARAN, semua aktivitas yang dinyatakan dengan kelima verba di atas mempunyai sasaran yang dituju. Oleh karena itu, komponen makna pada matriks di atas adalah ADA. Pada komponen itu reaksi nilai semantis + (plus) relevan dengan semua verba yang terdaftar, yang berisi pula bahwa komponen ADA merupakan komponen bersama yang dimiliki kelima verba di atas.

Berdasarkan matriks di atas, berikut ini dibandingkan komponen yang dimiliki tiap-tiap verba yang terdaftar di atas.

ndugang 'menendang': + KE SAMPING, + PUNGGUNG TELAPAK KAKI, + ADA

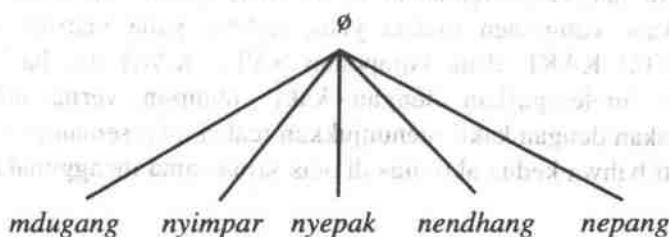
nendhang 'menendang': + KE DEPAN, + PUNGGUNG TELAPAK KAKI, + ADA

nepang 'menyepak': + KE SAMPING, + SISI DALAM TELAPAK KAKI, + ADA

Jika dilihat dari komponen makna yang dimiliki tiap-tiap verba di atas, tidak ada sebuah verba yang komponen maknanya dapat meliputi komponen makna verba-verba lainnya. Dengan kata lain, tidak

ada sebuah verba yang dapat diangkat sebagai verba superordinat. Dengan demikian, semua verba itu merupakan hiponim terhadap superordinat 0. Diagram yang dapat dibuat adalah sebagai berikut.

DIAGRAM 25



2.11.6 Aktivitas Kaki dengan Instrument

Verba yang menyatakan aktivitas kaki dengan instrumen di sini adalah *nggambat* ‘melemparkan dengan kaki’ dan verba dialek *mbendha* (atau ditempat lain *mbengkat*) ‘membidaskan dengan kaki’. Meskipun aktivitas kaki itu berbeda sama sekali, kedua vera yang menyatakan aktivitas itu banyak kesamaannya jika dilihat dari komponen makna yang dimilikinya, seperti yang tampak pada matriks berikut ini.

MATRIKS 23

Dimensi	Kaki yang digunakan	wujud gerakan	Instrumen	Sasar-an	Tenaga yang diperlukan
Kompo-nen	Satu kaki	Ayunan kaki ke depan	batu dan sebaknya	Ada	Besar
Leksem					
nggampar	+	*	*	+	+
mbendha	+	*	+	+	+

Pada matriks di atas terdapat lima macam dimensi yang digunakan untuk menentukan adanya enam komponen makna. Yang dimaksudkan dimensi **KAKI YANG DIGUNAKAN** ialah jumlah kaki yang berhubungan langsung atau digunakan langsung untuk melemparkan instrumen dalam aktivitas kaki yang bersangkutan. Sebenarnya, kedua belah kaki berperan semuanya dalam aktivitas itu. Namun, oleh karena hanya sebelah kaki yang secara langsung digunakan untuk melemparkan instrumen yang dimaksudkan, komponen makna yang terlihat pada matriks di atas adalah **SATU KAKI**. Pada komponen **SATU KAKI** itu, baik verba *nggampar* ‘melemparkan dengan kaki’ maupun verba *mbendha* ‘membidaskan dengan kaki’ menunjukkan reaksi nilai semantis + (plus), yang berarti bahwa kedua aktivitas di atas sama-sama menggunakan satu kaki.

Dimensi berikutnya adalah **WUJUD GERAKAN**. Dengan dimensi itu ditentukan adanya komponen **AYUNAN KAKI KE DEPAN** dan **BIDASAN KAKI KE SAMPING**. Dalam aktivitas *nggampar* ‘melemparkan dengan kaki’ kaki yang diberi muatan batu (atau benda lainnya) di atas pangkal jari-jarinya ke depan. Dalam aktivitas *mbendha* ‘membidaskan dengan kaki ke samping’, batu kecil yang diletakkan di samping itu ibu jari kaki (biasanya kanan) kemudian dibidaskan dengan entakan setelah kaki yang sebelah melangkah menyilang melampaui kakia yang berinstrumen batu itu. Dengan penjelasan seperti itu, jelas sekali perbedaan kedua verba di atas. Pada komponen **AYUNAN KAKI KE DEPAN** reaksi nilai semantis + (plus) relevan dengan verba *nggampar* ‘melemparkan dengan kaki’, sedangkan pada komponen **BIDASAN KAKI KE SAMPING** reaksi nilai semantis + (plus) relevan dengan verba *mbendha* ‘membidaskan dengan kaki ke samping’. Sebaliknya, pada komponen **AYUNAN KAKI KE DEPAN** reaksi nilai semantis * (tak bernilai) relevan dengan verba *mbendha* ‘membidaskan dengan kaki ke samping’, sedangkan reaksi nilai semantis * (tak bernilai) pada komponen **BIDASAN KAKI KE SAMPING** relevan dengan verba *nggampar* ‘melemparkan dengan kaki’.

Jika dilihat dar dimensi **INSTRUMEN**, baik *nggampar* ‘melemparkan dengan kaki’ maupun *mbendha* ‘membidaskan dengan kaki ke samping’ memerlukan batu atau benda lainnya untuk melaksanakan aktivitas. Oleh karena itu, komponen makna yang tertulis dalam matriks di atas

adalah BATU DSB. Pada komponen itu, baik verba *nggampar* ‘melemparkan dengan kaki’ maupun verba *mbendha* ‘membidaskan dengan kaki ke samping’ memperlihatkan nilai reaksi semantis + (plus).

Dimensi yang lain adalah SASARAN, yang menentukan hadinya komponen ADA. Artinya ialah bahwa aktivitas *nggampar* ‘melemparkan dengan kaki’ dan *mbendha* ‘membidaskan dengan kaki ke samping’ di atas mempunyai sasaran yang dituju. Hal itu pada matriks terlihat bawh reaksi nilai semantis + (plus) pada komponen ADA relevan dengan verba *nggampar* ‘melemparkan dengan kaki’ maupun dengan verba *mbendha* ‘membidaskan dengan kaki’.

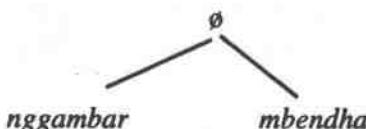
Yang terakhir adalah dimensi TENAGA YANG DIGUNAKAN. Komponen makna yang ditentukan atas dasar dimensi itu adalah BESAR. Oleh karena di sini tidak ada komponen lain, dapat dipastikan bahwa tenaga yang digunakan untuk aktivitas *nggampar* ‘melemparkan dengan kaki’ dan *mbendha* ‘membidaskan dengan kaki’ adalah besar dalam arti umumnya dilakukan dengan sekuat-kuatnya. Pada komponen BESAR itu, baik *nggampar* ‘melemparkan dengan kaki’ maupun *mbendha* ‘membidaskan dengan kaki’ memperlihatkan reaksi nilai semantis + (plus).

Berdasarkan matriks di atas, berikut ini dapat dilihat perbandingan komponen makna yang kedua verba tersebut.

nggampar ‘melemparkan dengan kaki’: +SATU KAKI, + AYUNAN KAKI KE DEPAN, + BATU DSB, +ADA, + BESAR
mbendha * membidaskan dengan kaki’: + SATU KAKI, + BIDASAN KAKI KE SAMPING, + BATU DSB, + ADA, + BESAR

Oleh karena di antara kedua verba di atas tidak ditemukan verba yang dapat diangkat sebagai superordinat dan hiponimnya, dapat ditetapkan superordinat 0 dengan hiponim kedua verba di atas. Diagram pohon yang dapat dibuat adalah sebagai berikut.

DIAGRAM 26



BAB III

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menginventarisasi seperangkat leksem verbal yang mempunyai konsep aktivitas kaki dalam bahasa Jawa. Leksem verbal tersebut berjumlah seratus empat buah yang berupa *nganyer* ‘berdiri tegak’, *nganyur* ‘berdiri tidak sopan’, *jinjit* ‘berjengkit’, *mbegagah* ‘berdiri dengan kaki terbuka lebar’, *mekangkang* ‘mengangkang’, *mekekeh* ‘berdiri dengan kaki terbuka ke depan’, *mekengkeng* ‘berdiri dengan kaki terbuka ke belakang’, *menyat* ‘berdiri cepat’, *dhrakalan* ‘berdiri tergopoh tetapi kesulitan’, *dlajegan* ‘berjalan kesana-kemari’, *engklek* ‘berjalan dengan kaki satu’, *jag-jagan* ‘berjalan kesana-kemari di atas balai-balai dan sejenisnya’, *kethipel-kethipel* ‘berjalan sulit’, *mekeh-mekeh* ‘berjalan dengan posisi kaki terbuka bagian depan’, *kethikrukan* ‘berjalan dengan susah payah’, *sempoyongan* ‘berjalan terhuyung-huyung’, *grumuh-grumuh* ‘berjalan sangat pelan’, *thumuk-thumuk* ‘berjalan pelan-pelan berhati-hati’, *themek-themek* ‘berjalan dengan langkah kecil’, *thimik-thimik* ‘berjalan pelan dengan langkah pendek’, *theklik-theklik* ‘berjalan pelan dengan alat bantu’, *minyik-minyik* ‘berjalan lembut dengan langkah pendek’, *mindhik-mindhik* ‘berjalan pelan-pelan’, *tlenyek-tlenyek* ‘berjalan pelan’, *menthek-menthek* ‘berjalan sangat pelan dan bergerak-gerak’, *grumat-grumut* ‘berjalan sangat pelan’, *lentreh-lentreh* ‘berjalan tidak bedaya’, *lengkeh-lengkeh* ‘berjalan disertai organ lain’, *lengket-lengket* ‘berjalan-jalan perlahan-lahan’, *kethuyuk-kethuyuk* berjalan agak berbungkuk-bungkuk (karena tua),

lentreng-lentreng ‘berjalan perlahan-lahan karena memikirkan sesuatu’, *dheneh-dheneh* ‘berjalan sedikit cepat dengan dada ke depan’, *ngyeg* ‘berjalan cepat’, *ngejekg* ‘berjalan cepat dengan langkah pendek’, *ngonclong* ‘berjalan cepat’, *ngoncog* ‘berjalan menuju ke suatu tempat’, *nganyag* ‘berjalan terus’, *legenjong* ‘berjalan cepat langkah panjang’, *trincik-trincik* ‘berjalan cepat naik tangga’, *ngujlug* ‘berjalan tanpa menoleh ke kanan ke kiri’, *nginthik* ‘berjalan tergesa-gesa’, *ngeyeg* ‘berjalan cepat’, *ngunclung* ‘berjalan cepat tidak menoleh-noleh’, *njangkah* ‘melangkah’, *mlangkah* ‘melangkah’, *njranthal* ‘berlari cepat’, *njruntul* ‘berlari cepat dengan kepala merunduk’, *ngempret* ‘berlari cepat’, *nggendring* ‘berlari tunggang langgang’, *ngenthalar* ‘berlari cepat’, *ngoyak* ‘mengejar’, *mbledig* ‘mengejar’, *nguber* ‘memburu’, *mlumpat* ‘melompat’, *mencolot* ‘berloncat’, *anjlog* ‘terjun’, *njumbul* ‘berlonjak’, *njola berlonjak*, *ngginjal* ‘berlonjak’, *lunjak-lunjak* ‘berlonjak-lonjak’, *jingklak-jingklak* berjingkrak-jingkrak, *lincak-lincak* ‘berloncat-loncat sambil berlompat-lompat’, *nggedrug* ‘mengentak’, *gedrug-gedrug* ‘berhentak-hentak’, *gidro-gidro* ‘berhentak-hentak sambil berkata-kata’, *lincek-lincek* ‘menghentak ringan bergantian’, *menek* ‘memanjat’, *nyrapad* ‘memanjat menggunakan tali’, *ngangkrok* ‘memanjat dengan cara memelukkan tangan dan kaki’, *menthalit* ‘melilitkan kaki pada’, *methakol* ‘merangkulkan kaki pada’, *methakil* ‘merangkulkan kaki pada’, *napak* ‘menapak’, *nggedrug* ‘mengentakkan kaki’, *mbajong* ‘menyepak air’, *ngidak* ‘menginjak’, *menyak* ‘menginjak’, *ngiles* ‘menginjak-injak’, *mecaki* ‘menapaki’, *njenyak mendepak*, *ndhupak* ‘mendepak’, *mancal* ‘mendepak’, *ngencot* ‘menginjak dengan entakan’, *nggenjot* ‘menginjak dengan entakan’, *njontrot* ‘mmendang’, *nyampar* ‘menendang’, *nyarug* ‘menyaruk’, *nglarug* ‘menyaruk’, *nrunjang* ‘menunjang’, *ndugang* ‘menendang’ *nyimpar* ‘menyaruk ke samping’, *nyepak* ‘menyepak’, *nendhang* ‘menendang’, *nepang* ‘menyepak’, *nggambar* ‘melemparkan dengan kaki’, *mbenda* mebidaskan dengan kaki’, *ngadeg* ‘berdiri’, *mlaku* ‘berjalan’, dan *mlayu* ‘berlari’.

Data tersebut diklasifikasi berdasarkan komponen makna yang memiliki bersama sehingga membentuk sub-submedan yang lebih kecil. Seperangkat leksem verbal yang tergolong pada satu medan itu dideskripsikan komponen maknanya baik yang berkenan dengan komponen bersama maupun komponen pembedanya. Adapun reaksi nilai semantis

setiap leksem verbal tersebut diwujudkan dengan tanda plus (+), nol (0), bintang (*), dan minus (-), seperti yang tertera pada setiap matriks yang bersangkutan.

Berdasarkan kedekatan komponen makna yang dimiliki oleh setiap leksem pada setiap submedan itu memperlihatkan adanya relasi yang bersifat hierarkis yang diperlihatkan malalui diagram pohon. Sehubungan dengan itu, setiap diagram terdapat leksem tertentu yang berotensi sebagai superordinat dan leksem yang lain sebagai ordinatnya. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak semua superordinat dari seperangkat leksem di dalam setiap submedan itu dapat dileksikalkan sebagai simbolnya. leksem yang berkedudukan sebagai superordinat yang tidak dapat dileksikalkan itu, dalam penelitian itu, dalam penelitian ini diwujudkan dengan leksem zero (0), seperti pada 2.4, 2.7, 2.8, 2.10, 211.4, 2.11.5, dan 2.11.6.

DAFTAR PUSTAKA

- Basiroh, Umi. 1992. "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponiman dan Kemeroniman". Jakarta: Universitas Indonesia.
- Baldinger, Kurt. 1980. *Semantics Theory*. Oxford: Basil Blacwell.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dupuy-Engehardt, Hiltraud. 1988. *La Saisie de l'audible: Etude Lexematique de l'allemand*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Horne, Elinor Clark. 1974. *Javanese-English Dictionary*. New Haven and London: Yale University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Semantics*. New Zealand: Penguin Books.
- Lehrer, R. 1974. *Semantic Field and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland Publishing Company.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 1977. *Semantics*, I-II. Cambridge: Cambridge University Press.

- Nardiati, Sri. 1993. *Kamus Bahasa Jawa—Bahasa Indonesia I dan II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1993. "Analisis Kehiponiman Verba 'Olah' 'memasak' dalam Bahasa Jawa Dalam *Widyaparwa* No. 41, Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
 - . 1994. "Analisis Makna yang BerkONSEP Membungkus dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
 - . 1995. "Medan Makna 'Aktivitas Gigi' dalam Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa*. No. 45, Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning: An Indtroduction to Semantic Structures*. Montob: The Hague Bards.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti. 1993/1994. "Medan Makna Aktivitas Pancaindera dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- . 1995. "Perian Semantis Leksem-Leksem yang BerkONSEP 'Duduk' dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Poerwardaminta, W.J.S. 1939. *Boekoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatcehsppij Groning.
- . 1979. *Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Prawiroatmodjo, S. 1981. *Bausastra Jawa—Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Setiyanto, Edi, dkk. 1994/1995. "Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewah Yogyakarta.
- Subroto, D. Edi. 1986. *Semantik Leksikal I dan II*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- . 1988. "Perian Semantik Kata-Kata yang BerkONSEP Membawa dalam Bahasa Jawa" Dalam *Lingustik Indonesia* Tahun 9 No. 1 Juni Ujung Pandang: Konferensi Ke-5 MLI.

- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1996. "(Materi) Lokakarya Penyusunan Tata Bahasa Jawa". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Saussure, F. 1916. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat 1988 (Karya asli *Cours de Linguistique Générale*). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukardi, Mp. 1993. "Perian Semantik Kata-Katra yang Bermakna 'Membersihkan' dalam Bahasa Jawa". Dalam *Widyaparwa* No. 39, Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sukesti, Restu. 1993. "Kata Kerja Tipe 'Menyakiti Kepala' dalam Bahasa Jawa' dalam *Widyaparwa* No. 41, Oktober, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Sutana, Dwi. 1995. "Perian Semantik Kata-Kata yang BerkONSEP Gerak Fisik Berpindah Tempat oleh Manusia' dalam Bahasa Jawa". Dalam *Widyaparwa* No. 45, Oktober, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Suwadji, dkk. 1995. *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwatno, Edi. 1993. "Verba Tipe Golek 'mencari' dalam Bahasa Jawa". Dalam *Widyaparwa* No. 40, Maret, Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Wedhawati. 1985/1986. "Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Jawa". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewah Yogyakarta.
- _____. 1987. "Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Jawa Tipe Nggawa 'membawa'". Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- _____. 1990. "Pandangan S.A. Nida: Analisis Komponen Makna Sebuah Ulasan Singkat E.A. Nida: *The Conponential Analysisias*

of Meaning, An Indtroduction to Semantic Structure (1975). Dalam *Widyaparwa*. No. Khusus. Tahun 3.

- , 1994. "Analisis Komponen dan Struktur Medan Leksikal (+ TUTUR + MITRAWICARA * SERIUS)". Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Pusat Studi Bahasa-Bahasa Asia Tenggara-Pasifik Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- , 1995. "Analisis Komponen Makna 'Berjalan'". Dalam *Widyaparwa*. No. 45, Oktober: Balai Penelitian Bahasa.

PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

URUTAN			
9	8	*	390

49